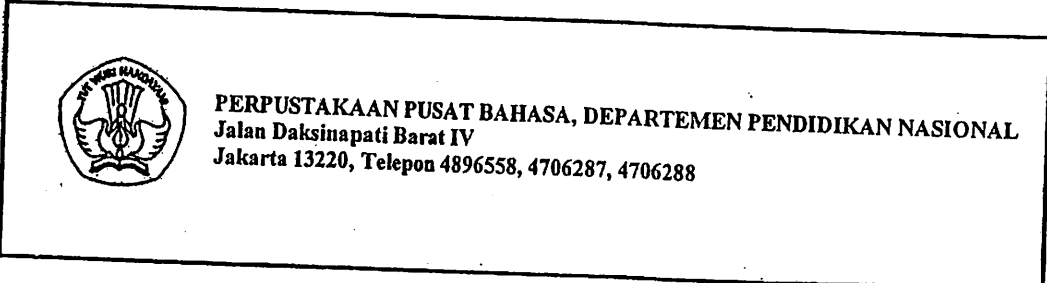


APRIL 2009

**BAHASA DAN SUSASTRA
DALAM GUNTINGAN**

APRIL 2009[illegible]

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

DAFTAR ISI

BAHASA

ARAB MELAYU-TEKNIK PENULISAN

Kaidah Penulisan Arab Jawi	1
----------------------------------	---

BAHASA INDONESIA-DEIKSIS

Contreng atau Centang	3
Perempuan dan Wanita.....	5

BAHASA INDONESIA-KAMUS

Kamus Besar yang Agak Terlalu Sempurna.....	7
Tusuk Sate atau Tepi Pantai.....	9

BAHASA INDONESIA-LARAS

Bahasa Cinta untuk Anak.....	11
Berbahasa Cinta Lewat Makanan.....	12

BAHASA INDONESIA-MORFOLOGI

Ganti Rugi dan Ganti Kerugian	13
---------------------------------------	----

BAHASA INDONESIA-PEMBAKUAN

'Akan' Melawan 'Sudah'	15
------------------------------	----

BAHASA INDONESIA-PILIHAN KATA

Kadangkala.....	17
-----------------	----

BAHASA INDONESIA-SEMATIK

Kehilangan Kata-kata	19
----------------------------	----

BAHASA INGGRIS-UJIAN, SOAL, DSB

Ditemukan Salah Cetak Soal Bahasa Inggris.....	21
--	----

BAHASA MELAYU-EJAAN

Abjad Arab dalam Penulisan Khazanah Hazanah Melayu.....	23
---	----

BAHASA MELAYU, SEJARAH	
Batu Bersurat Terengganu.....	26
BILINGUALISME	
Bayi Dwibahasa Mudah Beradaptasi.....	27
BULAN BAHASA	
Balai Bahasa Gelar Lomba dan Debat Sastra.....	28
BUTA HURUF	
Angka Buta Aksara Sempang Siur	29
64 Persen Perempuan Buta Huruf	30
KEBUDAYAAN	
Melestarikan Budaya Melalui Festival Indonesia.....	31
MEMBACA	
Mengajak Anak Membaca Malah Dilempari Piring.....	33
Trik Membaca Efektif	35
PENELITIAN	
Sebanyak 50 Peneliti Diberi Dana	36
SEMANTIK	
Membaca Makna ‘Permata’ Alhambra.....	37
 SASTRA	
 HADIAH NOBEL	
Memoar Peraih Nobel Sastra.....	38
KEPENGARANGAN	
Peneliti Harus Didorong untuk Menulis.....	40
KEPENGARANGAN, SAYEMBARA	
Lomba Penulisan Cerpen Remaja.....	41
Penulis Novel Pop Remaja 80-an	42
KESUSASTRAAN BANJAR	
Menjaga Budaya Banjar Lewat Buku	43

KESUSASTRAAN-DRAMA	
Konyolnya Sandiwara Politik	45
Mahabarata: Kiss Me Please	47
13 Karya Seni Raih Hibah Seni Kelola-Hivos	48
KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI	
Biarkan Puisi Membangun Ruang Bersama	49
Puisi-Puisi Pemilu Emha	50
KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Belajar dari Korea dan Hongaria	52
Marginalisasi Sastra Indonesia... ..	55
Tubuh Prosa yang Merenggut Bahasa.....	56
KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Bincang Sastra Ke-43, Teror Al Allan Poe	58
Mahasiswa IKJ Unjuk Bakat.....	59
Mengapa Teror Poe dalam Bincang Sastra	60
Pesta Puisi Sastra Nasional Diwacanakan	61
KESUSASTRAAN JAWA	
Bolak-Balik Serat Centhini	62
Sastra Jawa Masih Butuh Sensasi	64
Signifikasi Nilai Sastra Jawa.....	66
TI Kango Mggrengake Sastra Jawa.....	68
KESUSASTRAAN JAWA-DRAMA	
Teater Gandrik Pentaskan 'Keluarga Tot'	69
Realisme Gandrik dalam 'Keluarga Tot'	70
KESUSASTRAAN JAWA-SEJARAH DAN KRITIK	
Centhini, Ensiklopedi Budaya Jawa	72
KESUSASTRAAN JERMAN –TERJEMAHAN-INDONESIA	
Buku Karl May Versi Remaja	73
KESUSASTRAAN MELAYU	
Hamzah Fansuri dan Bukhari Al-Jauhari, Pelopor Sastra Melayu	76
Indonesia tak Punya Rumah Kebudayaan Sendiri.....	78
KESUSASTRAAN MELAYU-PUISI	
Gurindam Dua Belas Karya Monumental Raja Ali Haji.....	82

KESUSASTRAAN MELAYU, SEJARAH	
Pengaruh Islam dalam Tradisi Kepenulisan Melayu	85
Siapa Raja Ali Haji	88
KESUSASTRAAN MESIR	
Potret Kesenjangan Sosial dalam Sastra Al-Manfaluthi	90
KOMEDI	
Komedi dari Prancis	93
KOMIK, BACAAN	
R.A. Kosasih 90 Tahun	95
KORESPONDENSI	
Facebook Bagi Pembelajaran	97
MANUSKRIP BUGIS-MAKASAR	
Manuskrip Bugis-Makassar Tak Tergarap	98
MANUSKRIP MELAYU	
Disiplin Ilmu dalam Naskah Melayu	99
Persebaran Naskah Melayu dari Indonesia ke Afrika Hingga Eropa	100
PENERJEMAHAN	
Terjemahan Sastra yang Mendustai Pembaca	101
PENGARANG	
Penulis Fiksi Perlu Mendengar Cerita	104
PUISI-TEKNIK	
Memaksimalkan Peran Otak Kanan Melalui Puisi	105
SASTRA DALAM FILM	
Festival Film Bandung “Laskar Pelangi” Disaini Doa yang Mengancam	107
“Laskar Pelangi” Film Terpuji FFB	108
Komedi Romantis Suka-Suka	109
Teater di Balik Topeng	110
TAMBAHAN	
KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI	
2006 Pramodya Ananta Toer Meninggal Dunia	111
Glenak-Glenik Chairil	112

Kaidah Penulisan Arab Jawi

Secara umum, periodisasi penggunaan huruf oleh masyarakat di Indonesia terbagi menjadi tiga tahap. Pertama, penulisan dengan huruf Jawa dan Sumatra kuno. Kedua, dengan huruf Arab (Hijaiyah) yang kemudian disebut huruf Jawi atau Pegon. Ketiga, tulisan dengan huruf Latin yang dikenal sejak tahun 1901 hingga sekarang.

Diungkapkan oleh Maman S Mahayana, pada periode awal masuknya orang-orang Eropa ke Nusantara, huruf Latin belum bisa diterima. Bangsa Eropa sendiri, khususnya Belanda, meskipun menemukan banyak kesulitan, mau tidak mau menggunakan huruf Jawi dalam komunikasi tertulis dengan orang-orang pribumi. Memang, ada beberapa kalangan yang telah mengenal huruf Latin, terutama kalangan bangsawan, namun jumlah mereka sedikit.

Huruf Arab Melayu

Pada abad ke-17 M, kegiatan kepenulisan di Nusantara dengan huruf Arab Jawi telah ramai. Para ulama dan cerdik pandai menulis beberapa karya besar di berbagai bidang, tidak hanya terbatas bidang keagamaan. Contohnya adalah kitab *Tajussalatin* (1603), *Bad'u Khalqissamawati wal-Ardhi* (1637), *Bustanussalatin* (1638), dan masih banyak lagi. Menurut Dr Kun Zachrun Istanti SU, tulisan

Arab-Melayu atau Jawi yang digunakan itu mengisyaratkan bahwa karya-karya tersebut dituliskan setelah agama Islam masuk dan berpengaruh kuat di kawasan Nusantara.

Kata 'Jawi' adalah bentuk genetif (Arab) kata 'Jawa' yang digunakan untuk mengacu ke Indonesia atau Nusantara. Namun, menurut Dr Kun Zachrun, karena sistem fonologi bahasa Melayu tidak sama dengan sistem fonologi bahasa Arab, digunakan bantuan titik diakritik untuk menyatakan bunyi bahasa yang tidak ada dalam bahasa Arab sebagai berikut.

Huruf 'jim' yang diberi titik tiga akan berbunyi huruf 'c'. Kemudian, huruf 'ain' atau 'ghain' diberi titik tiga akan berbunyi 'ng'. Dan, huruf 'ya' atau 'ba' dengan dengan titik tiga di bawah akan berbunyi 'nya'. Demikian juga yang lainnya.

Prof Dr Abdul Hadi WM, guru besar Sastra Universitas Paramadina Mulya (UPM), Jakarta, mengemukakan, huruf Jawi ditemukan oleh Syekh Muhammad Jawini dari Persia. Kemudian, untuk lebih mengenal istilah Jawi itulah namanya dinisbatkan.

Mengenai perumusan kaidah-kaidah yang berlaku pada penulisan bahasa Melayu dengan huruf Arab, hal itu telah banyak dilakukan, antara lain, oleh MB Lewis (1958) berjudul *A Handbook of Malay Script: With Passages for Reading and a List of Commonly-Used Arabic Word*. Karya lain yang menyangkut hal tersebut dilakukan

oleh A Latif (1939) yang berjudul *Pemimpin bagi Goeroe-goeroe oentoek Mengajarkan Hoeroef Arab (Melajoe) di Sekolah Rendah Boemi Poetera*.

Ada juga yang disusun oleh A Rosadi dan RM Suhud (1960) terbitan Percetakan Pelajar, Bandung, yang berjudul *Tjara Mehulis Huruf Arab Melaju untuk Bahasa Indonesia* dan karya Züher Usman (1961) terbitan Pradja Paramita, Jakarta, berjudul *Kitab Pemimpin Lembaga untuk Guru-guru yang akan Mengajarkan Huruf Arab Melaju*. Dari pengamatan Syamsul Hadi terhadap *Bibliografi Bahasa Indonesia* (1975), dijumpai 28 buah karya yang berkaitan dengan kaidah penulisan bahasa Melayu dengan huruf Arab (Jawa). ■ rid/dia/berbagai sumber

BAHASA

DIAN PURBA



Contreng atau Centang?

Rupanya *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga tidak mengenal *contreng*. Terpaksa kata ini dimiringkan, sebagai tanda asing, untuk menghargai puluhan munshi yang telah letih menggali, meneliti, menderetkan, menjalin, merangkai, dan jadilah dia vokabuler. Barangkali kita teramat sering mengumpetkan rasa peduli kita dalam bertutur dan mungkin karena kita menganggap itu kurang penting. Jelas ini tidak terpuji.

Kembali kita dibingungkan oleh *demokrasi*. Demokrasi yang akrab di telinga dengan pemerintahan rakyatnya seakan-akan kurang percaya dengan keperkasaan namanya. Ia terpaksa merias diri dengan atribut-atribut rancak. Baru-baru ini kita disuguhi sebutan elok yang ternyata masih kerabat sang demokrasi: *demokrasi prosedural* dan *demokrasi substansial*. Lagi-lagi ini membingungkan paling tidak mereka yang kehilangan kesempatan mengembangkan nafsu belajarnya.

Demokrasi prosedural mencukupkan diri dengan pemilihan umum, partai politik yang ramai, dan selanjutnya mendudukkan wakil-wakil kita di rumah rakyat itu. Rakyat hanya memfungsikan diri sebagai agen demokrasi sekali lima tahun. Setelah itu cukup sudah, meminjam ucapan khas Denias. Akibatnya memang dapat ditebak: rakyat dan wakil rakyat berjalan berseberang arah.

Demokrasi substansial bisa kita sebut juga sebagai *demokrasi kesejahteraan*. Silakan memaknai jenis yang satu ini untuk segala sesuatu yang baik. Buruh kembali menjadi manusia, pedagang kaki lima sudah bebas dari rasa takut terhadap Satpol PP, orangtua tak berduit tak lagi pening memikirkan biaya sekolah anak mereka, perut besar kurang makan akan lenyap, dan lain-lain. Silakan menambah dengan semua yang baik yang lain.

Nah, bagaimana dengan *contreng*? Selain membingungkan, demokrasi kerap tersungkur ke kubangan kesalahan. Kata yang dipakai dalam Pemilu 2009 ini menggundahkan sang empunya takhta: *centang*. Juga membuat cemburu si *coblos* lantaran mahkota itu tak lagi tersemat di kepalanya.

Lima tahun lalu *coblos* begitu tersohor. Ia mengalahkan rekannya, *tusuk*, karena dianggap kurang kena. Dalam tusuk jarum, tubuh orang tidak ditembus. Kata lain, *tembus*, setali tiga uang. Tembus cahaya tidak merusak kaca yang ditembus. Dengan demikian *coblos* yang paling tepat. Karena mencoblos itu masuk hingga tembus. "Coblos moncong hitam," misalnya.

Lain lubuk lain ikannya. Setiap musim membawa perubahan masing-masing. Begitu juga dengan pemilihan umum. Kali ini *contreng* mendapatkan takhta itu. "*Contreng* partainya, *contreng* calonnya." Pesabda tak merasa perlu menilik kitab bahasa. Sekali lagi ini sikap tidak terpuji. Boleh jadi kita sudah telanjur terbiasa tak peduli dengan perasaan sesama makhluk ciptaan. Tidak susah membayangkan keadaan ini akan bertambah parah ketika berpapasan dengan bahasa.

Baiklah kita luruskan sekarang juga. Sebuah kesalahan besar apabila kita menolak memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memang kaya dan akan semakin kaya asal kita mau memanfaatkan kosakata dari samudera bahasa Nusantara. Inilah kemudian yang membuktikan penghargaan kita terhadap tiap bahasa Nusantara. Kepada *contreng* kita harus meminta maaf. Sampai edisi ketiga KBBI dia belum terdaftar dalam keluarga kosakata bahasa Indonesia. *Centang* harus kita panggil dan meletakkannya di tempat semestinya. Ia cukup yakin menempatkan diri sebagai kata kerja: 'memberi tanda koreksi, bisa berbentuk huruf (v) ataupun tanda lain yang serupa'. Walaupun masih menganggap kurang klop, kita bisa menggunakan *conteng* dan barangkali *coreng*.

DIAN PURBA

Aktif di Komunitas Mata Kata, Tinggal di Medan

Kompas, 3 April 2009

Perempuan dan Wanita

berdasarkan ini saja, pilihan saya tentu saja salah. Kata ini dengan demikian muncul dari sudut pandang *chauvinist*. Masalahnya kemudian: apakah *wanita* aslinya berarti seperti itu? Atau arti itu muncul hanya karena orang Jawa kuno memiliki pandangan yang yang dilekatkan belakangan dan yang muncul bersamaan dengan kelahiran kata itu membuat duduk permasalahan menjadi berbeda. Untuk menjawabnya, kita harus melihat untuk menjawabnya, kita harus melihat pada asal kata itu dari bahasa aslinya. Sebagaimana kita tahu, bahasa Jawa kuno berakar pada bahasa Sanskerta. Dalam bahasa Sanskerta, kata *wanita* ditulis dengan *vanita*. Seperti juga orang India menulis *Wishnu* dengan *Visnu* atau *Wishnu* dengan *Visnu*. Kata itu sendiri dipakai hingga kini oleh orang-orang berbahasa Hindi. Artinya, ya, wanita. *Lady*, dalam bahasa Inggris. Jadi, perubahan arti *wanita* dari perempuan menjadi yang diingkarkan adalah penjerohan orang Jawa kuno terhadap sebuah gender. Pandangan itu kemudian dilekatkan pada kata. Yang salah adalah pandangan lainnya, bukan katanya. Pandangan itu adalah pandangan me-*ditiru*. Dengan demikian, kata *wanita* itu sendiri tidak ada salahnya. Yang salah adalah pandangan mereka terhadap perempuan. Pelurusan pandangan yang salah itu tidak bisa dengan menghapus sebauh kata. Itulah kenapa saya terpaksa dan tidak setuju saat seorang aktivis perempuan enggan menggunakan

UATU kali, seorang teman perempuan melayangkan protes lewat pesan pendek: "Kamu tidak konsisten. Terkadang memakai perempuan, terkadang memakai wanita." Yang diprotes, tentu saja, adalah pemakaian kata *perempuan* dan *wanita* secara bergantian dalam sejumlah tulisan saya. Saya kemudian menjawab bahwa pemakaian kedua kata itu saya lakukan agar ada variasi. Tapi, rupanya, jawaban ini tidak memuaskan. Menurut dia, saya harus konsisten memakai kata *perempuan*. "Ini soal harga diri," demikian dia menulis. Menyadari dia amat serius mempermasalahkan itu, saya bertanya lagi dengan sopan: memang apa salahnya memakai kata *wanita*? Dia menjawab begini: "Wanita itu kepanjangan *wanita ditoto*, berarti diatur!" Saya tidak menerskan perdebatan lewat pesan pendek itu. Pertama, karena saya memang kurang meng-gerakkan ibu jari di atas tombol telepon. Kedua, karena hal seperti ini tidak mungkin dibahas tuntas lewat pesan pendek. Dalam pertemuan langsung, penjelasan saya akhirnya bisa dia mengerti, meski tetap tidak memuaskan. Sebabnya saya lebih suka memakai kata *perempuan*. Entah benar entah tidak, tapi saya cenderung setuju bahwa kata perempuan itu memiliki akar kata *empu* yang mendapat awalan *per* dan akhiran *an*. Memakai kata perempuan, dengan demikian, lebih menghormati mereka. Tapi, di saat yang sama, saya juga tidak mengharamkan pemakaian kata *wanita*. Bukan karena ingin meledek mereka, tapi karena saya tidak melihat adanya masalah di situ. Menurut *Old Javanese-English Dictionary* (Zoetmulder, 1982), kata *wanita* berarti yang diingkarkan. Kalau

kan kata *janda*. Menurutnya, kata ini memiliki konotasi yang buruk di masyarakat. Sebagai gantinya, dia mengusulkan *pekka* (perempuan kepala keluarga).

Membuang sebuah kata yang tercemar (bukan yang aslinya buruk) bukanlah solusi untuk membuang pandangan salah yang ada di masyarakat. Sebab, kata pengganti bisa jadi akan tercemar juga (dan harus diganti lagi) jika pandangan buruk masyarakat terhadap sebuah gender tak hilang. Toh, orang Inggris tak membuang kata *woman* yang berpangkal dari *man* dan mengganti *history* dengan *herstory*.

Meski mereka tidak seekstrem itu, ada dorongan dalam bahasa Inggris untuk membuat kata-kata dan idiom yang netral. Hal ini dikenal sebagai *gender-neutral language*. Hal ini dimulai pada 1970-an, ketika para akademisi di sejumlah universitas mengkampanyekan pemakaian kata-kata yang bebas gender, seperti *chairman* menjadi *chairperson*, *mankind* menjadi *humankind*. Gerakan ini semakin meluas pada 1980-an.

Tentu saja ada keluhan seputar hal itu. Setidaknya itulah yang disampaikan oleh David Gelernter, profesor di Yale University. Dalam tulisannya, *Feminism and the English Language*, dia mempermasalahkan bahasa Inggris yang jadi tidak sederhana karena pemaksaan sejumlah hal, misalnya penyebutan "*he or she*" yang di masa lalu bisa ditulis hanya dengan *he*. Keluhan itu muncul mungkin hanya karena Gelernter agak malas.

Sebenarnya pemakaian kata-kata yang tidak tendensius dan menyerang satu gender bisa diterapkan. Hanya, menurut saya, kita tidak perlu terlalu curiga.

*) Wartawan

Bahasa!

Nikolaos van Dam*

Kamus Besar yang Agak Terlalu Sempurna

MEREKA yang mengira bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang mudah akan segera menyadari betapa rumitnya jika mereka berusaha sungguh-sungguh mempelajari sastra dan bentuk tulisan lainnya.

Salah satu hambatan bagi orang asing yang ingin belajar bahasa Indonesia adalah luasnya kosakatanya. Kenyataan bahwa bahasa ini memiliki 20 ribu kata serapan dari berbagai bahasa, yang tersusun dalam *Loan-Words in Indonesian and Malay* (2008) karya Russell Jones, bisa mengarah pada kesimpulan yang salah, seolah-olah bahasa Indonesia adalah bahasa yang relatif miskin dengan kosakata asli yang agak terbatas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) dengan 90 ribu butir masukan dan subbutir masukan jelas memperlihatkan justru sebaliknya, dan menggarisbawahi kekayaan linguistik dan budaya bahasa Indonesia.

Tetapi ada juga fenomena lain: *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tidak saja mencerminkan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa hidup yang mampu beradaptasi dengan situasi baru. Kamus ini juga mencerminkan opini dan interpretasi tim penyusunnya tentang bagaimana bahasa Indonesia semestinya menurut tata bahasa yang resmi. Bahasa Indonesia seolah-olah merupakan bahasa yang dibuat berdasarkan keputusan (yang pada tingkatan tertentu bisa dikatakan benar sejak 1928) ketimbang bahasa yang diserap dari kenyataan linguistik sehari-hari.

Namun linguistik "semestinya" ini tidak selalu mencerminkan keadaan

linguistik sebenarnya. Oleh karena itu, kamus ini menggambarkan ragam bahasa Indonesia yang diputuskan dan disetujui oleh tim redaksi Pusat Bahasa di Jakarta setelah berbagai diskusi.

Jika kita ingin memperhatikan perkembangan linguistik dan pembahasan internal itu, adalah hal yang menarik untuk membandingkan Edisi Ketiga dan Keempat, tidak saja berkaitan dengan kosakata, tetapi juga dengan tata bahasa. Pandangan yang berbeda tentang asal muasal kata-kata tertentu dalam bahasa Indonesia mengarah pada pembentukan dan penyusunan lain dari berbagai butir masukan. Contohnya kata *memperhatikan* dan *memerhatikan*. Dalam Edisi Ketiga, *perhati* muncul sebagai akar kata, sedangkan kata turunannya adalah *memerhatikan*. Namun, dalam Edisi Keempat, yang menjadi akar kata adalah *hati* (dengan *perhati* sebagai subbutir masukannya), yang menurunkan kata kerja *memperhatikan*. Dalam Edisi Keempat, kata *memerhatikan* sama sekali tidak ada. Semua ini pasti merupakan hasil pembahasan linguistik di antara para penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tidak ada perubahan dalam percakapan sehari-hari, karena *memperhatikan* tetap berlaku seperti sebelumnya.

Walaupun dianggap benar bahwa *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mencakup bentuk yang mengikuti aturan tata bahasa yang resmi, menurut saya pribadi adalah suatu bentuk peniadaan bahwa di samping bentuk ini beberapa bentuk yang sebenarnya masih ada dan umumnya diterima dalam berbagai kasus tidak dimasuk-

kan. Misalnya, di bawah kata *pengaruh* ada *memengaruhi*, tetapi tidak ada *mempengaruhi* yang memperlihatkan adanya pengecualian gramatikal namun tetap diterima.

Bahasa Indonesia "gaul" umumnya tidak dimasukkan ke dalam kamus besar ini, walaupun butir masukan *ketemu* terdapat di bawah huruf "K", di mana kita dialihkan ke *temu*, yang di bawahnya tidak ditemukan kembali di sebelah bentuk yang lebih resmi, yaitu *bertemu*. Kata-kata turunan dari *ketemu* (*mengetemui* dan *mengetemukan*) yang tercantum dalam Edisi Ketiga tidak lagi dimasukkan ke dalam Edisi Keempat, mungkin karena kata-kata ini dinilai sebagai bahasa sehari-hari (kolokial).

Berbagai kata lain yang saya temukan misalnya di kamus telepon genggam saya, seperti *tajir*, *dong*, atau *nggak*, tidak muncul di kamus ini, mungkin karena dinilai sebagai bahasa gaul.

Beberapa kata yang umum dipakai, seperti *bengkel* (bahasa Belanda: *winkel*) atau *perkedel* (bahasa Belanda: *frikandel*) sebagai contoh, yang muncul dalam Edisi Ketiga, kini telah diadakan untuk alasan yang tidak jelas, sedangkan sejumlah kata yang tidak lumrah digunakan tetap dipertahan-

kan. *Pelopor* (bahasa Belanda: *voorloper*) ditemukan, tetapi kata *voori-jder* yang juga umum digunakan (bahasa Belanda: *voorrijder*) tidak ditemukan.

Dalam Edisi Ketiga *Kamus Besar Bahasa Indonesia* di bagian "Kata dan Ungkapan Asing" terdapat formula *minal 'aidin wal-faizin*, yang banyak dipakai saat Idul Fitri, tetapi telah dihapus dari Edisi Keempat untuk alasan yang tidak jelas.

Sejumlah kata asing tertentu sedang mengalami proses asimilasi ke dalam bahasa Indonesia, walaupun kata-kata tersebut tidak sepenuhnya mengikuti aturan tata bahasa yang berlaku. *Sukses*, misalnya, awalnya diserap menjadi *mensukseskan*, kini diubah menjadi *menyukseskan*. Semakin banyak orang lebih senang memakai kata serapan semacam itu layaknya sebuah kata asli Indonesia, semakin banyak pula kata tersebut dipakai. Walaupun *mensukseskan* tetap umum dipakai, juga dalam pidato-pidato resmi, termasuk pidato kepresidenan, kamus besar ini hanya memasukkan bentuk tata bahasa yang "benar", yaitu *menyukseskan*, sehingga mengabaikan sebagian dari kenyataan linguistik bahasa Indonesia.

*) *Duta Besar Belanda untuk Indonesia*

Tusuk Sate atau Tepi Pantai

Jika masih hidup, Bung Karno mungkin mengatakan pemilu ini keblinger. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keblinger artinya sesat atau ke-liru.

Tak sedikit warga malu karena negara demokrasi terbesar ketiga (setelah India dan Amerika Serikat) di dunia ini kurang mampu mengorganisasi diri sendiri. Wajar para golput terpaksa sakit hati.

Pemilu ini membuat semua rugi. Jutaan golput terpaksa rugi, semua partai pun rugi karena persentase perolehan suara di bawah angka riil.

Demokrasi rugi karena Pemilu 2009 lebih buruk dibandingkan dengan dua pemilu sebelumnya. Pemilu keblinger bisa memperbesar jumlah golput di Pemilu Presiden 2009, rezim baru rugi karena legitimasinya lemah.

Tiga elemen kelemahan legitimasi: rendahnya kepercayaan, kredibilitas, dan akseptabilitas. Tiga elemen ini memunculkan *the politics of cynicism* yang membuat rakyat antipati.

Sinisme perlahan-lahan melahirkan *decay* (pembusukan). Kondisi ini kurang nyaman bagi bangsa yang menghadapi guncangan krismon global, yang sedang belajar demokrasi, dan yang berupaya mandiri.

Pemilu ibarat turnamen olahraga yang mendukung asas *fair play*. Penyelenggara pemilu mesti siap menampung sengketa.

Jangan khawatir, sengketa bukan "kiamat". Di AS, Al Gore mengajukan sengketa ke Mahkamah Agung yang memaksa KPU melakukan hitung ulang manual.

Meski gugatannya ditolak, Al Gore terbukti merebut suara lebih banyak daripada George W Bush. Gore, negarawan yang tak mau bangsa pecah, menang

karena hanya ingin menunjukkan dialah *the real president*.

Di Thailand, sembilan bulan ini terjadi tiga kali pergantian perdana menteri, sementara parlemen jalanan terus memprotes pemilu curang. Moldova menyelenggarakan pemilu ulang karena rezim yang berkuasa main-main.

Dan, sekitar 730 juta rakyat India kemarin mencontreng. Di sana survei, jajak pendapat, dan semua bentuk penghitungan kuantitatif dilarang.

Apa boleh buat, politik di sini memercayai kalkulasi kuantitatif. Semuanya memuja angka atau statistik, mulai dari jumlah rupiah sampai persentase suara.

Tak ada yang salah dengan jumlah rupiah. Namun, mestinya pemilih yang menyumbang dana kampanye politisi, bukan sebaliknya.

Juga tak ada yang salah dengan persentase suara. Tetapi, rakyat butuh pemahaman kualitatif tentang semua kekuatan dan kelemahan tiap partai dan politisi.

Gara-gara terpukau angka asumtif versi survei, semua partai langsung "dagang sapi" sehari setelah 9 April. Anehnya, tak satu pun minta maaf kepada rakyat yang terpaksa golput.

Nah, saya ingin menghibur Anda yang golput terpaksa. Ingat, bagi politisi yang penting bukan bagaimana caranya terpilih, tetapi bagaimana caranya menang karena Indonesia bangsa pemenang yang ogah kalah.

Presiden AS Harry Truman terkenal dengan strategi pemilu *if you can't convince them, confuse them*. Itu sebabnya pemimpin Uni Soviet, Nikita Khrushchev, bilang, "politisi berjanji jika terpilih akan membangun jembatan meski sungainya tak ada".

Di Meksiko, pengatur udara disebut "politisi" karena suara mesinnya berisik walau enggak dingin. Gubernur California Arnold Schwarzenegger mengaku politik mirip salah satu filmnya, *True Lies*.

Sebenarnya politisi orang baik selama tak mencampuri urusan rakyat yang mereka takkan pahami, misalnya bagaimana usahanya banting tulang. Ada rakyat yang menganggap komedian adalah politisi serius dan politisi adalah komedian tak serius.

Anda tak perlu kecil hati karena Josef Stalin bilang, "rakyat yang memilih tak memutuskan

apa-apa, yang menentukan mereka yang menghitung suara". Sastrawan HL Mencken berpendapat, "pemilu tak ubahnya lelang barang-barang curian".

Politisi sama dengan popok bayi yang diganti rutin dan rakyat yang mencucinya. Dan, Ronald Reagan terkenal dengan kalimat "politisi profesi tertua yang kedua dan mirip dengan profesi tertua yang pertama".

Kini dagang sapi sudah mulai karena ambang batas 25 persen tak terpenuhi untuk Pilpres 2009. Itu bukti teori Winston Churchill bahwa "politisi bisa meramalkan yang terjadi esok, bulan depan, tahun depan... dan menjelaskan mengapa ramalannya salah".

Anda para golput terpaksa sebaiknya ikut *nyontren* pada Pilpres 2009. Toh, ada satu persamaan antara politik dan politisi: kadang kala mereka lebih lucu daripada komedi.

Ingat juga pesan Bung Hatta dalam buku *Demokrasi Kita* (1960). "Demokrasi tertindas karena kesalahannya sendiri. Tetapi, setelah mengalami cobaan pahit, ia akan muncul kembali dengan penuh keinsafan."

" Ia berurat akar dan tak dapat dilenyapkan. Demokrasi yang tak kenal batas kemerdekaannya, yang lupa syarat-syarat hidupnya, lambat laun digantikan kediktatoran. Demokrasi berjalan bila ada rasa tanggung jawab dan toleransi para pemimpin. Inilah kekurangan mereka seperti yang telah berkali-kali diperingatkan."

Para pemimpin demokratis, kata Reagan, bertujuan "membangun rumah di atas bukit" bagi rakyatnya. Para pemimpin yang antidemokrasi ibarat "membangun rumah di tusuk sate yang membawa celaka".

Para pemimpin yang memainkan demokrasi ibarat "membangun rumah di pinggir laut". Padahal, pepatah mengatakan, "kalau tak kuat topan dan badai, janganlah membangun rumah di tepi pantai".

Bahasa Cinta untuk Anak

► Membentuk Karakter

Memberikan makanan bergizi kepada anak, hasilnya bisa terlihat kasat mata. Anak tumbuh dengan tubuh yang sehat. Tapi bagaimana membuat anak memiliki karakter yang sehat? Artinya, anak yang penuh percaya diri, berinisiatif, punya kemampuan tinggi, dan mandiri.

TIDAK seperti memberikan makanan yang bisa dilihat secara fisik dan bisa dilakukan secara instan, membentuk karakter anak tidak bisa instan. Namun jika berhasil, dampaknya akan terasa sepanjang hidup anak. Lalu bagaimana caranya membentuk anak berkarakter sehat? Sebenarnya tidak terlalu sulit. Cukup memulai dengan cara berkomunikasi yang baik dengan anak memakai bahasa cinta.

Kepala Sekolah Khayangan Montessori School, Yohana E Hardjadinata, mengatakan bahwa bahasa cinta meliputi beberapa unsur. Pertama, kata pendukung, dengan selalu memberi kata-kata positif. Antara lain mengucapkan dengan ramah, ikhlas, dan mengampuni.

"Saat anak tidak bisa melakukan sesuatu, jangan dicap tidak bisa. Kenapa *nggak* dipilih kata-kata 'kamu pasti bisa' atau 'kamu pasti mampu kalau dicoba lagi'," kata Yohana ketika membawakan makalah dalam seminar 'Bahasa Cinta pada Anak-anak' di Gedung Satya Haprabu Brimob, Kelapa Dua, Depok, pekan lalu.

Selain itu, orangtua perlu memperbanyak saat-saat mengesankan dengan meluangkan waktu bersama anak, bukan hanya kedekatan saja. "Ketika anak ingin bermain bola, ayahnya tetap melempar-lempar bola, tapi mata dan perhatiannya tetap tertuju ke komputer. Itu hanya kedekatan saja tapi bukan kebersamaan. Anak akan merasa diperhatikan, merasa lebih penting dari pekerjaan, ketika ayahnya benar-benar mematikan komputernya dan bermain bola dengan sepenuhnya," ungkap Yohana panjang lebar.

Hadiah

Memberikan hadiah juga merupakan bahasa

cinta, karena merupakan simbol visual dari cinta. Namun hadiah tidak mesti barang yang mahal. Hadiah juga bisa berupa kehadiran fisik, atau memainkan mainan yang sudah lama tidak dipakai bersama anak.

Yohana menceritakan, ada seorang anak SMA kelas 1 di Jakarta mengatakan "Saya rasa, hal yang membuat saya merasa paling dicintai adalah bagaimana cara orangtua saya be-



erja sedemikian keras untuk membantu saya dengan segalanya".

Menurut mantan pramugari yang kemudian menekuni pendidikan anak-anak ini, kata-kata itu mengandung makna bahwa anak akan merasa dicintai ketika orangtua bekerja keras dan memberikan yang terbaik yang orientasinya memberikan pelayanan secara cuma-cuma. Tentu saja yang tak kalah penting adalah memberikan sentuhan fisik yang positif sehingga anak merasa sangat dicintai.

Di acara yang sama, psikolog Gerda K Wane MPsi mengatakan, anak yang merasa dicintai baik oleh guru atau orangtua akan mengurangi ketegangan, meningkatkan energi dan memperbesar daya ingat.

"Cinta pada anak menumbuhkan kemandirian sesuai kebutuhan hidup dan juga menstimulasi rasa percaya diri anak," kata psikolog yang mengajar di Program Studi Bimbingan dan Konseling di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Unika Atma Jaya Jakarta tersebut. (lis)

Berbahasa Cinta Lewat Makanan

DARI makanan turun ke hati. Hal itu tidak hanya berlaku pada orang dewasa tapi juga pada anak-anak. Namun 'menaklukkan' selera makan anak perlu trik khusus, tidak sekadar rasa enak saja.

Menurut ahli pangan Hindah Muaris, pada anak ada fenomena sulit makan atau pilih-pilih makanan (*picky eater*). Salah satu penyebabnya ada masa peralihan dari makanan cair ke makanan padat. Selain itu ada faktor fisik dan faktor psikis yang menyebabkan anak sulit makan. Faktor fisik adalah gangguan saluran pencernaan dan tumbuhnya gigi geligi. Sementara faktor psikis adalah adanya pola makan yang salah sejak dini.

"Ada orangtua yang tidak sabar sehingga apa yang disukai oleh anak langsung diberikan, yang penting makan. Padahal mestinya, jika anak tidak mau makan, biarkan saja. Lama kelamaan dia akan lapar sendiri. Ketika mau makan, baru dikasih makanan yang bergizi," ujar Hindah.

Mengatur pola makan yang baik dan benar, tambahnya, selain mendapatkan gizi yang baik untuk proses metabolisme,

membantu proses tumbuh kembang anak, juga ada aspek edukatif. Anak jadi pandai mengonsumsi makanan dan membentuk kebiasaan memilih makanan yang baik. Selain itu juga memenuhi aspek psikologis, yakni memenuhi kepuasan atas rasa lapar dan haus.

Agar anak bisa makan yang terpenuhi gizi standar 4 sehat, ibu harus mencari solusi untuk 'memancing' selera makan anak. Hal yang bisa dilakukan antara lain mendesain menu makan lewat tampilan yang variatif dan atraktif.

Misalnya anak tidak suka makan telur. Untuk mengakalinya, bungkus telur itu dengan tepung panir lalu dihias menyerupai bebek. Lalu jika anak tidak suka buah, maka potongan buah bisa *diumpetin* dibawah es krim yang dihias seperti kolam air yang dipinggirnya menggunakan biskuit. Sementara untuk anak yang tidak suka sayuran, ibu bisa membuat nasi goreng atau nasi gurih yang kemudian dicetak lalu diberi mata dan hidung serta mulut yang sedang tersenyum menggunakan mayones atau kecap. Selamat mencoba. (lis)

BAHASA

JOS DANIEL PARERA



Ganti Rugi dan Ganti Kerugian

Teringat saya akan dialog iklan kopi antara Asmuni dan istrinya ketika pelawak ini memberi makan burung peliharaannya. "Mas, kopi, Mas," kata istrinya beberapa kali, tetapi kurang diperhatikan Asmuni. Akhirnya, sang istri kesal dan mengatakan, "Nanti burungmu saya potong." Maka, menjawablah sang suami, "Kalau burung saya kamu potong, kamu rugi, dong." Nah, di sana tidak ada masalah *ganti rugi* atau *ganti kerugian*.

A Darussalam Tabusallam menulis surat pembaca di harian ini pada 27 Februari lalu berisi keberatan akan berita "Lumpur Lapindo: Cicilan Ganti Rugi Tidak Bisa Dinegosiasi". Ia keberatan akan penggunaan istilah *ganti rugi* karena dalam kasus Lumpur Lapindo terjadi proses jual beli. Pembayaran dilakukan dalam hubungan jual beli. Bahwa jual beli terjadi dan bukan ganti rugi adalah masalah Lumpur Lapindo. Penduduk yang kena musibah Lumpur Lapindo tetap dirugikan. Sebagian besar dari mereka dengan sebenarnya tidak mau pindah. Jadi, yah, minta ganti rugi yang tidak beruntung.

Ganti rugi telah menjadi konsep hukum. *Ganti rugi* adalah penggantian berupa uang atau barang lain kepada seseorang yang merasa dirugikan karena harta miliknya diambil dan dipakai untuk kepentingan orang banyak. Misalnya, untuk pembangunan jalan tol, gedung sekolah, kanal banjir (bukan banjir kanal), dan sebagainya. Kadang-kadang penggantian itu lebih mahal dan besar nilainya daripada harga sebenarnya. Oleh karena itu, pada suatu saat istilah *ganti rugi* hendak diubah dengan *ganti untung*. Rugi dan untung selalu diukur secara finansial dan bukan secara psikologis dan sosiologis.

Ketika mendapat tugas menyunting bahasa penulisan laporan BPK, saya pernah keliru. Salah satu hasil pemeriksaan keuangan BPK ialah pemberian rekomendasi. Dalam rekomendasi itu disebutkan bahwa bendaharawan atau pegawai negeri harus memberi *ganti kerugian* kepada negara. *Ganti kerugian* saya ubah dengan *ganti rugi*. Ternyata saya keliru.


Dalam undang-undang tentang BPK, terdapat definisi tentang *ganti kerugian*. "Ganti kerugian adalah sejumlah uang atau barang yang dapat dinilai dengan uang yang harus dikembalikan kepada negara/daerah oleh seseorang atau badan yang telah melakukan perbuatan melawan hukum baik sengaja maupun lalai," demikian bunyi salah satu definisi dalam Undang-Undang RI Nomor 15 Tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan. Negara mengalami kerugian keuangan dan kerugian uang itu harus dikembalikan kepada negara/daerah.

Rakyat bisa meminta ganti rugi kepada negara. Rakyat pun akan memberikan ganti kerugian kepada negara karena negara mengalami kerugian akibat perbuatan warga negaranya, mi-

salnya korupsi. Negara setelah menerima uang ganti kerugian pasti menggunakan uang ganti kerugian untuk kepentingan rakyat. Ini peringatan bagi peliput berita pemeriksa keuangan agar hati-hati dan teliti dalam memilih ungkapan sesuai dengan bahasa undang-undang yang telah disepakati.

Kita telah menerima warisan ungkapan *rugi*, *ganti rugi*, dan *ganti kerugian* karena kita memang perlu membedakan pikiran kita tentang rugi sesuai dengan pengalaman, misalnya rugi mengenai diri sendiri dalam bermain judi, rugi karena perbuatan orang lain kepada kita, dan kepada negara atau pemerintahan. Ternyata bahasa Indonesia mampu mengungkapkan pengalaman itu. Jadi, terimalah pengalaman kita tentang rugi, ganti rugi, dan ganti kerugian.

JOS DANIEL PARERA

Munsi 

Kompas, 17 April 2009

Bahasa!

Eep Saefulloh Fatah*

'Akan' Melawan 'Sudah'

SAYA yakin hari-hari ini Anda sedang merasa dikepung banyak janji. Janji itu terpampang di poster, spanduk, baliho, bendera, dan beragam atribut kampanye kandidat dan partai di jalan-jalan. Janji itu juga diudarakan lewat iklan televisi, radio, dan media cetak. Sejak 16 Maret 2009 lalu, janji itu juga disuarakan lewat arak-arakan dan panggung kampanye.

Apa sumbangan semua ingar-bingar itu untuk sisi kebahasaan? Sebuah penelitian serius tentu saja diperlukan untuk merumuskan jawaban akurat. Namun jawaban awal bisa kita ajukan.

Saya sungguh khawatir bahwa hiruk-pikuk pemilu tak punya peranan bagi pengayaan bahasa. Alih-alih, prosesi lima tahunan ini justru berperan memperkuat gejala pendangkalan bahasa. Pendangkalan terjadi lewat daya ungkap bahasa yang beragam, kemiskinan diksi, dan kegagalan menampilkan bahasa berdaya tarik. Bahkan, masa pemilu jangan-jangan menandai degradasi fungsi sosial bahasa. Sebab, masyarakat boleh jadi merumuskan masa pemilu sebagai musim semi janji-janji kosong dan kebohongan yang dikemas manis.

Terlepas dari itu, sesungguhnya ada satu aspek kebahasaan yang menarik. Pemilu dalam batas-batas tertentu bisa kita sederhanakan sebagai pertarungan "akan" melawan "sudah".

Di satu sisi, para politikus yang sudah atau sedang berkuasa dituntut menggunakan "sudah" untuk menegaskan kelayakan mereka. Semakin tandas mereka membeberkan "sudah", semakin tinggi kelayakan mereka. Di sisi lain, para politikus yang belum beroleh kesempatan berkuasa akan mendayagunakan "akan" seba-

gai semacam permintaan diberi kesempatan.

Dalam kerangka itu, ada dua persoalan kebahasaan mengemuka: tak sensitifnya bahasa Indonesia pada penanda waktu, dan terlampau pendeknya ingatan para pengguna bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia punya kecenderungan menjadi "bahasa yang tak terlampau sadar waktu". Bahasa Inggris, sekadar sebagai pembandingan, memiliki tata ungkap baku mengenai masa lampau (*past tenses*), masa kini (*present tenses*), dan masa datang (*future tenses*), atau gabungan di antara satu dan lainnya. Tata ungkap baku ini membatin dalam perubahan kata kerja dan penambahan kata penyerta sehingga mudah dikenali dan mengefisienkan pengungkapan.

Sementara itu, bahasa Indonesia tak mengenal tata ungkap baku itu. Alhasil, para penggunanya mau tak mau harus menyertakan tambahan penanda waktu untuk menandakan titimasa dalam ungkapan-nya. Hilangnya penanda waktu berpotensi mengaburkan makna. Tapi penambahan keterangan waktu membuat inefisiensi pengungkapan tak terelakkan.

Saya khawatir bahwa absennya tata ungkap baku itu bukan perkara teknis dengan konsekuensi teknis belaka. Jangan-jangan, tanpa kita sadari, tata bahasa itu mewakili penyakit kebudayaan yang lebih luas. Penyair Rendra menyebutnya sebagai "bangsa yang melulu berkutat dengan masa kini sambil tak pandai menyusun tata buku masa lalu dan rancang biru masa depan".

Ketidakepekaan pada waktu itu disokong pula oleh pendeknya ingatan kolektif para pengguna bahasa Indonesia. Indonesia terkemuka seba-

gai bangsa yang gampang melupakan sekaligus gampang memaafkan. Karena itu, seorang diktator yang bau busuk kekuasaannya masih tercium dengan cepat dipahlawankan.

Karena itu, seorang yang gagal mengelola kekuasaannya untuk kemashlahatan orang banyak bisa dieludikan sebagai pemimpin rakyat. Karena itulah, orang-orang yang di masa lampau (yang dekat ataupun jauh) menjadi penguasa bisa dibiarkan untuk terus-menerus berkampanye menggunakan "akan" sambil abai pada "sudah".

Begitulah. Para calon pemilih yang tak pandai memelihara dan memanjangkan ingatannya cenderung tak sadar pada perbedaan antara "akan" dan "sudah". Inilah yang hari-hari ini dimanfaatkan para kandidat dengan riang. Pembicaraan mengenai *incumbent* (pejabat yang sedang berkuasa) melawan para penantang pun berlangsung hitam-putih: Susilo Bambang Yudhoyono-Muhammad Jusuf Kalla melawan sisanya.

Bukankah Megawati, Sutiyoso, Wiranto, Sultan Hamengku Buwono X, Rizal Ramli, Hidayat Nur Wahid, dan Prabowo Subianto pun sejatinya pernah atau sedang berkuasa pada level yang beragam? Jika demikian halnya, bukankah selayaknya kita juga menuntut apa yang "sudah" dari mereka dan tak membiarkan mereka meninabobokan kita dengan sihir kata "akan"?

Maka, di tengah kepungan banyak janji hari-hari ini, ada baiknya tak kita biarkan para kandidat menjanjikan banyak "akan" sambil tak mempertanggungjawabkan segenap yang "sudah". Lalu, selepas pemilihan umum, kita dengan sigap menjadi para penagih janji mereka.

**Pemerhati politik*

Tempo, 12 April 2009

BAHASA

KURNIA JR



Kadangkala

Betul bahwa dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* dan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan WJS.Poerwadarminta, *kadang kala* adalah dua kata yang dipersandingkan untuk makna kadang-kadang, terkadang, sekali, sewaktu-waktu, dan ditulis terpisah satu sama lain. Tidakkah seharusnya ditulis sebagai satu kesatuan: *kadangkala*?

Secara umum kita mengenal *kala* sebagai kata yang artinya atau padanannya: *waktu*, *ketika*, *masa*. Sebagai kata, *kala* merupakan morfem bebas, satuan terkecil dalam bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, yang dapat berdiri sendiri. Kita dapat membuat kalimat "Kala itu dia sudah membeli sepeda" sama saja dengan "Waktu itu dia sudah membeli sepeda". *Kala* dapat bertukar tempat dengan *waktu* tanpa konsekuensi bahwa makna kalimat berubah.

Dalam kasus tertentu, *kala* tidak lagi hanya dapat dilihat sebagai kata (bentuk bebas). Setelah dipersandingkan dengan *kadang* untuk mengatakan kadang-kadang, terkadang, sewaktu-waktu, yang menurut kedua kamus tersebut ditulis terpisah: *kadang kala*, unsur *kala* sebenarnya lebih cenderung seperti klitik. Dalam linguistik, klitik adalah satuan sintaktis yang berstatus kata dan selalu bersandar pada kata-kata lain—dengan demikian bersifat terikat—serta mempunyai padanan yang berbentuk bebas (Harimurti Kridalaksana, 1987). Dengan kata lain, *kala* dalam kasus ini adalah klitik yang memiliki padanan *masa*, *ketika*, *waktu*. Saya katakan "seperti klitik" sebab klitik yang sesungguhnya selalu bersandar pada kata-kata lain—sedangkan *kala* tidak selalu—contohnya *-mu* (padanannya *kamu*) pada *rumahmu*. Karena *kala* bersandar di belakang *kadang* menjadi *kadangkala*, dalam hal ini *kala* bisa dibilang termasuk enklitik. Sekadar tambahan, klitik yang bersandar di depan kata disebut proklitik, contohnya *kaubaca* (*kau* adalah proklitik, padanan *engkau*).

Ada beberapa bentukan kata yang memfungsikan *kala* sebagai jenis enklitik, tidak lagi sebagai kata (yang secara relatif dapat berdiri sendiri), dan terdapat dalam kedua kamus tersebut, yaitu *manakala*, *adakala* (*adakalanya*), *apakala* (interogatif), dan *serjakala* (dalam Poerwadarminta). Bahasa Indonesia memiliki bentukan-bentukan lain yang serupa, di antaranya *bilamana*, *andaikata*. Bahkan dalam *KBBI Pusat Bahasa*, *adakalanya* dicantumkan sebagai padanan bagi *kadang-kadang* dan *kadang kala*, padahal *adakalanya* bisa ditulis terpisah *ada kalanya* (ada saatnya, ada masanya), sementara

kadang kala lebih kuat kecenderungannya untuk dijadikan satu kesatuan sebab tidak mungkin dibuat konstruksi *kadang waktu*, *kadang masa*, *kadang ketika* sebagai substitusi bagi *kadang kala*.

Dalam bentukan-bentukan ini unsur *kala* tidak lagi secara lepas bebas menyatakan dirinya, namun berfungsi sebagai pendukung makna leksikal bagi *kadang* sebagai variasi bagi *kadang-kadang*, *terkadang*, *sewaktu-waktu*, *sesekali*, atau *sekali-sekali*. Tentang *serjakala*, kita mengenal istilah *sandhyakala* dari bahasa Jawa Kuno; kata ini dipakai sebagai judul lakon karya Sanusi Pane yang terkenal, *Sandhyakala ning Majapahit* (1933), yang berkisah tentang Majapahit di ambang keruntuhannya.

KURNIA JR
Penulis

Bahasa!

Marco Kusumawijaya

Kehilangan Kata-kata

YANG saya maksud bukan *kehabisan kata-kata*, melainkan benar-benar terancam hilangnya kata-kata bahasa Indonesia. Setidaknya ada dua ancaman, ialah hilangnya realitas yang diacu oleh kata, dan hilangnya makna dalam penerjemahan yang tidak memadai—*lost in translation*. Semuanya berdampak pada berkurangnya kebhinekaan.

Layar, misalnya, makin menghilang dari kehidupan kelautan kita. Para nelayan makin jarang menggunakan layar karena tersedianya mesin, dan karena harus makin jauh pergi ke laut untuk mendapatkan ikan, sebab perairan yang dekat pantai telah tercemar. Di suatu pantai di Sulawesi Tenggara, tempat terdapat banyak tambang nikel, pantainya telah tercemar sedimentasi. Perahu-perahu nelayan bukannya *berlayar*, melainkan berbendera partai peserta pemilu, serta bergerak karena tenaga mesin yang membakar bahan bakar fosil, bukan karena layar yang berdayakan angin bersih dan terburukan.

Apa yang akan terjadi dengan kata "berlayar" dalam arti pergi ke laut? Apa yang akan terjadi dengan ungkapan "layar terkembang"? Bagaimana pula dengan kata *kartu pos* yang sekarang sudah tergantikan dengan *e-card* (kartu pos elektronik) dan *mesin ketik* yang sudah digusur oleh *laptop*.

Mungkin kata itu akan bertahan, meskipun mungkin nanti terlupakan asal-muasalnya.

Kata *rumah tangga* tidak banyak diketahui asal-muasalnya. Mengapa kata rumah dan tangga itu harus disandingkan? Saya punya dugaan berdasarkan pengalaman di Aceh. Ketika sedang membantu membangun rumah di Aceh, ada satu gagasan menempelkan dua rumah menjadi satu pada satu sisi, seperti kembar siam, sehingga halaman dari masing-

masing rumah di sisi berlawanan akan lebih lebar. Ini pemecahan untuk lahan sempit. Konsekuensi logisnya, kami kira, adalah juga menyatukan tangga naik ke rumah-rumah yang memang kami rancang berpanggung (atau *bertungkat*, kata orang di Siak, Riau). Kami mendapat reaksi yang keras. Hal itu tidak bisa diterima sama sekali, meskipun rumah yang menempel dapat diterima. Setiap rumah harus memiliki tangga tersendiri. Boleh saja bersebelahan, tetapi harus jelas berbatas. Setiap rumah tangga harus terdiri dari *rumah* dan *tangga*.

Kini kita tetap menggunakan kata rumah tangga meskipun rumah makin tidak bertangga, karena tidak lagi *bertungkat*, atau kalau pun bertangga, maka bertangga bersama seperti pada gedung rumah susun.

Kampung halaman adalah contoh lain. Kata halaman di sini dapat diduga bukan berarti halaman masing-masing rumah yang terpisah. Sebab, di kampung, halaman sering tidak berbatas tegas dan sambung-menyambung menjadi tempat bermain atau lalu-lalang sehingga bersifat publik. Ketika urbanisasi telah mencapai beberapa generasi, kampung halaman tidak lagi menjadi tempat tujuan pulang atau mudik pada hari Lebaran. Sebab, mungkin rumah dan tanah nenek moyang di sana sudah dijual. Pada 1950-an ada gerakan sukarela di kalangan para sosialis di Jakarta untuk membagikan tanahnya di kampung halaman kepada petani setempat, sehingga akhirnya mereka menjadi sepenuhnya *orang Jakarta* yang tidak lagi punya tujuan mudik. Akankah kata kampung halaman bertahan seratus tahun lagi, ketika bangsa Indonesia sudah menjadi penghuni kota beberapa generasi?

Kehilangan kata karena *lost in translation* harus dicegah, karena mengancam keanekaragaman hayati maupun budaya.

Di halaman Hotel Hyatt di Yogya pohon duku diberi nama dalam tiga bahasa: *Lansium domesticum*, Langsung, Duku. Maksudnya, yang pertama itu bahasa Latin atau ilmiahnya, yang kedua bahasa Inggris, dan yang ketiga bahasa Indonesia. Padahal langsung sangat berbeda dengan duku. Kulit langsung berwarna kuning kental, maka ada kata *kuning langsung*, sedangkan kulit duku kuning pucat, keputihan, tentu tidak bagus kalau kulit perempuan disebut "kuning duku". Tetapi langsung banyak terdapat di Semenanjung Malaya (dan Sumatera!). Mungkin dari sinilah orang Inggris mengambil kata langsung itu. Sedangkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* memadankan *Lansium domesticum* baik untuk langsung maupun duku.

Kain bisa jadi kehilangan makna spesifiknya bila hanya diterjemahkan sebagai *Indonesian cloth* atau *textile*.

Kata *saujana* berarti bidang pandangan antara subyek dan horizon (sejauh-jauhnya), seperti pada *saujana mata*, yang berarti sejauh mata memandang (KBBI). Menurut Badudu-Zain (*Kamus Umum Bahasa Indonesia*), kata ini berasal dari *seyojana* yang berakar kata *yojana*, yang digunakan untuk menyatakan jarak yang jauh. Kini kata itu dipakai oleh sebagian kalangan pelestarian pusaka dalam kata "pusaka saujana" dengan maksud menerjemahkan konsep *cultural landscape*. Konsep *cultural landscape* ingin menyatukan benda terbangun (misalnya Borobudur) dengan lingkungan sekitarnya. Tetapi cara menggunakan kata secara senaknya ini, selain menjadi *ngawur*, bisa menghilangkan arti sesungguhnya dari kata *saujana*. Mengapa tidak menggunakan kata yang sudah lama dikenal, alam budaya, sehingga menjadi "pusaka alam budaya"?

*)Ketua Pengurus Harian
Dewan Kesenian Jakarta

Tempo, 19 April 2009

BAHASA INGGRIS-UJIAN, SOAL, DSB

UJIAN NASIONAL

Ditemukan Salah Cetak Soal Bahasa Inggris

KUDUS, KOMPAS — Diduga akibat kesalahan dalam proses pencetakan mata ujian Bahasa Inggris, penyelenggaraan ujian nasional SMP di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, sedikit kacau. Murid-murid dirugikan akibat salah cetak ini.

Menurut guru SMP Negeri III Kudus, Mukti Sutarman, total jumlah murid yang mengikuti ujian sebanyak 352 siswa dan menempati 18 ruang kelas. "Dari 18 ruang kelas tersebut, 15 ruang kelas siswanya memperoleh soal paket A dan paket B yang kemungkinan besar salah cetak dan banyak soal kembar. Tiga kelas lainnya berlangsung mulus," tutur Mukti.

Ia menambahkan, antara paket A dan paket B, bobot dan isinya sama. Hanya nomornya yang berbeda agar siswa tidak saling mencontek.

"Kepala SMP Negeri III Kudus Wartono langsung melaporkan

kasus ini kepada Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Jawa Tengah di Semarang," ujar Mukti Sutarman.

Selain SMP Negeri III, kasus salah cetak soal mata ujian Bahasa Inggris juga terjadi di sejumlah SMP Negeri dan swasta lain.

Ketua Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Mungin Eddy Wibowo mengatakan, untuk pencetakan soal-soal ujian nasional (UN) diserahkan kepada provinsi melalui tender. Pemerintah provinsi diminta untuk tidak hanya memenangkan perusahaan percetakan yang bisa menawarkan harga murah, tetapi juga menjamin kualitas pencetakan soal-soal dan lembar jawaban.

"Setiap tahun terus dikeluhkan soal kualitas percetakan yang menyebabkan kekurangan soal atau kekurangan lembar jawaban, kualitas cetakan yang tidak

bagus, dan lain-lainnya. Pemerintah provinsi mesti serius mengevaluasi kinerja percetakan yang ternyata tidak profesional. Jangan gara-gara percetakan yang tidak bagus, siswa peserta UN yang dirugikan," kata Munin Eddy Wibowo.

Tak Ikut UN

Di Yogyakarta, sebanyak 131 pelajar SMP dan sederajat yang sudah terdaftar sebagai peserta ujian nasional SMP/MTs 2009 tidak mengikuti UN. Dari jumlah ini, hanya sebagian kecil yang memberikan alasan jelas. Para peserta yang tidak hadir ini masih memiliki kesempatan untuk mengikuti ujian susulan yang berlangsung mulai Senin pekan depan.

Di Kota Yogyakarta, dari 31 peserta UN yang tidak hadir, hanya empat orang yang memberi keterangan sakit serta memastikan akan ikut ujian susulan.

"Belum diketahui alasan peserta lainnya, tetapi ada juga yang sudah pasti mengundurkan diri karena suatu masalah," kata Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Syamsuri.

Terkait hal itu, Ketua Pelaksana UN Provinsi DI Yogyakarta Baskara Aji mengatakan, para peserta UN SMP/MTs yang tidak hadir masih punya kesempatan untuk mengikuti ujian susulan. Untuk mengikuti ujian susulan tersebut, peserta yang tidak hadir harus memberikan surat keterangan mengenai ketidakhadirannya kepada sekolah paling lambat hari Jumat pekan ini.

Sementara itu, sejumlah sekolah berusaha mengantisipasi kesalahan pengisian lembar jawab ujian (LJU). "Sekitar 20 menit sebelum mengerjakan soal, siswa dibimbing mengisi isian identitas LJU," kata Kepala SMP Negeri 14 Kota Yogyakarta Djoko Waskitho. (IRE/SUP/ELN)

ABJAD

ARAB

dalam Penulisan Khazanah Khazanah Melayu

Bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari Islam, bahkan bahasa ini sering disebut sebagai bahasa Islam. Penyebaran agama Islam ke berbagai penjuru dunia juga disertai dengan penyebaran bahasa Arab. Demikian pula yang terjadi di Nusantara. Penyebaran agama Islam di kawasan ini telah memengaruhi aspek-aspek kehidupan masyarakat, termasuk di bidang bahasa.

Jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa di Nusantara, kegiatan kepenulisan dengan huruf Arab oleh masyarakat Melayu sudah berkembang pesat. Prof Dr Syamsul Hadi dari Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, mengatakan, penggunaan tulisan Arab Melayu atau Jawi sudah berkembang jauh sebelum orang-orang pribumi mengenal huruf Latin.

Ia memperkuat pendapatnya dengan ditemukannya batu bersurat di Kuala Berang Terengganu (Malaysia) yang bertuliskan Arab Melayu pada tahun 1303 M. Menurutnya, inilah tulisan Arab Melayu tertua yang pernah ditemukan.

Kemunculan huruf Arab Jawi terkait secara langsung dengan kedatangan agama Islam di Nusantara pada awal abad ke-13. Pada awalnya, tulisan Jawi adalah tulisan

resmi bagi negara Brunei Darussalam. Baru dalam perkembangannya, tulisan ini mulai digunakan secara meluas di Malaysia, Filipina, dan Indonesia.

Menurut sejarawan berkebangsaan Inggris, WG Shellabear, orang Melayu menerima sistem tulisan dan bacaan Arab Melayu ini secara langsung dari orang Arab. Orang Arab-lah yang mula-mula menggunakan sistem tulisan Arab untuk menulis bahasa Melayu yang seterusnya dikenal dengan nama tulisan Jawi.

Menurut guru besar Sastra Islam, Universitas Paramadina Mulya, Prof Dr Abdul Hadi WM, tulisan Jawi telah berkembang sejak zaman Kerajaan Islam Pasai, kemudian disebarkan ke Kerajaan Malaka, Kerajaan Johor, Kedah, dan Kerajaan Aceh. Tulisan Latin baru berkembang di wilayah ini pada akhir abad ke-19.

Pada zaman dahulu, tulisan Jawi memainkan peranan penting dalam masyarakat. Ia digunakan sebagai tulisan resmi dalam semua urusan kenegaraan, adat istiadat, dan perdagangan. Contohnya, digunakan dalam perjanjian-perjanjian penting antara pihak-pihak kerajaan Melayu dan bangsa-bangsa penjajah, seperti Portugis, Belanda, dan Inggris. Bahkan, naskah kemerdekaan negara Malaysia ditulis dalam tulisan Jawi.

Penggunaan huruf Arab dalam penulisan bahasa Melayu telah digunakan secara luas di sejumlah wilayah di Tanah Air. Sebut saja di antaranya adalah Aceh, Riau, Sumatra Barat, dan beberapa wilayah di kepulauan Kalimantan.

Di Indonesia, huruf Arab tidak hanya digunakan untuk penulisan bahasa Melayu, namun juga untuk penulisan bahasa Jawa. Huruf Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa dikenal dengan nama Arab Pegon. Kata 'Pegon' berasal dari bahasa Jawa 'Pego' yang berarti menyimpang. Sebab, bahasa Jawa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim.

M Irfan Shofwani dalam bukunya *Mengenal Tulisan Arab Melayu* menyebutkan, sejarah penulisan huruf Arab Pegon di Nusantara diperkirakan ada sejak tahun 1200 M atau 1300 M seiring dengan masuknya agama Islam menggantikan kepercayaan animisme, Hindu, dan Buddha. Banyak orang Jawa mengira bahwa huruf Arab Pegon itu hanya milik orang Jawa karena penggunaannya sudah mentradisi di kalangan pesantren-pesantren salaf di wilayah Jawa.

Bahkan, hingga kini, komunitas santri di pesantren-pesantren salaf masih menggunakan huruf Arab Pegon ini dalam memahami teks-teks Arab dan kitab kuning yang penerjemahannya memakai huruf Arab Pegon. Tidak hanya itu, huruf Arab Pegon juga dipergunakan untuk menulis komentar pada Alquran. Tetapi, banyak pula manuskrip cerita yang ditulis dalam huruf Arab Pegon.

Mulai dilupakan

Sayangnya, huruf Arab Jawi dan Pegon kini tak lagi dikenal oleh masyarakat luas. Padahal, menurut sejarahnya, huruf tersebut telah digunakan secara luas oleh para penyar agama Islam, ulama, penyair, sastrawan, pedagang, hingga politikus di kawasan dunia Melayu.

Disebutkan Abdul Hadi, seorang ulama baru diakui keulamaan atau ketokohnya ketika dia mampu menulis sebuah kitab dalam tiga bahasa sekaligus, yakni Arab, Melayu (Jawi), dan Pegon.

Pergeseran penggunaan huruf Arab Pegon menjadi huruf Latin, menurut M Irfan Shofwani, dimulai saat Kemal Attaturk yang dikenal dengan sebutan bapak Turki Modern menggulingkan kekuasaan Khilafah Usmaniyah terakhir, Sultan Hamid II, pada 1924. Kongres bahasa yang diadakan di Singapura pada 1950-an memperkuat kedudukan huruf Latin.

Salah satu keputusan dalam kongres tersebut menghasilkan pembentukan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia yang memelopori dan mengompromi penggunaan abjad Latin. Saat itulah hampir semua penerbit koran, majalah, dan buku dengan terpaksa mengganti aksara Arab Jawi dengan huruf Latin.

Namun, penggunaan tulisan Arab Jawi hingga kini masih digunakan pada beberapa produk makanan di kawasan dunia Melayu (Malaysia, Thailand Selatan, Brunei Darussalam, dan beberapa wilayah di Indonesia). Dapat dipastikan, terdapat tulisan Arab Jawi dalam kemasannya. ■ dia/sya/rid/berbagai sumber

Batu Bersurat Terengganu

Bukti sejarah keberadaan tulisan Arab Melayu (Jawi) dapat dijumpai pada Prasasti Batu Bersurat Terengganu yang terdapat di Kuala Berang, Terengganu, Malaysia. Tulisan Jawi yang terdapat pada batu ini dibuat pada tahun 702 H/1303 M atau jauh sebelum tulisan Latin dikenal secara luas. Tulisan Jawi pada prasasti ini menunjukkan pengaruh Islam yang cukup kental di Tanah Melayu.

Prasasti Batu Bersurat Terengganu ini diyakini telah berusia lebih kurang 700 tahun. Prasasti ini merupakan batu bertulis yang mempunyai ukiran paling tua dan tulisan Jawi pertama di Malaysia.

Keberadaan prasasti ini membuktikan bahwa Islam telah sampai ke wilayah Terengganu pada awal abad ke-13 dan tulisan Arab telah digunakan dalam bahasa Melayu pada abad itu.

Tulisan yang terukir pada Prasasti Batu Bersurat Terengganu ini mengenai undang-undang yang dikeluarkan oleh seorang raja. Catatan yang terdapat pada batu ini menyebut Islam sebagai agama resmi dan menerangkan hukum-hukum Islam tentang maksiat dan segala kemungkaran. Catatan ini dipercayai sebagai bukti kedatangan agama Islam di Terengganu pada tahun 1303 M. ■ dia/rfd

Republika, 19 April 2009

PAUSE**Bayi Dwibahasa
Mudah Beradaptasi**

SEBUAH riset terbaru menunjukkan bayi yang hidup di lingkungan dwibahasa lebih cepat beradaptasi dengan petunjuk-petunjuk pembelajaran ketika berusia tujuh bulan. Namun, keuntungan di masa awal proses belajar itu tidak serta-merta berarti tingkat kecerdasan akan juga tinggi ketika dewasa.

Jacques Mehler dari Sekolah Internasional untuk Studi Lanjutan di Trieste, Italia, dan rekannya, meneliti dua kelompok bayi dari keluarga dwibahasa dan satu bahasa.

Mereka memperlihatkan kepada bayi-bayi tersebut gambar-gambar secara bergantian di dua bagian layar berbeda. Setiap pergantian gambar dari satu layar ke layar lainnya diselingi dengan bunyi. Tujuannya untuk mengetahui seberapa cepat bayi-bayi itu bereaksi. Hasilnya, bayi dwibahasa lebih cepat belajar mengalihkan pandangan mereka, bahkan setelah bunyi diganti. (* /Livescience.com /X-5)

Media Indonesia, 15 April 2009

BULAN BAHASA

Balai Bahasa Gelar Lomba dan Debat Sastra

UNTUK membangkitkan minat terhadap bahasa dan sastra, seperti tahun-tahun sebelumnya, Balai Bahasa Yogyakarta menyambut Bulan Bahasa 2009 menggelar berbagai lomba diperuntukkan bagi pelajar, remaja, mahasiswa dan guru. Penyerahan hadiah dan penghargaanannya dilaksanakan pada saat sarasehan dalam rangka bulan bahasa Oktober 2009. "Jenis lombanya puisi untuk siswa SD se-DIY, penulisan cerpen untuk remaja se-DIY, debat bahasa dan sastra untuk mahasiswa se-DIY dan esai untuk guru SD se-DIY," kata Ketua Panitia, Dra Herawati, Kamis (16/4).

Lomba yang berupa naskah dikirimkan kepada Panitia Lomba di Balai Bahasa Yogyakarta Jalan I Dewa Nyoman Oka 34 Yogyakarta dengan menyebutkan jenis lomba yang diikuti. Mencantumkan alamat jelas agar mudah dihubungi baik lewat pos, telepon maupun faksimile. Sedang untuk lomba debat, peserta datang mendaftar di Balai Bahasa Yogyakarta. Bagi pemenang disediakan hadiah uang bantuan pembinaan prestasi.

Lomba penulisan puisi untuk siswa kelas 4-6 SD. Tema bebas, karya asli, berupa *print* rangkap 3 dilampiri biodata. Peserta boleh mengirim karya maksimal 3 judul, dan tiap sekolah hanya boleh mengirim 3 peserta. Pengiriman naskah paling lambat 15 Juni 2009. Lomba menulis cerpen untuk remaja se-DIY usia 13-19 tahun, baik yang masih sekolah maupun sudah tidak sekolah. Panjang cerpen 6-8 halaman, kertas HVS 1,5 spasi dibuat rangkap 3 dilampiri biodata, fotokopi KTP/kartu pelajar atau mahasiswa dan keterangan lain. Peserta hanya boleh mengirim 1 cerpen paling lambat 15 Juni 2009.

Lomba penulisan esai bagi guru SD se-DIY panjang naskah 8-12 halaman. Pada naskah hanya ditulis nama samaran, nama asli ditulis di surat pengantar yang disahkan kepala sekolah. Naskah dibuat rangkap 3. Batas akhir 15 Juni 2009. Sedangkan lomba debat bahasa dan sastra bagi mahasiswa tiap tim terdiri dari 3 orang. Setiap perguruan tinggi hanya boleh mengirim maksimal 2 tim. Lomba dilaksanakan di Auditorium Universitas Cokroaminoto Jalan Perintis Kemerdekaan Gambiran Umbulharjo 4 Agustus 2009 pukul 08.00-17.00. Pendaftaran paling lambat 3 Juli 2009 atau kalau sudah berjumlah 16 tim. Pertemuan teknis di Balai Bahasa Yogyakarta 28 Juli 2009 pukul 10.00. (War)-k

Kedaulatan Rakyat, 18 April 2009

Angka Buta Aksara Simpang Siur

[JAKARTA] Jumlah penyandang buta aksara di Indonesia masih simpang siur. Sebab, sampai saat ini ternyata belum ada kesesuaian data yang dimiliki pemerintah pusat dan daerah. Akibatnya, penghapusan buta aksara di sejumlah daerah terancam gagal.

“Banyak daerah yang mengelak soal data jumlah penduduk yang buta aksara dibandingkan data Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Tahun ini harus sudah beres, karena ada target yang ditetapkan,” ujar Direktur Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Depdiknas Hamid Muhammad, di Jakarta, Jumat (17/4).

Dikatakan, pemerintah di tahun 2015 menargetkan bebas buta aksara. Catatan Depdiknas hingga akhir 2008 masih terdapat 9,7 juta penduduk yang buta aksara dan 70 persennya adalah orang dewasa.

Diakui, angka ini ternyata banyak ditentang daerah-daerah. Jawa Tengah, misalnya

angka Depdiknas menunjukkan 1,7 juta penduduknya buta aksara. “Tapi daerah mengklaim hanya 370.000-an,” katanya.

Persoalan ini, kata Hamid, masih menjadi kendala penghapusan buta aksara terutama untuk daerah seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Bali, dan Nusa Tenggara. Yogyakarta, katanya, merupakan contoh daerah yang termasuk maju masalah pendataan. Daerahnya berhasil menurunkan jumlah penduduk buta aksara dari sembilan persen menjadi dua persen. “Metode yang mereka gunakan mencatat nama dan alamat,” katanya.

Konten Wirausaha

Dia mengemukakan, Depdiknas hanya mengakui data yang dikeluarkan Pusat Statistik Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Depdiknas. Dia menuturkan, data dari Balitbang sudah mendefinisikan kriteria buta aksara, hanya data ini yang

valid sebagai jumlah penduduk yang buta aksara.

Tahun ini Indonesia menargetkan angka buta aksara lima persen dari jumlah penduduk turun dari target 2008 yang mencapai 5,97 persen. Guna mempercepat penuntasan buta aksara, katanya, Depdiknas akan menyiasati program pendidikan untuk semua atau *Education for All* (EFA) dengan memberikan konten wirausaha dalam program penuntasan buta aksara bagi pemuda dan orang dewasa.

Sementara itu, Ketua Harian United Nations Educational, Scientific and Cultural (Unesco) Arief Rachman mengatakan, upaya pemberantasan buta aksara, khususnya bagi orang dewasa sudah sangat mendesak. Laporan United Nations Development Programme (UNDP) 2007/2008 menyatakan, program pendidikan dasar dan keberaksaraan orang dewasa ternyata paling terabaikan. [W-12]

BACA TULIS

64 Persen Perempuan Buta Huruf

JAKARTA, KOMPAS — Kasus buta aksara lebih tinggi di kalangan perempuan, yakni 64 persen. Oleh karena itu, pemerintah menerapkan kebijakan afirmatif bagi perempuan dalam pemberantasan buta aksara.

Direktur Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional Hamid Muhammad mengatakan, Senin (27/4), jumlah perempuan buta aksara sekitar 6,3 juta orang, sekitar 70 persen di antaranya berusia di atas 45 tahun. Adapun jumlah laki-laki buta aksara sebanyak 3,4 juta orang. Total jumlah warga buta aksara 9,7 juta atau 5,97 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Jumlah itu lebih rendah ketimbang pada tahun 2004 sebesar 10,7 persen.

Daerah yang tinggi disparitas perempuan dan laki-laki untuk kasus buta aksara adalah wilayah Indonesia timur, seperti Nusa Tenggara Timur, Papua, Papua Barat, dan sebagian Nusa Tenggara Barat. "Jika dalam se-

69

Jumlah perempuan buta aksara sekitar 6,3 juta orang, sekitar 70 persen di antaranya berusia di atas 45 tahun.

Hamid Muhammad

buah keluarga ada dua atau tiga anak sedang bersekolah, kemudian orangtua tidak mampu membiayai, yang putus sekolah biasanya anak perempuan. Masih ada anggapan, perempuan tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi," ujarnya.

Hamid menambahkan, tingkat buta aksara dipengaruhi pula oleh akses pelayanan pendidikan dasar dan angka putus sekolah, terutama di kelas I, II, dan III jenjang sekolah dasar.

Guna mengatasi persoalan buta aksara tersebut, pemerintah menerapkan kebijakan afirmatif pendidikan pemberdayaan perempuan. "Ada pendidikan kelompok belajar keaksaraan mandiri yang pada hakikatnya pendidikan kecakapan hidup sebagai kelanjutan dari program keaksaraan yang sudah ada," katanya.

Untuk menarik minat warga kelompok umur di atas 40 tahun kembali belajar membaca, menulis, dan menghitung, diperkenalkan pula program kewirausahaan.

"Dari kegiatan kewirausahaan itu, muncul kebutuhan membaca dan menulis. Setelah itu, sedikit-sedikit diberikan materi keaksaraan," ujarnya.

Pada tahun 2009 telah ditetapkan sasaran program tersebut sekitar 200.000 orang. Setiap kelompok yang terdiri dari 10-15 orang diberi bantuan modal Rp 30 juta hingga Rp 50 juta per kelompok. (INE)

Melestarikan Budaya Melalui Festival Indonesia

[JAKARTA] Kebudayaan Indonesia yang beragam merupakan aset yang seharusnya dilestarikan. Namun yang terjadi saat ini, kebudayaan justru mengalami keterpurukan karena pengaruh modernitas. Generasi muda, sebagai generasi penerus bangsa, merasa malu untuk memperdalam tradisi dan budaya bangsa mereka sendiri. Mereka cenderung memilih budaya luar yang belum tentu membawa pengaruh positif.

Seolah prihatin dengan kondisi yang sedang terjadi, kini sejumlah pihak mulai melakukan usaha guna membangkitkan kembali kebudayaan Indonesia. Usaha yang juga bertujuan merangsang kesadaran melestarikan kebudayaan Nusantara ini bermacam-macam, ada yang berupa pementasan wayang, pementasan tari, hingga pameran barang-barang langka yang mencerminkan masa keemasan kebudayaan Indonesia.

Tahun 2009 ini, dicantumkan sebagai Tahun Indonesia Kreatif 2009 oleh Presiden Republik Indonesia. Taman Mini Indonesia Indah (TMII), sebagai *small Indonesian heritage*, mencoba merespons baik perencanaan yang dinyatakan sejak 22 Desember 2008 lalu ini, dengan menggelar Festival Indonesia

(FI) dengan tema *Kita Bangkitkan Sadar Budaya untuk Meningkatkan Derajat dan Martabat Bangsa*.

Seminar

Kegiatan berupa pameran, pertunjukan, lomba, dan hiburan lainnya ini akan digelar selama sepekan, mulai tanggal 18 hingga 26 April. Bertempat di Plaza Arsipel dan Istana Anak-anak Indonesia, TMII, acara ini bertujuan untuk melestarikan kebudayaan bangsa sebagai kunci perekat bangsa. Selain itu, diselenggarakannya acara ini berkenaan dengan hari ulang tahun ke-34 TMII yang.

Bahkan, khusus untuk membahas mengenai kegiatan pelestarian budaya, dilibatkan sejumlah pakar di bidangnya masing-masing dalam sebuah seminar budaya yang akan diadakan pada tanggal 24 April 2009, di tempat yang sama. Kegiatan ini juga dilakukan oleh anjungan daerah, museum, taman, dan unit lainnya yang terdapat di TMII. Kegiatan tersebut akan disajikan dalam suatu rangkaian bak untai manikam.

Prinsip Bhinneka Tunggal Ika bangsa Indonesia akan ditonjolkan dengan melibatkan peran serta 33 provinsi yang ada di Indonesia.

TMII juga berusaha untuk mengukuhkan diri sebagai laboratorium budaya dengan mengangkat seluruh kebudayaan asli Indonesia melalui karnaval budaya, parade busana daerah, dan kuliner Nusantara.

"Kami berusaha menampilkan keunggulan masing-masing provinsi untuk dijual ke pengunjung. Semua barang-barang dari zaman nol sampai dengan modern akan kita tampilkan. Tujuannya agar masyarakat mengerti benar bahwa Indonesia kaya akan budaya, yang tidak dimiliki oleh negara lain," kata Direktur Operasional TMII Ade F Meyliala.

Dia menambahkan, kegiatan yang terdapat dalam FI meliputi Pameran Rainassance Nusantara, Flora Fauna Expo, Pameran Buku, Nusantara Expo, Pergelaran Kesenian Daerah, Pergelaran Dunia Anak-anak, Hiburan, Pesta Kembang Api, Permainan Ular Tangga Raksasa,

dan Seminar Budaya. Pengunjung akan dikenakan tiket masuk seharga Rp 5000. Khusus pada tanggal 20 April, tidak dikenakan biaya masuk atau gratis.

Harapannya, kegiatan FI ini dapat menyuguhkan hiburan yang sehat dan mendidik, sekaligus untuk menambah wawasan agar mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.

"Festival Indonesia ini juga akan memamerkan kebesaran zaman prasejarah, yakni ditemukannya Chopper (kapak batu) dan *Pithecanthropus Erectus* oleh Eugene Dubois. Karya-karya pelukis kenamaan Indonesia maupun luar negeri seperti Basuki Abdullah, Affandi, Raden Saleh, dan Antonio Blanco juga akan dipamerkan. Semua maestro pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19 akan menghiasi acara yang berlangsung selama delapan pekan ini," ujar Maskum, Ketua Panitia Festival Indonesia. [ISW/F-4]

MEMBACA

Mengajak Anak Membaca Malah Dilempari Piring

Menjadikan Indonesia bebas buta aksara ternyata tidak mudah. Banyak faktor yang membuat jumlah anak-anak yang tidak bisa membaca masih cukup tinggi.

Tidak semudah membalik telapak tangan dan tidak semudah mengucapkan dan merencanakan di atas kertas. Paling tidak pengalaman itulah yang dialami sejumlah relawan yang mengkhususkan diri bergerak dalam bidang pendidikan membaca kepada anak-anak yang termajinalkan.

Pembina Yayasan 1001 Buku Dwi Andayani mengatakan, faktor sosial, budaya, dan ekonomi menjadi hambatan dan sekaligus tantangan untuk menjadikan anak bisa dan gemar membaca. Padahal, menurut Dwi, anak-anak Indonesia sebenarnya bukan tidak mau membaca atau malas membaca buku, tetapi akses untuk memperoleh buku bacaan itulah yang

sangat terbatas.

Untuk memecahkan persoalan itulah Yayasan 1001 buku bekerja sama dengan sejumlah pihak menyediakan buku-buku bagi anak-anak yang dinilai memiliki keterbatasan akses melalui taman-taman bacaan anak di lokasi bermain.

Kolong Jembatan

Umar Sumardinata, pengasuh Taman Bacaan Masyarakat Bina Mandiri di Bukit Duri, Tebet, Jakarta Selatan, punya pengalaman sendiri. Dia menuturkan, pada awal tahun 2002, dirinya dan beberapa relawan terpanggil untuk membina anak-anak yang putus sekolah, belum pernah sekolah, dan anak-anak yang rentan terhadap bahaya narkoba.

Saat itu, dia memulai pelayanan sosialnya pada tiga tempat, yakni di permukiman di pinggir kali Ciliwung, Cipinang, dan di bawah kolong jembatan Manggarai, Jakarta

Selatan.

Dia bercerita, perlu mental yang kuat untuk membawa anak-anak tersebut keluar dari lingkungan yang kurang baik kepada pendidikan yang memiliki masa depan.

Dikatakan, tantangan yang paling besar justru bukan pada anak-anak yang akan dilayani tersebut, tetapi justru oleh orang tua dari anak-anak itu.

"Saya sampai dilempar piring oleh orangtua anak-anak karena terus mendatangi rumah mereka dan mengajak membaca. Orangtua mereka semula tidak senang anak-anaknya diajari membaca dan menyuruh putra putrinya untuk bekerja saja mencari uang," kenang Umar.

Namun sejalan dengan waktu, anak-anak yang kini bernaung di dalam asuhannya sudah ada yang sukses dan bekerja secara mandiri. Bekerja sama dengan Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan

di Provinsi DKI Jakarta, Umar mengaku banyak mendapat bantuan berupa fasilitas buku dan kendaraan untuk mendatangi anak-anak itu di tempatnya masing-masing hanya untuk belajar dan membaca.

Sementara itu, Direktur Brand Strategy PT Sharp Indonesia, R Kitagawa mengatakan, perusahaannya mengajak seluruh karyawan dan para relasi untuk semakin peduli terhadap lingkungan sosial yang begitu dekat dengan mengajak semua anak-anak yang kurang mampu agar lebih mudah mendapat buku pelajaran dan menambah wawasan.

"Kami memiliki program Book Drop Boxes bagi para karyawan agar buku-buku yang dimiliki bisa disumbangkan," ujar Kitagawa saat menyumbangkan buku kepada Taman Bacaan Masyarakat Bina Mandiri, di Jakarta, Selasa (7/4).

[SP/Erwin Lobo]

MEMBACA

Trik Membaca Efektif

MEMBACA adalah salah satu ciri orang pandai. Melalui membaca, Anda akan mendapatkan berbagai informasi, baik yang lama maupun yang baru. Sayangnya, kebiasaan membaca di Indonesia belum lah terlalu digemari. Salah satu kendalanya adalah masalah waktu. Untuk menyiasatinya, berikut ini adalah beberapa kiat membaca yang efektif.

Pertama, belajar membaca cepat. Tanpa disadari, banyak orang yang memiliki kebiasaan membaca yang kurang tepat. Ya, kebiasaan-kebiasaan seperti mengerakkan bibir, menunjuk tulisan, dan vokalisasi bacaan akan memperlambat Anda ketika membaca.

Oleh sebab itu, ubahlah kebiasaan-kebiasaan tersebut dengan kebiasaan yang lebih positif. Contohnya, biasakanlah sering-sering membaca

buku, surat kabar, atau majalah. Semakin sering Anda membaca, maka kecepatan membaca Anda pun semakin terasah.

Kedua, tidak mengulang kembali kalimat yang sudah dibaca. Banyak kejadian, ketika sedang membaca, ada bagian kalimat yang kurang dimengerti. Akhirnya, Anda akan kembali membaca kalimat tersebut. Hal ini tentu tidak efektif. Oleh sebab itu, agar tidak terjadi hal seperti ini, cobalah Anda konsentrasi ketika membaca.

Ketiga, baca tulisan dengan teratur. Kadang kala, karena ingin cepat-cepat selesai membaca, Anda membaca paragraf secara tidak teratur. Hasilnya, bukan bertambah paham malah tambah bingung. Untuk menyiasatinya, bacalah bacaan secara teratur, paragraf per paragraf. [INO]

Kompas, 13 April 2009

PENELITIAN

Sebanyak 50 Peneliti Diberi Dana

Jakarta, Pelita

Untuk meningkatkan gairah para peneliti Indonesia agar terus dapat berkarya dan bisa mengaplikasikan hasil karyanya, pihak pemerintah akan memberikan penghargaan melalui dana bantuan penelitian sebesar Rp250 juta untuk 50 peneliti agar dapat menghasilkan karya terbaiknya.

"Ada dana 397 miliar yang dipakai untuk meningkatkan penelitian baik di LIPI maupun yang berada di bawah LPND, maka 7.900 peneliti akan semakin sering berdialog, guna mendukung kegiatan-kegiatan departemen, tapi ini tidak cukup, agar dapat meneruskan meneliti kita adakan dana dukungan tersebut," kata Fasli Jalal Dirjen Dikti Depdiknas belum lama ini di Jakarta.

Lebih lanjut Fasli mengatakan selain 50 peneliti akan mendapatkan dana penelitian, di Indonesia juga terdapat 300 organisasi profesi dan dari situ akan dipilih 50 organisasi terbaik, untuk mendapatkan dana sebesar Rp500 juta.

Selain untuk peneliti dan lembaganya, bantuan dana juga akan diberikan kepada sekira 50 dari 160-an jurnal nasional yang memuat hasil kajian para peneliti di Indonesia. Besarannya mencapai Rp 150 juta/jurnal.

Tujuannya supaya jurnal tersebut mampu masuk dalam daftar jurnal penelitian di tingkat internasional. Sementara bagi sekira 200 jurnal yang belum memenuhi standar nasional masing-masing akan diberikan Rp 50 juta.

"Kalau sudah masuk daftar jurnal penelitian tingkat internasional dan diakses atau disitasi banyak peneliti lain dari manca negara, maka nilai lebih akan didapat oleh para peneliti kita. Sudah saatnya peneliti kita ini go internasional," jelas Fasli Jalal.

Berdasarkan data yang ada, saat ini hanya 0,8 persen hasil kajian para peneliti di Indonesia dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional. Sedangkan negara lain di dunia jumlahnya berkali lipat dari angka tersebut.

Program penghargaan bagi para peneliti didukung pula oleh Kementerian Riset dan Teknologi, Departemen Hukum dan HAM serta Departemen Pertanian.

Pelita, 15 April 2009

SEMANTIK

Membaca Makna 'Permata' Alhambra

Tidak ada pemenang selain Allah. Demikian frase dalam bahasa Arab yang kerap ditemui pada ukiran dinding bangunan Istana Alhambra di Andalusia atau Spanyol.

Setidaknya, lebih dari 100 kali tulisan tersebut tercantum sebagai hiasan dinding bangunan yang ada. Ini bukan tanpa sebab, mengingat frase tadi adalah motto dari Dinasti Nasrid yang pernah berkuasa di Granada, Andalusia, sejak tahun 1238 hingga pengambilalihan oleh Spanyol pada 1492.

Selain itu, tulisan *kebahagiaan abadi*, juga turut mendominasi corak ukiran dinding. Ini adalah semacam ungkapan harapan kepada Allah SWT bagi segenap penguasa Granada ketika itu.

Lainnya yakni pesan atau kalimat bijak mengenai esensi kehidupan dan hubungan dengan Sang Pencipta: *Semisal, Berhematlah dalam berkata-kala maka engkau akan menemukan kedamaian atau bersukacitalah dalam kesenangan karena Allah akan menolongmu.*

Demikian sekelumit gambaran keindahan kata, ukiran dan kaligrafi yang terdapat pada bangunan Istana Alhambra. Sayangnya, sebagian besar belum sepenuhnya didalami maknanya, lantaran masih sedikit dilakukan kajian.

Memang, hal tersebutlah yang selama berabad-abad lamanya, membuat para ilmuwan dan peneliti dari seluruh dunia takjub. Kedalaman makna di balik ukiran-ukiran (kaligrafi) di dinding dan di langit-langit Istana Alhambra, benar-benar memesona.

Oleh karenanya, sejumlah peneliti pun berinisiatif untuk membuat katalog sekaligus berusaha menguraikan maksud dari ukiran-ukiran tadi. Dari penjelasan seorang penyidik kajian Arab di Dewan Peneliti Ilmiah di Spanyol, Juan Castilla, amatlah janggal bila di abad 21 ini, belum ada katalog yang komprehensif yang mengungkap makna di balik ukiran maupun kaligrafi Islam itu.

Para peneliti lantas memakai berbagai perangkat teknologi canggih, antara lain kamera digital serta pemindai laser tiga dimensi. Dengan teknologi ini, memungkinkan para peneliti membaca ukiran itu tanpa perlu menyentuhnya.

Upaya itu tak lepas dari kendala. Banyak kaligrafi di Istana Alhambra yang terdapat di pilar tiang penyangga sehingga menyulitkan untuk dapat dibaca dari bawah. Selain itu, banyak tulisan yang sulit dibaca karena para pengukir masa lalu memakai huruf kursif.

Diharapkan, paling tidak katalog nanti dapat merang-

kum sekitar 65 persen dari ukiran dan tulisan kaligrafi ini. Kemudian, para peneliti akan mencoba menerjemahkannya ke dalam bahasa Spanyol pada akhir tahun ini, untuk kemudian dialihbahasakan ke bahasa Prancis dan Inggris.

Proyek tersebut direncanakan rampung tahun 2011, setelah mulai dikerjakan sejak tahun 2002 lalu. Selama kurun waktu itu, sudah sebanyak 3.116 dari 10 ribu tulisan dan ukiran kaligrafi yang diketahui maknanya.

Istana Alhambra dibangun pada abad ke-13 dan berada di wilayah selatan Granada. Istana tersebut merupakan 'permata bagi Eropa' dari arsitektur Islam. Kini, istana tersebut dijadikan pusat pariwisata yang paling menyedot perhatian dengan jumlah pengunjung 3,1 juta per tahun.

Sejak tahun 1236 M, kekuasaan Islam di Spanyol kian melemah. Wilayah Muslim yang semula meliputi hampir seluruh semenanjung Iberia, hanya tersisa wilayah Granada yang dipimpin Muhammad ibn Alhamar.

Pada tahun 1497 Kerajaan Islam Granada jatuh ke tangan tentara gabungan kerajaan Aragon dan Castilla (Isabella-Ferdinand). Mereka lantas mengusir orang-orang Islam untuk keluar dari tanah Spanyol. ■ yus/101

Memoar Peraih Nobel Sastra

ISTANBUL adalah memoar dari peraih Hadiah Nobel dalam Bidang Sastra 2006 asal Turki, Orhan Pamuk. Berbeda dengan memoar-memoar lain yang lebih mengutamakan kisah hidup si penulis, dalam memoarnya ini Pamuk tak hanya berkisah mengenai sejarah hidupnya.

Dengan cara bertutur seperti dalam novel-novelnya, Pamuk mencatat penggalan memori kehidupan masa lalu dikaitkan dengan memori kolektif Istanbul, kota kelahirannya yang begitu ia cintai. Jadi, bisa disimpulkan bahwa buku ini merupakan serpihan memoar dan esai panjang Pamuk tentang dirinya dan Istanbul.

Bagi Pamuk, yang begitu lekat dengan kota kelahirannya, takdir Istanbul ialah takdir dirinya. Sebab, Istanbul yang membuat dia menjadi seperti sekarang. Istanbul adalah mata air yang terus menerus memberi inspirasi. Tidak mengherankan jika sebagian besar novel-novelnya berlatar Istanbul, kota warisan kesultanan Usmani yang tak henti bergumuk dengan identi-

tas Barat dan Timur. Begitu pun dalam memoarnya ini, di mata Pamuk, Istanbul dimetaforakan sebagai makhluk yang berwajah murung, atau istilah dalam bahasa Arabnya *huzun*.

Kemurungan

Setelah Kesultanan Usmani ambruk, dunia nyaris lupa bahwa Istanbul ada. Kota tempat saya dilahirkan ini lebih miskin, kumuh, dan lebih terasing ketimbang sebelumnya selama sejarahnya sepanjang dua ribu tahun. Bagi saya, Istanbul selalu merupakan kota penuh reruntuhan dan kemurungan masa akhir kesultanan. Saya menghabiskan hidup memerangi kemurungan ini atau (seperti semua penduduk Istanbul) menjadikannya kemurungan saya (hal 7).

Istanbul modern dalam kamata Pamuk memang telah mengalami kemunduran sejak jatuhnya Kesultanan dan berdirinya pemerintahan Republik dengan reformasi yang dipimpin Mustafa Kemal Atatürk (pendiri Turki dan presiden pertama Turki).

Bagi Atatürk, satu-satunya

jalan untuk melangkah maju dengan cara mengembangkan konsep baru mengenai ke-Turkian yang modern. Sayangnya, konsep itu dilakukan dengan cara melupakan masa lalu sehingga kultur, seperti bahasa dan pakaian tradisional, dilupakan. Bahkan literatur tradisional pun dilupakan.

Kemurungan Istanbul yang menjadi benang merah seluruh kisah dalam memoarnya ini. Karena itu, jangan harap kita akan disuguhi panorama keindahan Istanbul. Dalam memoarnya ini, wajah Istanbul modern yang kini semakin karut-marut dikisahkan secara paralel dengan kehidupan masa lalu. Pamuk yang dilahirkan dari keluarga kelas menengah dan hidup dalam budaya sekuler Barat. Dengan begitu, hidup Pamuk menceritakan tentang dirinya dan keluarganya, apartemen-apartemen yang pernah didiami, jalan-jalan yang sering dilalui, peristiwa yang pernah dialami, kisah cinta pertama yang kandas, serta keinginannya yang besar untuk menjadi pelukis sebelum ia banting setir dan akhirnya memutuskan untuk

menjadi penulis.

Karena, setiap jejak langkah Pamuk senantiasa dikaitkan dengan memori kolektif Istanbul, daya pikat memoar ini bukan hanya terletak pengalaman pribadi penulis, melainkan identifikasi puitisnya dengan Istanbul.

Hasilnya semacam esai berisi sejarah dan kehidupan sosial masyarakat Istanbul, baik dari apa yang diperolehnya dari pengalaman maupun risetnya sendiri. Pun dari catatan orang-orang yang pernah menulis sejarah Istanbul, seperti Yahya Kemal, seorang penyair, Resat Ekrem Kocu, seorang sejarawan, Tampinar, seorang novelis, dan Abdulhak Sinasi Hisar, seorang kronologis. Sementara itu, untuk penulis Barat terwakili oleh Gerard du Nerval, Teophile Gautier, dan Gustave Flaubert.

Foto

Untuk lebih menghidupkan memoarnya, Pamuk juga menampilkan ratusan foto hitam putih, baik yang berasal dari koleksi keluarga Pamuk maupun foto-foto Istanbul karya fotografer lokal, Ara Guller.

Tak kalah menariknya, foto-foto lukisan *engraving* Antoine-Ignace Melling, pelukis Jerman yang merekam Istanbul di abad ke-18.

Jika foto-foto karya Ara Guller didominasi wajah Istanbul modern yang muram, pada karya Mellinglah keindahan masa lalu Istanbul terungkap.

Sebagai seorang novelis terkemuka, Pamuk menyajikan memoarnya ini dengan begitu menarik dan hidup sehingga membaca ke-37 bab kisahnya tak membuat kita bosan, kendati dia terkadang menceritakan hal-hal yang sederhana yang pernah dialaminya. Hal-hal sederhana itu ia hubungkan dengan lukisan, buku-buku, lanskap, bangunan kuno, legenda, sejarah, politik, dan lain-lain sehingga potret dirinya dan Istanbul terekam dengan menarik.

Sayangnya, memoar Pamuk terhenti di era 70-an ketika dia memutuskan mengubah jalan hidup dari seorang pelukis menjadi penulis. Jadi, dalam memoar setebal 363 halaman ini kita tak akan menemukan jejak Pamuk dan Istanbul ketika ia meniti

kariernya sebagai penulis.

Semenjak kecil hingga menjadi seorang mahasiswa arsitektur, tampaknya tak ada tanda-tanda Pamuk yang kelak akan menjadi seorang penulis terkenal, kecuali kesenangannya membaca.

Akhir kata, novel ini memang sangat-sangat menarik. Kisah kehidupan Pamuk, pergumulan batin, serta responsnya atas lingkungan yang membesarkannya membawa pembaca pada sebuah perenungan dalam.

Berbagai kisah mengenai Istanbul membuat kita memahami sejarah dan kultur Istanbul modern di 1950-1970-an yang menyiratkan kemurungan wajah Turki. Juga terbelahnya kultur antara Islam dan sekularisasi, modern dan tradisional, Timur dan Barat, yang ternyata masih bisa dirasakan hingga kini.

Seperti ditulis *Irish Times* sebagai pujian, memoar Pamuk ini layak disejajarkan dengan karya-karya terbaik Pamuk dan buku-buku terbaik yang pernah ditulis mengenai Istanbul. (M-1)

miweekend
@mediaindonesia.com

KEPENGARANGAN

BUDAYA IPTEK

K. 28 - 41 - 07

Peneliti Harus Didorong untuk Menulis

JAKARTA, KOMPAS — Peneliti dari berbagai bidang keahlian harus terus didorong untuk mencari solusi dari berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Selain itu, mereka harus didorong untuk menuliskan penelitiannya sehingga tumbuh budaya iptek di kalangan masyarakat.

Anny Sulaswaty, Kepala Biro Humas Kementerian Negara Riset dan Teknologi, mengatakan hal itu di sela-sela Festival World Book Indonesia 2009 di Museum Bank Mandiri Jakarta, yang akan berlangsung hingga 17 Mei 2009.

Dalam festival tersebut, Kementerian Negara Riset dan Teknologi menampilkan dua buku terbaru berjudul *Simfoni Inovasi, Cita dan Realita* karya Kusmayanto Kadiman yang diterbitkan PT Foresight Asia dan buku *Sains dan Teknologi, Berbagai Ide untuk Menjawab Tantangan dan Kebutuhan* yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama.

Buku *Sains dan Teknologi* setebal 362 halaman merupakan kumpulan pemikiran dari 36 pakar di lingkungan KNRT. Mereka mengemukakan berbagai pemikiran yang berkaitan dengan ma-

salah pangan dan pertanian, energi, informasi dan komunikasi, kesehatan dan obat, teknologi dan manajemen transportasi, serta pertahanan dan keamanan.

Dalam buku *Simfoni Inovasi, Cita dan Realita* setebal 225 halaman, Kusmayanto Kadiman yang juga Menteri Negara Riset dan Teknologi menggali inovasi yang dihasilkan sejumlah tokoh dari kalangan akademisi, pelaku bisnis, dan penyelenggara pemerintahan. Menurut Kusmayanto, cita-cita bangsa ini bisa terwujud jika iptek disinergikan oleh pelaku inovasi. (YUN)

Kompas, 28 April 2009

KEPENGARANGAN, SAYEMBARA

Lomba Penulisan Cerpen Remaja

BALAI Bahasa Yogyakarta (BBY) menyelenggarakan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja se-DIY. Drs Tirta Suwondo MHum, Kepala BBY mengatakan, menulis merupakan aktivitas yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui menulis dapat menunjukkan daya cipta dan kreativitasnya. "Setiap kali ada lomba, khususnya cerpen remaja aninya begitu besar," ucap Tirta Suwondo.

Lomba Penulisan Cerpen bagi remaja ini, lanjut Tirta, membangkitkan minat remaja terhadap kehidupan sastra. Menumbuhkan sikap positif dan rasa cinta terhadap karya sastra Indonesia. Satu lagi, mengembangkan kegiatan menulis kreatif di kalangan remaja.

Soal prasyarat, lomba penulisan terbuka bagi remaja di DIY yang berusia 13-19 tahun, baik remaja yang masih duduk di bangku SMP, SMA/SMK, atau mahasiswa maupun remaja yang tidak bersekolah. Cerpen bebas tidak mengandung SARA. Cerpen diketik dengan jarak antarbaris 1,5 pada kertas HVS berukuran kuarto dengan lebar margin 4 cm, kanan 2 cm dan bawah 3 cm. Panjang cerpen tidak kurang dari 6 halaman dan tidak lebih dari 8 halaman. Cerpen dikirim rangkap 3 dilampiri biodata, fotokopi KTP/kartu pelajar/kartu mahasiswa. Setiap peserta hanya boleh mengirimkan 1 karya. Peserta harus menuliskan alamat lengkap, jelas agar mudah dihubungi melalui pos, telepon dan faksimile. Naskah dikirimkan langsung atau melalui pos ke Panitia Lomba Penulisan Cerpen Remaja DIY, Balai Bahasa Yogyakarta, Jalan I Nyoman Oka 34 Yogya. Batas akhir pengiriman naskah 15 Juni 2009. Para pemenang lomba mendapatkan uang pembinaan total Rp 9 juta.

(Jay)-o

Kedaulatan Rakyat, 24 April 2009

Zona 80

Hari Ini • 22:05

Penulis Novel Pop Remaja 80-an



Era 80-an dunia penulisan tanah air diramaikan dengan maraknya karya novel pop remaja. Zara Zetira ZR, Gola Gong, dan Hilman Hariwijaya adalah para penulis yang karyanya menjadi "bacaan wajib" kawula muda saat itu. Hilman Hariwijaya sukses dengan tokoh rekaan Lupus. Sementara, Gola Gong dengan karya Balada Si Roy yang menggambarkan remaja petualang bernama Roy berhasil mengangkat namanya ke jajaran penulis novel pop yang digandrungi remaja era 80-an. Zara Zetira ZR produktif dengan karya fiksi roman percintaan. Pada era 80-an, terbit majalah Anita Cemerlang yang memuat karya-karya penulis yang hingga kini namanya tetap cemerlang.

Media Indonesia, 26 April 2009

Menjaga Budaya Banjar Lewat Buku

Rumah Syamsiar Seman di Jalan Anggrek 2 Kebun Bunga, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, bisa dikatakan sederhana. Ruang tamu tempat tinggal penulis yang menggeluti budaya Banjar di Kalsel dalam 33 tahun terakhir ini bersahaja. Di ruangan ini hanya ada satu set meja lengkap dengan kursi tamu.

Oleh M SYAIFULLAH

Hal yang membedakan rumah Syamsiar dengan rumah lain di sekitarnya adalah adanya lemari kaca berisi sekitar 50 buku. Buku-buku itu bukan koleksi perpustakaan pribadi, melainkan buah karya si empunya rumah yang menggeluti budaya Banjar.

"Setiap tahun rata-rata saya membuat satu sampai dua buku terkait budaya Banjar," katanya.

Bagi kalangan peneliti budaya, arsitek, teknik sipil, hingga mahasiswa yang berminat mendalami arsitektur, seni ukir, dan rumah adat Banjar, nama Syamsiar-lah yang menjadi rujukan utama.

Pria kelahiran Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalsel, ini awalnya dikenal karena menerbitkan dua buku yang khusus membahas rumah adat dan arsitektur Banjar. Kedua buku itu adalah *Rumah Adat Banjar* terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1982) serta *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan* (2001) yang dibuatnya bersama Ir H Irhamna dari Ikatan Arsitek Kalsel.

Selain memiliki kekhasan dalam seni arsitek dan seni ukir, masyarakat Banjar juga memiliki tradisi lisan yang kuat. Na-

mun, tradisi lisan tersebut terancam punah karena sedikit sekali yang sudah dibukukan.

Tradisi lisan Banjar lebih banyak dilestarikan secara turun-temurun. "Saya berusaha menjaga budaya Banjar dengan membuat buku dari tradisi lisan

yang berkembang," katanya.

Beberapa kalangan menyebut Syamsiar sebagai budayawan atau pemerhati budaya Banjar. Tentang hal ini dia berkata, "Ah, itu kan mereka yang memberikan julukan."

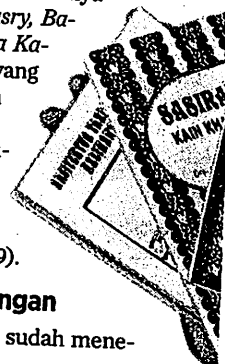
Akan tetapi, julukan itu terasa pantas disandang Syamsiar Seman. Sebab, hingga saat ini, penerima penghargaan dari Ikatan Arsitek Indonesia Jakarta (1999) dan Borneo Award (2000) itu adalah salah satu penulis lokal yang paling produktif.

Untuk cerita rakyat, misalnya, Syamsiar telah menghasilkan lebih dari 12 judul buku. Terkait dengan pantun dan peribahasa Banjar, ada tiga buku.

Selain itu, ia juga membuat tiga jilid buku *Lancar Basa Banjar* yang menjadi buku pegangan sekolah dasar di Kalsel. Masih ada lagi tiga buku karya Syamsiar tentang Islam dan budaya Banjar.

Dia juga menulis buku tentang beberapa tokoh semasa Kerajaan Banjar dan saat kemerdekaan, di antaranya

Hassan Basry, Bapak Gerilya Kalimantan, yang diterbitkan Lembaga Studi Perjuangan dan Kepahlawanan Kalsel (1999).



Tulisan tangan

Syamsiar sudah mene-

kuni dunia tulis-menulis sejak duduk di kelas II SMP di Barabai. Tulisan pertamanya adalah cerita rakyat, *Batu Benawa di Barabai*, dimuat di majalah *Kunang-Kunang* terbitan Balai Pustaka (1952).

"Saya tidak diberi honor untuk tulisan itu, tetapi dikirim buku *Siti Nurbaya* dan majalah yang memuat tulisan saya. Itulah yang membuat saya terus menulis," katanya.

Sebelum usia 40 tahun, Syamsiar tak mengkhususkan diri menulis buku tentang budaya Banjar. Dia justru lebih banyak menulis cerita pendek, puisi, dan pantun. Selain media lokal,

beberapa tulisannya pada kurun tahun 1955-1986 juga dimuat sejumlah surat kabar dan majalah di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya.

Syamsiar sedikitnya sudah menulis 78 puisi, 146 cerpen, 9 naskah drama, 6 lagu nasional dan daerah, 327 artikel, 58 makalah tentang budaya Banjar, dan sekitar 50 buku terkait arsitektur, seni, dan cerita rakyat Banjar.

"Sebagian tulisan itu saya buat dengan tulisan tangan," katanya.

Di usia lanjut,

Syamsiar masih membuat buku dengan tulisan tangan. Tulisan tangan itu dia serahkan kepada penerbit untuk diketik ulang, kemudian dibukukan. Dia tak memilih penerbit di Jawa, tetapi penerbit lokal di Banjarmasin, mengingat besarnya biaya untuk itu. Dia beruntung karena selalu ada penerbit lokal yang mau menerbitkan karyanya dengan cetakan di bawah 1.000 eksemplar.

"Saya menerbitkan buku-buku itu dengan modal sendiri. Paling banyak setiap cetak sekitar 500 eksemplar. Kalau habis, baru dicetak lagi. Alham-

dulillah, dari buku-buku inilah rezeki datang," ungkapnya.

Dulu, untuk memasarkan buku-buku itu, Syamsiar harus mendatangi satu per satu toko buku di Banjarmasin. Kini, toko buku besar seperti Gramedia di Banjarmasin secara rutin mengambil buku-buku bu-

daya Banjar itu.

"Saya ikut senang. Ini berarti semakin banyak generasi muda di Kalsel yang mau mempelajari budaya lewat buku," ucapnya.

Buah observasi

Buku-buku karya Syamsiar bukanlah hasil riset mendalam seperti yang dilakukan para peneliti. Buku-buku itu hasil observasi dan wawancara langsung dengan obyek yang ditulisnya.

Kepandaian menulis guru SD dan dosen di beberapa universitas di Banjarmasin ini terasah karena ia pernah menjadi wartawan. Syamsiar menjadi wartawan setelah mendapat kursus wartawan Pro Patria Yogyakarta selama 10 bulan pada 1956.

Dia lalu bergabung dengan beberapa surat kabar dan majalah lokal.

Pengalamannya di dunia wartawan hingga tahun 1989 antara lain menjadi reporter *Masyarakat Baru* di Samarinda, koresponden *Sinar Islam* di Jakarta, koresponden *Suara Pemuda* Medan, dan menulis untuk majalah *Pembina* di Surabaya.

Syamsiar juga pernah menjadi wartawan *Suara Kalimantan*, wakil redaksi pada majalah mingguan *Waja Sampai Kaputing*, wakil pimpinan majalah seni dan budaya *Bandarmasih*, dan memimpin redaksi pada bulletin *Keluarga Berencana* di Banjarmasin.

"Saya sekarang sedang menyusun buku terkait makanan tradisional Banjar. Sedikitnya ada 41 macam kue khas yang ada di Banjar. Informasi itu saya dapatkan dari mendatangi beberapa warung yang menjual *wadai* (kue) Banjar. Sambil *nongkrong* di warung, saya bisa mendapatkan bahan-bahan untuk tulisan," katanya.

Bagi sebagian orang, apa yang dilakukan Syamsiar itu tampak sederhana. Namun dia berkeyakinan, dengan observasi langsung justru dia bisa memperkaya informasi tentang budaya yang akan ditulisnya.

SENI

13 Karya Seni Raih Hibah Seni Kelola-Hivos

JAKARTA, KOMPAS — Sebanyak 13 karya seni inovatif dan 4 pentas keliling menerima Hibah Seni Kelola-Hivos. Mereka terpilih dari total 61 pelamar.

Kelola adalah lembaga nirlaba yang menyediakan kesempatan belajar, pendanaan, dan akses informasi untuk masyarakat seni Indonesia. Untuk program hibah ini, Kelola mendapat bantuan pendanaan dari Hivos, Belanda.

Menurut Koordinator Komunikasi Kelola Retno Hemawati, hibah diberikan untuk pendanaan pementasan karya. Karya inovatif adalah karya baru yang belum pernah dipentaskan, sedangkan pentas keliling merupakan karya yang sudah pernah ditampilkan dan penerima hibah harus mementaskan karyanya di luar daerah asal seniman.

Tim seleksi Hibah Seni XVII terdiri dari Agung Setyadji (teater, Jakarta), Amna S Kusumo (Kelola, Jakarta), Elly Luthan (tari, Jakarta), Jabatin Bangun (musik, Jakarta), dan Nono Riantiarno (teater, Jakarta).

Untuk tahun 2009, kata Retno, seleksi proposal dilakukan hanya satu kali untuk memberikan kesempatan kepada seniman pe-

nerima mempersiapkan pementasannya. Penerimaan akhir proposal pada 25 Desember lalu dan penilaian dilakukan Februari.

Hibah karya inovatif diberikan untuk Can Macanan Kaduk (tari, karya Adinda Miranti, Jember), Interupsi Jambal Roti (teater, Benny Yohanes, Bandung), Matrilini (teater, Komunitas Seni Hitam Putih, Bandung), Horizontal, Garis yang Hilang (teater, Komunitas Seni Intro, Payakumbuh), Unter Eis (teater, Main-teater, Bandung), Timadhah (tari, Raditya Art Community, Solo), Satu Lawan Satu (teater, Teater Embrio Lombok), Bertiga (teater, Teater Gardanalla, Yogyakarta), 90 Menit yang Hilang Darimu (teater, Teater Satu, Bandar Lampung).

Untuk pentas keliling terpilih Puisi Tubuh (tari, karya Ali Sukri, Padang), Air (teater, Komunitas CCL Ledeng Bandung), Tari Pangi, Tari Pamindo, Tari Rumyang, Tari Tumenggung, Tari Klana dan Tari Klana Udeng (tari, Sanggar Mulya Bhakti, Indramayu), serta Wu Wei dan Siapa Nama Aslimu (teater, Komunitas Berkat Yakin, Bandar Lampung).

(NMP)

Kompas, 14 April 2009

Biarkan Puisi Membangun Ruang Bersama

SETELAH sukses meluncurkan antologi cerpen 'Galigi', Gunawan Maryanto kembali meluncurkan antologi puisi berjudul 'Perasaan-perasaan yang Menyusun Sendiri Petualangannya' di Studio Teater Garasi, Jalan Bugisan Selatan 36-A Tegal Kenong, Jumat (17/4) pukul 20.00.

Gunawan Maryanto yang sehari-harinya sebagai sutradara, aktor dan penulis di Teater Garasi mengatakan, materi puisi atau sajak ini dieksplorasi oleh sahabat-sahabatnya. Bentuk eksplorasi itu bisa berupa gerak, tari, teater, dibacakan berdasarkan teks yang ia tulis. "Ada sejumlah sahabat dan komunitas yang menyemarakkan peluncuran puisi ini," ucapnya. Mereka adalah Bengkel Mime Theatre, Umbrella Project, Teater Tari Sahita dari Solo, Andy Seno Aji, Ari Himawati, Sri Qadariatin, T Christine, Yudi AT dan ia sendiri melakukan eksplorasi di panggung pertunjukan.

Dikatakan, dari materi ini sebenarnya mengajak pengunjung mengakrabi puisi dengan caranya sendiri. "Sahabat-sahabat yang tampil di panggung sebenarnya, punya cara dan gaya sendiri untuk mengakrabi puisi dengan tafsir-



KR-JAYADI KASTARI

Gunawan Maryanto

nya sendiri," ucapnya. Menurutnya, biarkan puisi membawa, membangun ruang bersama. Bisa juga untuk media bermain-main dalam bentuk gerak, menciptakan persepsi sendiri dan ruang-ruang imajinasi. "Puisi silakan dipahami, ditafsir, dinikmati, diakrabi dengan apresiasi yang dimiliki Bebas," tandasnya.

Kritikus Prof Budi Darma punya kesan tersendiri dengan Gunawan Maryanto, karya cerpen bisa seperti puisi, atau puisi seperti cerpen. Menurutnya, cerpen identik dengan puisi, cerpen adalah 'alusi' cerpen adalah dunia asing. Karena cerpen identik dengan puisi, maka cerpen Gunawan Maryanto bertitik tolak dari retorika, bukan pada dua komponen utama cerpen tradisional yakni penokohan dan alur. Karya Gunawan Maryanto bisa jadi dari dunia nyata atau asing berdasarkan teks-teks yang ada sebelumnya, yakni novel, cerpen, puisi atau bahkan penelitian. Tepatnya, karyanya memang 'alusi' yakni teks yang secara tidak langsung diangkat ke teks lain. Gunawan memang mengajak mengembara bersama imajinasi.

(Jay)-g

Kedaulatan Rakyat, 16 April 2009

'Puisi-Puisi Pemilu' Emha

*Aku melihat wajahmu
Menghiasi kota-kota dan desa-desa
Terpampang sangat besar
Di ratusan titik di jalan-jalan besar
Maupun di pelosok-pelosok*

*Engkau meminta agar aku mencontrengmu
Dan aku siap untuk itu, aku siap mencon-
trengmu*

*Tapi siapakah engkau ini? Kita belum ber-
kenalan*

Emha tak peduli apakah itu puisi atau bukan. Apakah itu pamflet atau unek-unek. Apakah itu bermutu atau tidak bagi para kritikus sastra. Ia pada malam itu hanya menginginkan pengunjung bersama-sama berdoa untuk para korban Situ Gintung. Ia juga mengingatkan para calon legislator yang tak banyak dikenal oleh publik itu untuk merenungkan musibah-musibah yang tak henti-hentinya menimpa negeri ini.

Itulah inti acara bertajuk "Jangan Cintai Ibu Pertiwi". Puisi di atas dibacakan aktor Novi Budianto dengan cara yang kocak. Ia menyaru sebagai kakek-kakek. Sembari memutar-mutar tongkatnya, ia seperti orang tua yang keki melihat begitu berjibunnya poster-poster calon legislator yang tak dikenalnya.

Memasuki lobi Gedung Kesenian Jakarta, Kamis-Jumat, 2-3 April kemarin, penonton sudah disuguhi empat patung jerami seukuran manusia di lobi gedung. Salah satu patung menggambarkan sesosok orang tersungkur, berlutut dengan pedang kayu di tangan kanan, dan neraca di tangan kiri. Itulah lambang dewi keadilan yang buta dan lemah. Di panggung sendiri, dipasang sosok perempuan "Ibu Pertiwi" setinggi 4 meter. Figur itu

tampak lemah lunglai. Tali-temali dari empat arah mengikatnya agar tak jatuh.

Terlihat pula satu set gamelan Kyai Kanjeng. Para aktor Teater Dinasti yang sudah sepuh, Fajar Suharno, Tertib Suratmo, dan Bambang Susiawan, bersimpuh di lantai. Mereka bergantian membacakan puisi-puisi Emha. Novi Budi-anto sendiri mengajak aktor Joko Kamto untuk membaca bersama. Mereka diiringi musik Kyai Kanjeng. Di panggung layar terlihat tampilan visual dari *drawing* karya perupa Hendro Suseno (almarahum), tentang masyarakat Indonesia yang berwatak "homo homini lupus" sampai parodi para calon legislator.

Saat Joko Kamto tampil, panggung sontak hangat. Ia membacakan puisi *Indonesia Maafkan Aku*.

Indonesia

Maafkan aku tak bisa menolongmu

Karena engkau terlalu kuat bagiku

Dan aku terlalu lemah bagimu

Emha pada malam itu ingin menunjukkan bahwa komunitasnya plural. "Siapa di sini yang Katolik?" dia bertanya. Beberapa anggota mengacungkan tangan. Lalu Emha menyanyikan *Imagine* karya John Lennon. Dengan sokongan personel Letto, Kyai Kanjeng kemudian membawakan lagu berwarna Timur Tengah hingga musik gereja. Ucapan "shalom" dan "salaam alaik" bercampur.

Ada pula penggalan nada lagu *Joy to The World*. Lirik Gloria, in *Exelcis Deo* dilantunkan bersusulan dengan selawat kepada Nabi Muhammad.

Ketika aktor pantomim Jemek Supardi masuk ke panggung, ia ditanya Emha, "Jemek, agamamu apa?" Dijawab Jemek dengan spontan, "Tak punya agama." Ainun tertawa. Ainun, yang bersahabat dengan Jemek selama 35 tahun, lalu menjelaskan kepada hadirin bahwa Jemek bisa "beragama" Buddha, Katolik, atau Islam. "Semua agama menyerap ke dalam diri Jemek," katanya. Jemek sendiri, malam itu, berlaku sebagai anak kecil dengan kuncung di gundulnya. Ia dipanggul seorang kru dan kemudian mencolek-colek "Ibu Pertiwi" di panggung, mencuri sesuatu dari tubuh "Ibu Pertiwi", dan kemudian lari.

Poster-poster calon legislator

agakny menjadi obyek sindiran Emha. Satu puisinya mengingatkan para calon legislator, bahkan Nabi Muhammad pun tak ingin dikenali wajahnya. Judul puisi itu *Penawaran*.

Kenapa kau pampang-pampang wajahmu

Tanpa kau perhitungkan apa kata orang yang melihatnya

Bahkan Nabi Muhammad yang wajahnya lumayan gantengnya

Memohon kepada umatnya agar tak menggambar wajahnya

Apakah menurutmu, dengan menatap wajahmu

Orang menjadi berbunga-bunga hatinya, ataukah ingin muntah mulutnya?

Menyimak puisi-puisi malam itu memang penuh sentilan tajam, tapi nada dasar keseluruhannya pesimistis. Dalam puisinya, Emha memang tak menganjurkan orang untuk menjadi golput. Ia justru, entah serius atau guyon, menganjurkan mencontreng semua calon legislator atau partai dengan alasan "mencintai seluruhnya tanpa kecuali". Apakah ini pentas perwujudan rasa frustrasi?

Agaknya bukan. Sebab, syahdan ini pertunjukan untuk mencintai Ibu Pertiwi. Kata Emha lantang:

Cintailah Ibu Pertiwi

Rebut Ia dari bilik-bilik pelacuran

Mandilah bersamanya dengan air suci

● SENO JOKO SUYONO | IBNU RUSYDI

SASTRA

Belajar dari Korea dan Hongaria

OLEH CECEP SYAMSUL HARI

Tiga tahun lalu ketika saya menjadi sastrawan tamu di Korea dan pada hari ketiga saya tinggal sebagai sastrawan tamu di Hongaria, saya teringat kepada Harry Aveling yang selama tiga dekade setia menerjemahkan puisi-puisi para penyair Indonesia dari berbagai generasi ke dalam bahasa Inggris. Salah satu bukunya yang dikenal luas dan belum begitu lama diterjemahkan juga ke dalam bahasa Indonesia, *Secrets Need Words: Indonesian Poetry 1966-1998* (Ohio University Press, 2001), banyak dirujuk para penulis buku antologi puisi di berbagai belahan dunia, antara lain dirujuk Tina Chang (salah seorang penyair Amerika Serikat kontemporer) yang menjadikannya sebagai salah satu sumber referensi ketika memilih enam penyair Indonesia untuk dimasukkan ke dalam bukunya yang banyak diperbincangkan sepanjang tahun 2008 di Eropa dan Amerika, *Language for a New Century: Contemporary Poetry from the Middle East, Asia, and Beyond* (New York: W.W. Norton & Company, 2008).

Di samping Harry Aveling, saya

teringat pula pada kesetiaan, untuk menyebut beberapa nama: A Teeuw, Berthold Damshauser, John McGlynn, dan Maxwell Lane. A Teeuw berjasa memperkenalkan para penyair Indonesia era 1940-an hingga 1970-an kepada khususnya publik Eropa. Begitu pula Berthold Damshauser yang telah menyerahkan dirinya dengan tabah menjadi "sahabat tradisional" para penyair Indonesia dari masa Ramadhan KH hingga Agus R Sarjono. McGlynn antara lain menerjemahkan buku antologi puisi prestisius para perempuan penyair Indonesia, *A Taste of Betel and Lime*, dan menerjemahkan novel karya Ismail Marahimin, *And the War is Over*, yang sejauh ini pada hemat saya merupakan novel yang paling berhasil mengangkat latar masa pendudukan Jepang di Indonesia. Sedangkan kepada Maxwell Lane kita patut berterima kasih karena terjemahannya yang gigih atas tetralogi *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

Para penerjemah di atas bekerja semata-mata berdasarkan kecintaan terhadap sastra Indonesia. Mereka bekerja sendiri-sendiri dan mencari sumber-sumber pendanaan dan penerbitan sendiri-sendiri juga. Di

Indonesia, hingga saat ini tidak ada lembaga khusus (yang didukung sepenuhnya oleh Pemerintah Indonesia) yang memfasilitasi para penerjemah asing untuk sementara waktu tinggal di Indonesia dan bekerja menerjemahkan karya sastra Indonesia ke dalam bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya.

Sungguh ironis, kesadaran untuk membawa sastra Indonesia ke dunia (yang lebih luas) justru datangnya dari para penerjemah asing yang mencintai kesusasteraan Indonesia itu, dan bukan berasal dari kebijakan Pemerintah Indonesia sendiri. Sudah saatnya kini Pemerintah Indonesia secara fundamental, sistematis, dan visioner memikirkan untuk mendirikan lembaga khusus yang memfasilitasi penerjemahan karya sastra Indonesia ke dalam berbagai bahasa asing, katakanlah semacam Pusat Penerjemahan Sastra Indonesia. Untuk masalah ini, sekurang-kurangnya kita dapat belajar dari dua lembaga penerjemahan di Korea dan Hongaria, yaitu Korean Literature Translation Institute (KLTI) dan Magyar Forditohaz.

Pusat penerjemahan

KLTI didirikan pada Maret

2001 dengan dukungan pendanaan sepenuhnya dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Korea. Tujuan utama pendirian KLTi adalah untuk mempromosikan dan menyebarkan karya-karya sastra Korea ke seluruh dunia. KLTi mendesain program-program strategis yang dapat membantu menumbuhkan apresiasi masyarakat dunia terhadap kesusastraan Korea yang pada gilirannya dapat menjembatani pemahaman kultural negara-negara lain atas kebudayaan Korea dan sebaliknya. KLTi juga menjalankan program-program teknis yang dapat memudahkan para pembaca non-Korea dengan cepat mengakses karya-karya sastra Korea melalui karya-karya terjemahan. Oleh sebab itu, sejak didirikan, KLTi mendukung kerja penerjemahan dan penerbitan karya sastra Korea ke dalam sebanyak-banyaknya bahasa asing.

Dalam bahasa Indonesia sejauh ini telah terbit dua buku karya sastra Korea yang merupakan buah dari program KLTi, yaitu kumpulan cerita pendek *Laut dan Kupu-kupu* hasil terjemahan Koh Young Hun dan Tommy Christomy; dan kumpulan sajak *Puisi buat Rakyat Indonesia* hasil terjemahan Chung

Young-Rim. Prof Koh dan Prof Chun adalah guru besar dan peneliti sastra Indonesia di Hankuk University, Seoul. Sementara itu, Tommy Christomy adalah pengajar di Universitas Indonesia yang juga pernah lima tahun mengajar di Hankuk University.

Dalam sebuah perbincangan terpisah dengan saya tiga tahun lalu, baik Prof Koh maupun Prof Chun berharap bahwa akan ada suatu masa ketika karya-karya sastra Korea dapat secara intensif diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan luas dibaca masyarakat Indonesia. Ini memang seiring sejalan dengan moto KLTi, "*bringing literature to the world*". Sejak KLTi didirikan hingga saat ini telah ratusan karya sastra Korea diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing.

Sementara itu, sejak dibuka pada Januari 1998, Magyar Forditohaz (Hungarian Translators House) telah menjadi tuan rumah bagi banyak peneliti, sastroawan, dan penerjemah dari berbagai negara yang datang untuk melakukan kerja penelitian maupun kerja penerjemahan atas karya sastra Hongaria. Di samping itu, Magyar Forditohaz juga memberikan dukungan sama kuatnya untuk kerja pe-

nelitian dan penerjemahan di bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Magyar Forditohaz berada di kota kecil yang merupakan salah satu tujuan wisata utama di Hongaria, yaitu di Balatonfüred. Kota yang tenang ini terletak 125 kilometer dari Budapest dan sepelemparan batu jaraknya dari tepi danau terbesar di Eropa, Balaton. Pada mulanya, Magyar Forditohaz merupakan vila yang dibangun di abad ke-19, sebagai penghormatan atas pengarang Gabor Liptak. Di Magyar Forditohaz terdapat lebih kurang 3.000 buku referensi berbagai bahasa dan perlengkapan kerja yang lebih dari memadai bagi para peneliti, sastrawan, maupun penerjemah yang tinggal dan bekerja (untuk paling lama dua bulan) di tempat itu.

Berbeda dengan KLTI yang mendasarkan seluruh sumber pendanaannya dari Pemerintah Korea, Magyar Forditohaz selain mendapat dukungan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Hongaria juga memperoleh dukungan dari banyak lembaga swasta dan perorangan. Karena peran Magyar Forditohaz inilah sepuluh tahun terakhir karya-karya sastra Hongaria telah

mulai luas diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

Pemerintah Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional dan/atau Departemen Kebudayaan dan Pariwisata sudah harus mulai memikirkan secara strategis untuk membawa kesusastraan Indonesia ke dunia (yang lebih luas). Perlu segera dipikirkan berdirinya Pusat Penerjemahan Sastra Indonesia, atau apa pun namanya, yang memfasilitasi para peneliti, sastrawan, dan penerjemah dari berbagai negara (dan dari dalam negeri sendiri) untuk melakukan kerja penelitian dan kerja penerjemahan atas kesusastraan Indonesia. Kita dapat belajar banyak dari KLTI maupun Magyar Forditohaz.

Semakin banyak karya sastra Indonesia diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing, karya sastra Indonesia akan semakin dikenal luas pula. Dan pada gilirannya, akan semakin jelas pula manifestasi identitas kebangsaan kita di tengah pergaulan peradaban dunia. ***

CECEP SYAMSUL HARI,
Penyair
Menulis dari Magyar
Forditohaz, Balatonfüred,
Hongaria

Kompas, 19 April 2009

Marginalisasi Sastra Indonesia

SAYA sepakat ketika sastra Indonesia dianggap termarginalkan. Hal ini ada kaitannya dengan bangsa kita yang tidak banyak melihat perkembangan sastra di tanah air, terutama puisi. Jadi tidak heran kalau Berthold Damshäuser mengatakan, sastra Indonesia kurang dikenal (Tempo, 27-03-2009).

Ini bermula sejak terbentuknya Komisi Indonesia-Jerman. Komisi ini bertujuan memperkenalkan sastra Jerman di Indonesia dan sastra Indonesia di Jerman. Dalam hal ini hanya pihak Jerman yang mewujudkan cita-cita komisi tersebut. Indonesia saat ini masih diam, alias pasif.

Sebenarnya komisi ini dijadikan kesempatan bagi sastrawan Indonesia memperkenalkan kalau sastra kita maju. Tapi anehnya komisi ini tidak diapa-apakan oleh para sastrawan kita. Artinya kalau Berthold sudah banyak menerjemahkan puisi-puisi Jerman ke bahasa Indonesia, seperti puisi-puisi Nietzsche (*Zarathustra*), Paul Celan, Bertold Brecht dan Goethe, mengapa sastra (puisi) Indonesia tidak diterjemahkan ke bahasa Jerman?

Sangat disayangkan ketika ada ladang subur tidak kita jadikan tempat bercocok tanam. Artinya komisi itu sebenarnya ladang bagi sastrawan Indonesia. Bahkan kata Berthold baru pertama kali penyair kita sebagai delegasi ke Jerman. Kita tidak hanya memperkenalkan tarian melulu, tapi bagaimana kita memperkenalkan aksara, tentunya bagi insan aksara atau insan kata-kata. Artinya dengan memperkenalkan aksara dunia akan tahu kalau Indonesia memiliki budaya modern, khususnya budaya kata-kata. Dalam hal ini, pemerintah harus ikut andil meneruskan cita-cita insan-kata-kata untuk menciptakan masyarakat kata-kata. Biar tidak hanya politik yang berkembang dan dipestantakan. Tapi kata-kata harus kita pestantakan. Pesta kata-kata.

Seperti Apa Novel Indonesia Saat Ini?

KETIKA kita melihat perkembangan sastra Indonesia di Jerman, sangat memalukan.

Matroni El Moezany *

Mengapa tidak? Di sana sastra Indonesia hanya terbit di penerbit-penerbit kecil, dan buku-bukunya tidak ada di toko buku. Misalnya terjemahan novel Ayu Utami belum banyak tanggapan. Bahkan Pram tidak diresensi dari segi sastra, tapi lebih kepada sebagai korban politik Orde Baru, kata Berthold. Inilah sebuah realitas yang mungkin (teman sastra) belum tahu bahwa sastra kita belum layak dibanggakan. Kita harus benar-benar membujuk pemerintah yang awalnya tidak pernah melihat perkembangan sastra, kini sudah saatnya kita teriakan kalau sastra juga butuh biaya. Tidak hanya pemilu dan politik.

Indonesia sangat jauh dibandingkan Cina, Jepang, Korea dan India, yang selalu agresif memperkenalkan sastra mereka. Sementara Turki dengan sendirinya, karena Orhan Pamuk meraih nobel. Sastra Amerika Latin bahkan *best seller*. Dengan Vietnam saja, Indonesia masih kalah.

Novel Indonesia, misalnya *Ayat-Ayat Cinta*, saya sedikit senang membaca novel ini, karena ada yang mengatakan novel ini layak dinominasikan Nobel, karena mengembangkan sastra Islami. Pada halaman 10-20, halaman pertama, novel ini mengalir tanpa kerikil, tapi gaya bahasanya sangat pop.

Yang tidak enak dalam novel ini adalah adanya pragmatisme yang terlihat pada tokoh pemuda Indonesia di Mesir, seperti *Insanul Kamil*. Dia berpoligami untuk menyelamatkan perempuan Koptik yang mencintainya. Yang tidak enak, pesan novel ini: yang bisa masuk surga hanya orang Islam. Itulah sifat eksklusif yang sangat berlebihan, sama sekali tidak sesuai dengan jiwa rakyat Indonesia. Sepertinya novel ini melecehkan Tuhan. Mengapa tidak? Novel ini membayangkan Tuhan menerima makhluknya berdasarkan semacam KTP. Semoga tidak akan lahir lagi novel-novel yang mengatasnamakan cinta-cintaan. Kalau boleh, sebentar lagi

saya akan menulis novel *Tuhan-Tuhan Cinta*. Biar semua novel Indonesia seperti anak muda yang baru bermain cinta.

Sastra Jerman berkembang sangat memukau sejak ratusan tahun lalu. Puisi Jerman sudah mencapai puncaknya luar biasa pada era Goethe dan Nietzsche. Di sekolah-sekolah juga diajarkan penulisan esai. Setiap penulis muda di Jerman juga memiliki kemampuan beberapa bahasa. Sementara sastrawan Indonesia kurang menguasai bahasa-bahasa lain. Sastrawan Indonesia berkembang secara otodidak, hal ini diakibatkan ketidakpedulian pemerintah terhadap perkembangan sastra Indonesia, kalau boleh lebih kritis, hal ini sangat tidak menyenangkan, jadi kalau dilihat dari realitas sastra Indonesia mutu Jerman lebih tinggi. Sebab di sana mulai dari penulis muda sudah dididik sistematis, dan dihargai negaranya, sementara Indonesia bisa dikata tidak ada.

Sebut saja misalnya Departemen Luar Negeri, wajib memperkenalkan karya Jerman. Makanya didirikan Goethe Institute. Yang tugasnya menyebarkan kebudayaan Jerman. Saya rasa, Indonesia juga perlu membangun Pusat Budaya di Eropa misalnya, dan tentunya sebagai pemimpinnya harus budayawan, jangan para birokrat dan diplomat. Cina sudah mulai mendirikan pusat-pusat konfusius. Dalam hal ini sastra Indonesia sangat penting, tapi kita tidak menyadari bahwa sesungguhnya marginal. Ini sangat memalukan ketika sastra Indonesia sudah tidak lagi menjadi penyeimbang dalam kesejahteraan bangsa kita.

Akhirnya dengan sendirinya sejak dulu para sastrawan kita berjalan sendiri, tanpa ada yang melihat, tanpa adanya ruang-ruang yang memberikan sumbangsih terhadap keberlanjutan Negara Indonesia. Sungguh sangat disayangkan sastra Indonesia tak lagi ada. Lalu apakah kita akan berpuisi setelah kematian atau tidak sama sekali. (k) ■

* Pemerhati sastra dan budaya.

Minggu Pagi, 11 April 2009

SASTRA

Tubuh Prosa yang Merenggut Bahasa

Pertengahan 2008, sejumlah media memberitakan penyakit "aneh" yang diderita seorang wanita guru taman kanak-kanak di Kalimantan Timur. Dari tubuhnya keluar benda mirip kawat. Secara medis wanita itu dinyatakan mengalami carpal tunnel atau dirasuki benda asing.

Oleh RIKI DHAMPARAN PUTRA

Kasus itu hanyalah satu kasus "aneh" di dunia. Banyak kejadian lain yang menyadarkan kita betapa tubuh menyimpan berbagai misteri yang belum terpecahkan hingga kini.

Kesadaran yang memaksa kita mengakui bahwa kemampuan kita pun terbatas dalam melakukan kontrol terhadap tubuh kita sendiri. Karenanya, sungguh penuh risiko bila seseorang menempatkan tubuh sebagai alat atau medium eksploitasi, nafsu misalnya. Terlebih bila menempatkannya hanya sebagai satu komoditas. Sebuah kecenderungan, yang sayangnya, menguat di masa yang pikuk dengan *infotainment* ini.

Tubuh dalam bahasa

Di dunia yang telah dieksploitasi habis-habisan, tubuh adalah selembat tiket menuju tamasya komoditas. Komoditas telah mengubah tubuh menjadi lingkungan yang bermetamorfosa di atas keperluan-keperluan ekonomis belaka; menjadi materi yang eksotis, performatif dan fantastis.

Dengan cara demikian, tubuh dilucuti dari kandungan dan potensi kultural yang berdiam di dalamnya. Direnggut dari makna dan misteri, dari nilai-nilai yang ditanamkan dalam sejarah, yang berelasi dengan dunia sekelilingnya.

Tubuh yang direnggutkan dari makna kultural dan misteri spiritualnya akan kehilangan kemampuan mengukur dan menilai dirinya sendiri bersalah. Ia tinggal sebagai *klanganan*, banalitas dari rutin keseharian, dan menjadi zombi dalam hidup kebudayaannya. Tubuh hanyalah sebuah sensasi. Tubuh kita masa kini.

Kita melihatnya di pusat-pusat kebugaran, *catwalk*, layar kaca, atau di panggung politik.

Tubuh telah menjadi sesuatu yang sangat biasa, profan, lenyap dari sakralitas yang dihimpun peradaban mana pun di banyak milenia yang lalu. Ia bukan sesuatu yang banyak makna, ambigu, dan menyimpan misteri. Tidak lagi puitik. Tubuh kini telah menjadi prosa yang berjejal sesak, menjelas-jelaskan dirinya sendiri dalam romantika

murahan, roman picisan atau slogan kampanye. Kecenderungan yang sebenarnya menghina kecerdasan tubuh itu sendiri.

Bahasa pun mengambil sikap pragmatik menghadapi fenomena tubuh itu. Serupa remaja yang tersihir, bahasa mendadak kehilangan kemampuannya setidaknya untuk dua hal. Pertama, kemampuan untuk bernegosiasi dengan dinamika yang terjadi pada tubuh. Kedua, kemampuannya untuk menjadi puisi.

Dalam konteks sosial kultural berarti kemampuan untuk merekam gagasan kultural dan menyatakannya secara sublim, padat, sensitif, murni dan menghargai potensi kecerdasan manusia untuk berkomunikasi melalui bahasa puisi.

Alat ekspresi

Pada situasi itu, sebenarnya bahasa pun tinggal menjadi alat ekspresi dan medium eksistensi yang prosaik. Bahasa, sebagai mana tubuh, hanya menjadi retorika picisan para penjaja sensasi, agitator, pedagog, pengiklan, atau penyair murahan yang terasing dari realitas hidupnya

sendiri.

Bahasa tak lagi memiliki keberanian menjadi puisi, karena potensi-potensi untuk itu telah dilucuti dari dirinya oleh prosa-prosa yang memenuhi media dan ruang publik.

Itulah sebabnya mengapa karya-karya sastra terpopuler kita hari ini—yang didominasi oleh tema tubuh perempuan—tidak memberi kita wawasan yang berbeda mengenai tubuh kecuali sekadar petualangan yang penuh sensasi. Dan kita menikmatinya sama seperti kita menikmati *weekend* atau puisi dan cerpen ala *carte*

media masa cetak akhir minggu.

Kerajaan prosa

Prosa memang seksi dan selalu memancing banyak (pe)minat tergantikan. Di seujur sejarah budaya kita, ada banyak momen di mana prosa mengambil peran cukup signifikan dalam menjembatani jarak an-

tara teks dan konteks. Sejak dari masa budaya lisan hingga budaya tulisan, sejak I La Galigo mula ditulis hingga dipentaskan dalam pertunjukan mutakhir di panggung internasional.

Sejak Kesultanan Aceh masih berjaya hingga tsunami melanda, sejak Nyai Dasima hingga goyang *ngebor* Inul Daratista, prosa masih menjadi media komunikasi yang paling digemari oleh masyarakat kita. Prosa seperti telah membangun imperiumnya sendiri, kerajaannya sendiri.

Kadang kala puisi tampil ke atas panggung menggantikan hegemoni prosa itu. Namun itu tak berlangsung lama.

Tatkala Hamzah Al Fanshur menulis syair perahu untuk mengubah wajah bahasa Melayu Aceh yang dihegemoni oleh cara pikir fikih dan syariat, pembakaran atas karyanya dilakukan di mana-mana di Aceh pada masa tersebut.

Dalam waktu pendek posisinya sebagai penasihat keagamaan istana harus digusur dan karya tulisnya difatwa *bid'ah*, lalu dibakar.

Syair-syair Aceh kemudian digantikan dengan syair-syair perang.

Begitu pula tak lama sesudah Amir Hamzah menuliskan *Nyanyi Sunyi*, nasibnya harus berakhir tragis dalam sebuah huru-hara sosial di Sumatera Timur.

Secara fisik ia tewas di ujung pedang orang-orang yang membunuh Kesultanan Langkat. Namun pada hakikatnya ia terbunuh oleh atmosfer ketakberdayaan bahasa yang meliputi bangsa kita kala itu, karena merajalelanya kultus slogan dan retorika sebagai media revolusi. Karenanya bisa dikatakan, Amir Hamzah terbunuh oleh atmosfer prosa.

Momen puitik

Momentum puisi yang terindah dalam sejarah keindonesian kita barangkali terjadi tahun 1928 ketika para pemuda menyatakan Sumpah Pemuda yang salah satu butirnya berbunyi: Satu bahasa, bahasa Indonesia.

Sebuah momen yang sangat puitik. Namun apa mau dikata, momen itu ternyata tak begitu panjang umurnya.

Indonesia memang masih ada sebagai sebuah negara, tetapi tidak seutuh yang didambakan Sumpah Pemuda 1928.

Kesatuan tidak ditegakkan dengan bahasa Indonesia, tetapi dengan bahasa militer dan pembangunanisme. Dan pada akhirnya mengubah wajah bangsa menjadi kasar, desa-desa beru-

bah menjadi zona megapolit yang sesak. Reformasi yang konon "berhasil" meruntuhkan militer ternyata juga tidak menghentikan proses panjang kematian puisi ini. Euforia kebebasan justru melesakkan pasar liberal ke jantung kita. Sementara kekerasan, korupsi, dan premanisme menjadi kenyataan eksistensial kita.

Prosa kembali melahirkan dirinya lewat kenyataan-kenyataan kontemporer. Kita kini hidup di sebuah waktu yang tak memberi orang waktu untuk melihat ke dalam hati nuraninya. Di mana-mana kini kita dikepeng slogan, spanduk pilkada, papan iklan, dan pidato-pidato dusta. Kita kehilangan puisi. Dan kita tidak pernah merasa bersalah karenanya.

Di dalam situasi yang seperti inilah misteri yang meliputi tubuh wanita asal Kalimantan Timur itu mencoba menggugah kita, baik sebagai makhluk budaya, manusia yang berperasaan, maupun sebagai manusia yang selalu merasa mempunyai pengetahuan.

Kita pun terpesona, tetapi se-saat kemudian misteri itu telah hapus dari imajinasi dan pikiran kita. Kehidupan kembali berjalan, dengan iklan bubuk detergen, *infotainment*, dan jargon-jargon hampa.

Seperti lumrah saja. Tak ada lagi misteri. Terlupa. Sebagaimana kita lupa pada wanita asal Kalimantan Timur itu. Lupa pada tubuh. Di mana berdiam bukan hanya diri kita, tetapi juga Dia.

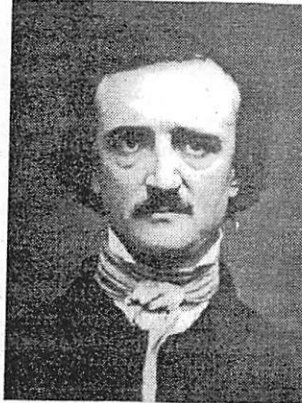
RIKI DHAMPARAN PUTRA
*Penyair, Kini Menetap
di Denpasar, Bali*

BINCANG SASTRA KE-43 Teror ala Allan Poe

KARYA

Allan Poe akan menjadi topik pembahasan di Bincang-bincang Sastra edisi 43, Minggu (26/4) pukul 19.30 di Taman Budaya Yogya.

"Kami mencoba memberi selingan untuk acara kali ini," ujar Hari Leo, pimpinan



Studio Pertunjukan Sastra (SPS), penyelenggara event bersama Taman Budaya Yogya, didukung *Minggu Pagi*.

Edgar Allan Poe (1809-1849) penyair, cerpenis, esais, juga perintis cerita detektif. Karyanya dikenal dengan terornya. "Setidaknya teror ala Allan Poe bisa memberi atmosfer tersendiri di acara bulanan ini," tambah Hari.

Menurut Suharmono, sekretaris SPS, cerpenis Joni Ariadinata akan hadir sebagai pembahas. Juga Tia Setiadi, penyusun buku *Biografi Edgar Allan Poe dan Sepilihan Karya*. Puisi Allan Poe juga akan dibacakan Mahwi Air Tawar, Nora Septi, Agus Manaji dan Marya YS.

Dinar Sadjia akan menampilkan *monoplay* cerpen Allan Poe berjudul *Teror Si Mata Burung Hering*. Acara ini terbuka untuk umum dan gratis. (o) ■ Lat

Naskah (cerpen, puisi atau esai)
bisa dikirim ke email:
we_rock_we_rock@yahoo.co.id.
Cantumkan nama asli bila
memakai nama samaran.

LANGKAN

Mahasiswa IKJ Unjuk Bakat

Mahasiswa Seni Pertunjukan Institut Kesenian Jakarta (IKJ) pada 4-5 April 2009 menggelar beragam pertunjukan dengan tajuk "Ketika Tradisional Bertemu Kontemporer" di Teater Luwes IKJ pukul 19.00-21.30. Dalam pertunjukan itu akan dipentaskan tari sulang-sulang hariapan karya koreografer muda berbakat Mei Lia Nita Sormin. Tari ini diinspirasi adat istiadat Batak yang berisikan pesan pengabdian seorang anak kepada orangtua. Selain itu juga diketengahkan pertunjukan *Dag...Dig...Dug Betawi Hip-Hop* yang akan melibatkan 40 mahasiswa. Dosen IKJ, Nungki Kusumastuti, mengatakan, ajang ini sebagai wahana mahasiswa menunjukkan bakat mereka. "Ini penting buat mereka. Tidak hanya mengunduh teori, tetapi coba menunjukkan karya karena di situlah mereka akan dinilai sebagai mahasiswa seni," ujarnya, Rabu (1/4) di Jakarta. (CAN)

Cak Nun Tampilkan Musik Puisi

Berkolaborasi dengan Teater Dinasti dan Kiai Kanjeng, Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun lewat Progress Production Yogya, Kamis dan Jumat (2-3/4) pukul 20.00 di Gedung Kesenian Jakarta, mementaskan repertoar musik puisi "Jangan Cintai Ibu Pertiwi". Aktris film/sinetron dan penyanyi Novia Klopaking akan tampil membawakan beberapa nomor lagu. Adapun aktor-aktor yang terlibat pembacaan/teaterikalisasi puisi adalah Joko Kamto, Novi Budianto, Bambang Susiawan, Cithut Puspowilogo, Tertib Suratno, dan Fajar Suharno, serta belasan anggota muda Teater Dinasti. "Repertoar ini merupakan kekaguman terhadap Ibu Pertiwi dan upaya kita menjunjung Tanah Air. Tentu saja di dalamnya ada banyak keprihatinan," kata Cak Nun. (*NAL)

Kompas, 2 April 2009

Mengupas 'Teror' Poe dalam Bincang Sastra



KR-JAYADI KASTARI

Hari Leo AER

Hari mengungkap hal tersebut terkait dengan kegiatan Bincang-bincang Sastra edisi ke-43 bertajuk 'Teror Ala Allan Poe' di Ruang Seminar Taman Budaya Yogyakarta, Minggu (26/4) pukul 20.00. Kegiatan Bincang-bincang Sastra ini, diselenggarakan SPS didukung SKH *Kedaulatan Rakyat*, FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta, Penerbit Navila, Buana Comp.

Dikatakan, acara yang digelar tiap minggu ke-4 ini tetap dan selalu menyuguhkan sesi Bincang-bincang dan juga pertunjukan sastra. Kegiatan tersebut menghadirkan pembaca puisi oleh Nora Septi Arini (deklamator), Marya YS, penyair Agus Manaji, penyair-cerpenis Mahwi Air Tawar. Dalam kesempatan akan dihadirkan 'monoplay' cerpen 'Teror Si Mata Burung Hering' oleh Dinas Sedja. Usai pembacaan puisi dan cerpen berdialog dengan cerpenis Joni Ariadinata dan Tia Setiadi (penerjemah buku biografi Edgar Allan Poe).

(Jay)-g

EDGAR Allan Poe (1809-1849), penyair sekaligus perintis cerita detektif adalah sosok yang sebenarnya tidak asing dalam kancah sastra. Selain karena dikenal dengan cerita-cerita terornya, Poe juga dikenal sebagai penyair yang *mumpuni*. Ia menulis puisi, cerpen, esai dan lahir sebagai penulis yang penuh dedikasi. "Kami mencoba memberi semacam selingan untuk acara *Bincang-bincang Sastra* edisi kali ini. Harapannya karya Poe bisa menjadi pencerahan," kata Hari Leo AER, pimpinan Studio Pertunjukan Sastra (SPS).

Kedaulatan Rakyat, 24 April 2009

PESTA PUISI

Hari Sastra Nasional Diwacanakan

SOLO, KOMPAS — Perlu atau tidak adanya Hari Sastra Nasional menjadi wacana yang mengemuka pada acara Pesta Puisi yang diadakan di Balai Soedjatmoko Solo, Selasa (28/4). Pesta Puisi itu diselenggarakan untuk menandai peringatan meninggalnya penyair Chairil Anwar 60 tahun silam.

Penyair Raudal Tanjung Bana yang mengantar acara "Ngobrol Bareng Sapardi Djoko Damono" mengemukakan perlunya kita memiliki Hari Sastra Nasional. Diakui, gagasan menjadikan 28 April sebagai Hari Sastra Nasional (HSN) pernah memunculkan pro-kontra. HSN, kata Raudal, bisa dijadikan momentum bagi berbagai kalangan untuk menggairahkan kehidupan sastra di Tanah Air.

"Hari Sastra Nasional bisa menjadi perayaan bagi para krea-

tor sastra untuk terus berkarya," ujarnya. Ditambahkan, dengan HSN, pemerintah terdorong untuk lebih memasyarakatkan sastra, antara lain menyebarluaskan buku-buku sastra di sekolah-sekolah. Untuk itu, penerbitan buku-buku sastra perlu disubsidi.

Raudal menilai, pemerintah berstandar ganda terhadap bidang budaya di Tanah Air. Di satu sisi pemerintah ingin agar masyarakat mengapresiasi sastra, tetapi tidak ada kebijakan yang mendukung ke sana, seperti pembebasan pajak kertas, pajak buku, serta keringanan pajak bagi penulis buku.

Dalam pandangan Sapardi Djoko Damono, HSN mungkin diperlukan, tetapi jangan menjadi kegiatan rutin. "Kalau minta kepada pemerintah untuk menetapkan Hari Sastra Nasional, jangan sampai hanya menjadi ke-

giatan rutin, apalagi sekadar seremonial. Peringatan Hari Sastra Nasional diadakan kalau memang ada permasalahan yang perlu diangkat," ujarnya.

Di bagian lain, Sapardi menekankan bahwa pendidikan sastra yang paling efektif adalah dengan menyodorkan sebanyak mungkin karya sastra kepada anak didik, bukan dengan teori sastra. "Berikan mereka buku-buku sastra untuk dibaca, apa saja," kata Sapardi, yang mengaku tidak khawatir akan kecenderungan remaja sekarang yang lebih suka membaca komik.

Menurut dia, kesalahan dalam pendidikan sastra, baik di sekolah maupun hingga perguruan tinggi, adalah terlalu banyak memberikan teori. Dalam kesempatan itu, Sapardi (69) meluncurkan buku antologi puisinya yang mutakhir, "Kolam". (ASA)

Bolak-balik Serat Centhini

Slamet Wira Hadi Candra

"PEREMPUAN adalah makhluk yang paling menarik untuk diperbincangkan." *Pitutur* tersebut bukannya dimaksudkan untuk memosisikan perempuan sebagai objek. Sebab dalam kenyataannya perempuan juga suka sebagai subjek membahas objek tertentu yang dekat dengan perasaannya.

Ada yang bilang, keistimewaan yang dimiliki perempuan bahkan tidak mungkin digambarkan dengan sebuah karya seni sekalipun. Walaupun bisa, hanya sedikit yang mampu melukiskan keindahan itu.

Dahulu, pada abad ke-19, para pujangga dan penyair sudah mencoba untuk menulis tentang perempuan. Salah satu hasilnya *Serat Centhini*. Sebuah mahakarya sastra Jawa yang menggambarkan kepatuhan dan ke-
taatan seorang istri kepada sang suami. Tambangraras yang menjadi tokoh utama dalam kitab ini.

Sebagai istri, Tambangraras sangat patuh kepada sang suami Amongraga. Hal ini digambarkan dengan cerita bulan madu yang berlangsung empat puluh malam.

Serat Centhini bisa dibilang ensiklopedia watak masyarakat Jawa. Kitab ini berisi dongeng, kearifan lokal, sejarah, agama, erotisme, seksualitas, dan karya

seni seperti tembang dan bait.

Namun sayang karya agung ini sering dianggap sebagai buku cabul dan merekam praktik dan moral yang tak luhur. Karena itu buku ini lebih sering dicurigai daripada dikaji.

Keagungan budaya Jawa dan keistimewaan perempuan di dalamnya yang termaktub dalam *Serat Centhini* membuat seorang Elizabeth D Inandiak (ahli sastra dari Prancis) tertarik untuk mempelajarinya.

Serat Centhini dengan cetakan asli yang memiliki 4.200 halaman, 722 tembang,

dan 2.000 bait dalam 12 jilid bertahun-tahun dikajinya. Hingga dia sampai pada satu kesimpulan menulis kembali *Centhini*, *Kekasih yang Tersembunyi*. Elizabeth memfokuskan tulisannya pada keistimewaan para perempuan yang ada di *Serat Centhini* yang asli. Seperti Tambangraras dengan ke-
taatannya terhadap suami, dilanjutkan dengan

Cerita dalam sastra ini cermin kehidupan manusia yang manusiawi. Pelaku kesalahan dan pembuatan dosa, namun tetap berusaha mengingat Sang Pencipta.

Centhini seorang abdi setia Tambangraras yang mau menemani majikannya mencari sang suami Amongraga.

Di sini juga tidak ketinggalan Ratu Kidul, yang disebut-sebut sebagai penguasa laut yang memberikan kekuasaan kepada para raja. Perempuan berikutnya adalah Ratu Pandhansari.

Diceritakan sebagai panglima perang menggantikan sang suami untuk melawan Sunan Giri. Masih banyak perempuan istimewa yang dibahas di situ.

Seperti Atikah yang menjadi wanita ulama, Nyai Demang, Janda Sembada, dan Ratu Mas Trengganawulan.

Dalam kacamata Elizabeth, *Serat Centhini* adalah cerita tentang dunia yang terbalik. Hal ini diungkapnya saat menghadiri diskusi Mengkaji Serat Centhini yang diadakan di Salihara, Jakarta, belum lama ini. Acara ini adalah salah satu kegiatan yang diadakan oleh komunitas Salihara dalam tajuk enam pekan perempuan.

"Dandangan jenis kelamin dan perbalikan merupakan ciri yang sering muncul di *Serat Centhini*," ujarnya. Keterbalikan bukan hanya masalah seks, bahkan mitos Ratu Kidul yang tergila-gila kepada Sultan Agung juga dibalik. Di situ diceritakan bahwa tidak ada yang lebih tergila-gila dengan Ratu Kidul selain Sultan Agung.

Dilihat dari khazanah religiositas, Junnah MIS, dosen bahasa Arab Fakultas Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta mengulas bahwa kandungan Islam yang terdapat pada *Serat Centhini* bukanlah Islam

murni lagi.

Akan tetapi apa yang diceritakan dalam sastra ini adalah cerminan kehidupan manusia yang manusiawi. Yakni pelaku kesalahan dan pembuat dosa, namun tetap berusaha mengingat Sang Pencipta.

Tidak mengherankan jika sering terlihat dalam ceritanya banyak tokoh

melakukan kekhilafan dan mereka masih melaksanakan salat dari hal-hal yang diwajibkan oleh Islam.

Centhini versi Elizabeth ini diakui sangat menarik sebagai warisan budaya. Namun sayang, banyak kisah atau cerita yang tidak diangkat kembali olehnya mengingat begitu banyak halaman dari *Serat Centhini* cetakan asli jika dibandingkan dengan karyanya yang hanya setebal 400 halaman.

Pastilah banyak cerita yang dikesampingkan. Hal ini juga diakuinya. Ia berharap ada sastrawan lain yang melanjutkan jejaknya untuk mengkaji *Serat Centhini*.(* / M-4)

miweekend@mediaindonesia.com

Sastra Jawa Masih Butuh Sensasi

Yohanes Siyamta *

SETELAH membaca tulisan Saudara Eko Nuryono di *Minggu Pagi* No 48 Minggu I Maret 2009, di rubrik *Cakrawala* dengan judul: *Sastra Jawa Tidak Butuh Sensasi* (selanjutnya saya sebut SJTBS), saya tergelitik menanggapi tulisan tersebut.

Pertama, saya ucapkan *proficiat* kepada Saudara yang telah mencitrakan diri sebagai pecinta dan pemerhati sastra Jawa, sekaligus aktif terlibat di berbagai kegiatan sastra Jawa di berbagai daerah. Melalui aktivitas Saudara — meski tanpa sensasi — sastra Jawa menjadi berkembang dalam bentuk dan isi. Sebagai penulis kelas teri, saya ingin sekali *ngangsu kawruh* pada Saudara, agar mampu mempertahankan keberadaan sastra Jawa, tanpa harus membuat sensasi.

Kedua, saya mohon maaf kepada Saudara bahwa kegiatan yang saya lakukan pada 9 November 2008 dalam acara *Maca Buku Kanggo Munyuk* yang dalam SJTBS Saudara tulis sebagai pembacaan *geguritan* di depan hewan-hewan di Kebun Binatang Gembira Loka, yang kemudian dimuat berbagai media, telah menodai keberadaan sastra Jawa. Seperti Saudara sebut dalam SJTBS, kegiatan tersebut tidak ada manfaatnya untuk perkembangan sastra Jawa. Saudara sebut juga saya ingin terkenal, ingin sensasi, berkegiatan dengan *embel-embel* sastra Jawa, pikik, naif dan konyol. Bahkan saya adalah penumpang gelap sastra Jawa. Sekali lagi atas segala kekonyolan saya ini, meski masih jauh dari Hari Raya Idul Fitri, saya mohon maaf.

Sebagai penulis kelas teri, perlu kiranya saya paparkan mengapa segala kepikiran, kenaifan, pendomplengan sampai pada kekonyolan itu saya lakukan?

Diawali dengan keinginan tulus melestarikan, mengembangkan dan meramaikan penerbitan karya sastra Jawa, saya bermaksud membukukan segala karya saya. Dengan tujuan agar karya saya tersebut terdokumentasi dengan baik dan terpublikasikan.

Niat tersebut segera saya tindaklanjuti dengan menawarkan karya pada salah satu penerbit. Agak pesimis, ketika penerbit itu mengatakan bahwa sebenarnya karya saya cukup baik, namun mereka tidak berani menerbitkan dengan alasan pemasarannya sulit. Alias tidak berani memasarkan. Mendengar itu, saya teringat Suparta Brata — penulis hebat dari Jawa Timur — yang berani merogoh kocek sendiri, mendanai penerbitan karya sastra Jawa. Hasilnya, berulang kali beliau meraih hadiah sastra Rancage.

Segera, kumpulan tulisan tersebut saya serahkan pada salah satu penerbit untuk menata perwajahan serta mengurus ISBN-nya. Dengan *bandha mburok* dan sedikit nekad, secara swadana karya itu berhasil saya terbitkan dengan label: *Donganing Maling*.

Dengan bantuan dana dan akomodasi dari institusi tempat

saya bekerja, saya lakukan *launching* dan diskusi buku, 7 Oktober 2008. Meski yang datang cukup banyak, saya agak kecewa karena hanya sebagian kecil pemerhati

dan pecinta sastra Jawa yang hadir dalam acara itu.

Untuk menambal kekecewaan saya dalam acara diskusi tersebut, atas prakarsa saya, didukung pengurus KRKB Gembira Loka, rekan-rekan media cetak dan elektronik, maka ide konyol *Maca Buku Kanggo Munyuk* saya lakukan. Bukan semata-mata menari sensasi, namun terkadang suatu harapan agar buku yang telah saya terbitkan dengan biaya sendiri dan saat itu sudah tersebar di beberapa toko buku, segera dicari orang dan dibeli.

Setelah kegiatan itu saya lakukan, sedikit demi sedikit buku tersebut laku. Bahkan dua kemudian, berkat bantuan teman — yang bukan pemerhati dan pecinta sastra Jawa — buku tersebut telah sampai Amerika dan telah ada di Perpustakaan Nasional Australia, KITLV Netherland dan Republik Suriname.

Selang beberapa bulan setelah itu — 7 Januari 2009 — saya diundang Pemerintah Provinsi DIY, membacakan salah satu *geguritan* dari buku tersebut di Bangsal Kepatihan, di hadapan Sri Sultan HB X serta tamu undangan yang memenuhi bangsal Kepatihan dalam acara Natalan Propinsi DIY. Berita fotonya di *Kedaulatan Rakyat Minggu (Mekarsari)* 8 Februari 2009.

Selanjutnya, seperti dirilis Paguyuban Panglawungan Sastra Sunda (2/2), tahun 2008 untuk karya berbahasa Jawa hanya ada empat judul buku yang terbit dan layak diajukan dalam penilaian untuk memperoleh penghargaan. Yaitu *Lintang Biru: Antologi Geguritan Bengkel Sastra Jawa, Donganing Maling* (Yohanes Siyamta) — berupa kumpulan *geguritan*, *cerkak*, *obrolan* dan pengalaman penulis. *Singkar Roman* (Siti Aminah dan Trah (Atas S Danusubroto)). Yang terpilih sebagai karya sastra Jawa terbitan 2008 — menerima Hadiah Sastra Rancage 2009 — *Trah* karya Atas S Danusubroto, terbitan Penerbit Narasi Yogya.

Melalui paparan di atas, saya berharap Saudara berkenan memaafkan saya, karena saya dan Saudara sama-sama punya niat baik untuk menjaga, melestarikan dan mengembangkan sastra Jawa dengan cara berbeda. Anda mengembangkan dengan tidak membutuhkan sensasi. Sedangkan saya tetap ingin mengembangkan sastra Jawa dengan cara masih membutuhkan sensasi. Dan di alam demokrasi seperti sekarang ini, beda cara adalah biasa.

Dalam bersama-sama berkarya, marilah kita gunakan prinsip dukun dan tukang sulap: *tunggal guru aja ngganggu, padha kadang aja gawe wirang.* (s) ■

* Penulis buku 'Donganing Maling' dan staf Tata Usaha FISP UAJY.

Minggu Pagi, 7 April 2009

Signifikansi Nilai Sastra Jawa

DALAM perkembangannya, sastra Indonesia bergerak dari basis kedaerahan. Kita dapat melihat jejak itu dari mulai diterbitkannya novel-novel berbasis rakyat Sumatera tahun 1920. Marah Rusli, Sutan Takdir Alisyahbana, Amir Hamzah, dan beberapa sastrawan dari Sumatera lain, yang ikut menyemarakkan bahasa Melayu sebagai fondasi bahasa Indonesia hingga diterbitkannya Sumpah Pemuda 1928. Tidak berlebihan memang, jika sastra Indonesia dengan karya-karya daerah (lokal) saling berpengaruh dan menentukan wacana estetik.

Tahun 1980-an jagad sastra Indonesia digegerkan gerakan Revitalisasi Sastra Pedalaman, yang mencoba mengubah paradigma tentang sentra budaya, termasuk ruang kreativitas yang selama ini terbatas pada suasana geografis. Gendang sastra daerah kini dimunculkan kembali oleh seniman-seniman Yogyakarta. Kita kemudian dihadapkan pada beberapa gejala. Pertama gejala kesukuan yang berusaha menampilkan adanya transformasi budaya dari luar daerahnya. Kedua gejala melestarikan budaya yang di dalamnya termasuk perawatan situs-situs bersejarah. Jika kedua gejala itu kita amini sebagai sebuah upaya idealis dalam merawat dan memproduksi, maka pertanyaannya seberapa penting sastra daerah di pelataran sastra Indonesia yang, telah menganut prinsip universalitas dan pertukaran budaya yang bisa dikatakan tak terbendung ini.

Contoh di Banyumas, sastrawan Wanta Tirta yang setia pada bahasa ibu dan mempergunakannya sebagai medium dalam karya-karyanya pun belum mampu menunjukkan satu gerakan berarti dibanding sastrawan-sastrawan Banyumas yang karya-karyanya berbahasa Indonesia. Tentu saja, Dharmadi, Bambang Set, Badrudin Emce, Edi Romadhon dan lain-lain, lebih dikenal masyarakat dibanding Wanta Tirta. Sementara jika kita melihat pergulatan di 1980-an, Darmanto Jatman yang mengadopsi berbagai bahasa termasuk bahasa Jawa dalam puisi-puisinya juga masih sebatas revolusi medium sastra, belum mencapai estetika yang sekiranya bermanfaat bagi sastra di Indonesia. Mau tidak mau, pada akhirnya upaya kembali pada medium sastra daerah memerlukan sebuah strategi budaya yang matang, yang tidak sekadar menggulirkan wacana-wacana, atau sekadar bergerak pada tataran perlombaan, seperti lomba geguritan

atau tembang macapat. Inilah strategi yang selama ini difungsikan namun retak pasca perlombaan.

Hilir perubahan, perpindahan dan pertukaran budaya sekarang ini sudah telanjur mengakar. Sehingga untuk *mbabat alas*, penggerak-penggerak yang peduli pada martabat budayanya perlu melakukan berbagai pengkajian, yang tidak cukup jika hanya melontarkan wacana dan syakwasangka semata.

Pembalikan Posisi

BAHASA Jawa juga sastranya merupakan bahasa ibu bagi masyarakat di tanah Jawa di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Akan tetapi, fakta bahwa kedua bahasa sah milik masyarakat ini pun harus berhadapan dengan bahasa asing yang saat ini dibombardir melalui segala aspek kehidupan. Salah satu lembaga yang menjadi agen atas bahasa asing ini adalah lembaga pendidikan, baik dari tingkat *play group* sampai perguruan tinggi. Kita juga sepakat jika program pemberdayaan bahasa asing ini memiliki kepentingan, dimana dunia kerja yang telah dibentuk sedemikian global memungkinkan orang-orang asing menjadi pesaing nyata di negeri sendiri.

Selain orientasi pendidikan yang lebih cenderung bersifat fungsionalis tersebut, tingkat apresiasi masyarakat telah terpinggirkan sedemikian jauh dari idealisme progresif, dimana pertimbangan-pertimbangan akan cara hidup menjadi kabur yang disebabkan bencana konsumeristik. Dunia citraan yang jor-joran berlalu lalang di layar kaca dan media massa hanya memberikan masyarakat kita santapan yang tidak realistis dan cenderung menjadi masyarakat imajiner. Hal ini berbeda dengan masyarakat Jawa pada tahapan mistis, dunia animisme dan dinamisme selalu mendapat relasi yang kuat terhadap keterjagaan alam yang kemudian ditransmisikan dalam hasil-hasil kebudayaan.

Pertanyaannya, bagaimana karya sastra Jawa saat ini dapat memberikan nilai lebih terhadap gebalau budaya tersebut? Hal ini penting untuk menjadi tolok ukur atau standar bagi keterbatasan sastra Jawa di tengah-tengah arus globalisasi yang akut. Sehingga citraan dan serangan-serangan bahasa asing bukannya meranggas bahasa ibu dan bahasa nasional akan tetapi justru menambah khasanah kebu-





dayaan masyarakat. Dramatisasi sastra Jawa sebagai budaya yang teralu keramat juga harus

dikaji kembali, sebab prinsip perkembangan kesusastraan secara universal dalam bahasa apapun ada tiga kolerasi penting. Ketiga aspek ini muncul karena adanya karya sastra, yaitu Sejarah Sastra, Kritik Sastra dan Teori Sastra.

Sastra Jawa seperti juga hasil peradaban yang lain, ia merupakan objek yang seharusnya mendapat apresiasi. Adanya teks-teks sastra Jawa dan pengarangnya merupakan data penting bagi catatan sejarah sastranya, setelah itu ada proses pembacaan dan penelaahan yang disebut kritik sastra. Pada tahapan berikutnya lahirlah sebuah teori, yang mengantarkan martabat sastra Jawa di muka dunia. Ketiga hal ini yang selama ini belum dilakukan dalam kesusastraan Jawa.

Kaum akademisi sastra di Indonesia juga masih terkotak-kotakkan pada program studi sehingga terkesan 'malu' mendekati sastra Jawa, meskipun dirinya dilahirkan dan dibesarkan di bumi Jawa. Pernyataan ini bukan merujuk pada primordialisme semata, namun memandang Sastra Jawa sebagai sebuah ilmu dan objek penelitian adalah penting. Langkah ini jelas harus dilakukan jika memang hendak melestarikan sastra Jawa. Penelitian-penelitian sastra Jawa selama ini masih dapat dihitung dengan jari. Dan yang dibukukan baru beberapa saja, sehingga untuk regenerasi terkesan terbata-bata dalam hal referensi.

Ketegasan Nilai

SEBERAPA jauh kita memandang sastra Jawa sebagai karya sastra? Cerita-cerita rakyat seperti cerita mitos, geguritan, suluk dan sebagainya merupakan bagian-bagian penting dalam kesusastraan Jawa. Wilayah yang paling primitif pun banyak yang menyimpan bahan-bahan cerita berbahasa Jawa tersebut. Namun, peran pemerintah dalam melindungi benda dan hasil-hasil kebudayaan tersebut juga perlu dipertanyakan.

Seperti diketahui hanya wilayah-wilayah di Yogyakarta, Semarang, Surakarta, Banyumas dan Tegal (untuk contoh di Jawa Tengah) saja yang aktif menguri-uri kebudayaan di daerahnya. Namun, di daerah-daerah lain di Jawa Tengah masih banyak bahan-bahan karya sastra Jawa yang terabaikan. Mitos berkembang secara lisan dan tanpa dokumentasi

apapun. Jika fenomena ini dibiarkan begitu saja, maka jelas hasil kebudayaan di tanah Jawa tidak akan sempurna dan sastra Jawa hanya milik segelintir komunitas yang di zaman pra republik menjadi kawasan elitisme kerajaan.

Lalu, bagaimana nasib perkembangan sastra Jawa di daerah-daerah kabupaten, kecamatan dan pedesaan? Apakah wilayah-wilayah yang selama ini menjadi jargon di Jawa Tengah sudah cukup mewakili perkembangan dan perwujudan sastra Jawa? Belum tentu. Sebab, korelasi bahasa ini menjadi lain manakala kepentingan politis masa feodal dilebur sedemikian rupa sehingga lengkaph data-data atau bahan sastra Jawa dan data-data yang terdokumentasikan tersebut sudah pasti akan melahirkan telaah yang haik, yang dapat diapresiasi masyarakat dari berbagai kalangan.

Soal yang berikutnya ialah nilai sastra Jawa, bagaimana menegaskan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra Jawa. Apakah ia hanya bersifat simbolis dan absurd? Ataukah bersifat pragmatis dan cenderung bersifat doktrinisasi nilai purba? Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi kekeluargaan, keselarasan, dan gotong royong. Loyalitas terhadap keluarga merupakan pusat kehidupan masyarakat Timur. Meskipun nilai-nilai dasar masyarakat Timur dan Barat sama-sama merepresentasikan cinta, kebaikan, keindahan, keadilan, persaudaraan, persahabatan, persatuan, perdamaian, dan sebagainya. Namun ada mores atau tata kelakuan yang harus diberi jarak dalam simulasi Barat dan Timur. Nilai-nilai yang semestinya terkandung dalam sastra Jawa ialah yang mampu mengawasi ketegangan budaya dari Barat. Hal ini bukan berarti menunjukkan sastra Jawa sebagai sikap primordialisme atas nasionalisme. Namun, kita ketahui bersama bahwa nasionalisme itu sendiri merupakan representasi dari berbagai budaya daerah yang terintegrasi tetapi bukan melebur. Sehingga, nasionalisme lokalitas dalam sastra Jawa juga diperlukan agar ketegasan nilai-nilai yang hendak dibawa menjadi ruh, menjadi 'pagar betis' di tengah-tengah masyarakat hedonis, masyarakat konsumeristik dan narsis. (m) ■

* Penyair, Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Komunitas Sastra Bunga Pustaka, tinggal di Kembaran Banyumas.

KESUSASTRAAN JAWA

TI kanggo Nggrengsengake Sastra Jawa

TEKNOLOGI Informasi (TI) bakal dimanfaatkan kanggo nggrengsengake sarta nglestarekake basa lan sastra Jawa. Kepriye carane utawa aplikasi kang becik dimanfaatkan TI mau, bakal dirembug ana sajroning sarasehan kang arep digelar Balai Bahasa Yogyakarta ora suwe maneh.

Panaliti ing Balai Bahasa Yogyakarta Drs H Slamet Riyadi mratelakake, ing jaman globalisasi kaya wektu iki basa lan sastra Jawa kayane ora digape dening bebrayan Jawa dhewe minangka panyengkuyung kang baku. Generasi mudha, umume nggunakake basa



KR-SOEPARNO S ADHY

Drs H Slamet Riyadi

Indonesia minangka basa tutur ana pasrawungan saben dinane. Pandhemen sastra Jawa, becik kuwi penulis utawa para maos saya susut.

"Balai Bahasa Yogyakarta prihatin kanthi kanyatan mau, tuwuh pikiran nggrengsengake lan nglestarekake basa lan sastra Jawa luman-tar TI sahingga gampang diakses liwat internet sa donya," pratelane Slamet.

Slamet Riyadi nambahake, antarane narasumber ing sarasehan mau yaiku sawiji-ning doktor sastra saka Universitas Indonesia (UI) Jakarta, kang disertatine nggunakake TI sajroning nggrengsengake basa lan sastra Jawa. Liyane, para pakar sastra Jawa kang sa suwene iki wis manfaatke TI kanggo publikasi tulisan-tulisane.

(No/Top)-s

Kedaulatan Rakyat, 5 April 2009

Teater Gandrik Pentaskan 'Keluarga Tot'

TEATER Gandrik bekerjasama Taman Budaya Yogyakarta mementaskan lakon *Keluarga Tot* di Concert Hall TBY Jalan Sriwedani 1 Yogya, Rabu-Kamis (29-30/4), pukul 20.00 WIB. Keberhasilan Teater Gandrik menggarap lakon Hongaria karya Istvan Orkeny itu di Taman Ismail Marzuki Jakarta pekan lalu, semakin mengukuhkan eksistensi kelompok teater asal Yogya ini. Bukan hanya ditandai membanjirnya penonton selama 4 malam, tapi Gandrik juga berhasil secara cerdas menyiasati lakon realis yang lamban menjadi sebuah pertunjukan yang jenaka.

"Teman-teman Gandrik sangat cerdas. Lakon ini aslinya alot dan bisa bikin ngantuk. Struktur lakon realisme Eropa memang begitu. Tapi Gandrik berhasil membuat kemasan pertunjukan yang unik, nakal dan cerdas, sehingga pertunjukan tetap segar tanpa kehilangan progresi psikologi dan dramatiknya," kata Nano Riantiarno, pimpinan Teater Koma.

Teater Gandrik memang dihuni aktor andal bin cerdas. Seperti Butet Kartaredjasa, Susilo

Nugroho, Heru Kesawa Murti, Whani Darmawan dll.

"Guyonan tidak semata-mata plesetan verbal, tapi juga tercipta oleh progresi psikologi tokoh-tokohnya," kata Butet Kartaredjasa, sutradara bersama Jujuk Prabowo, Agus Noor, Heru KM dan Djaduk Ferianto.

Keluarga Tot merupakan lakon satir komikal tentang sebuah masyarakat yang dipaksa menerima sebuah kebenaran, meski sebenarnya masyarakat tak menyukainya. Menurut Butet, pilihan naskah itu juga memperlihatkan, bahwa kawan-kawan Gandrik ternyata masih memiliki semangat mencari tantangan baru dan terus mengembangkan diri. "Ini penting, supaya Gandrik tidak terjebak pada rutinitas atau terlalu puas dengan masa lalunya. Dengan lakon realis, teman-teman Gandrik punya penjelajahan artistik yang baru, dan akan berkenalan dengan model-model guyonan yang lain. Biarpun naskahnya realis, kami mengolah dengan gaya sampakan. Barangkali ini realisme ala Gandrik," ujarnya. ■ Lat

Realisme Gandrik dalam "Keluarga Tot"

[JAKARTA] Lebih dari 27 tahun berekspresi, Teater Gandrik yang terkenal dengan "sampaikan"-nya mencoba hal baru. Mereka menghadirkan sebuah naskah realisme, *Keluarga Tot*. Hilangkah guyonan "parikeno"-nya?

Inilah perjalanan teater asal Yogyakarta itu. Setelah sukses dengan *Sidang Susila* tahun lalu, Gandrik tampil dengan naskah asli dari Hungaria, *Keluarga Tot*. Pementasannya dilakukan di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki Jakarta, 17-20 April 2009, dan di Taman Budaya Yogyakarta, 29-30 April 2009.

Kisah *Keluarga Tot* adalah cerita terkenal karya Istvan Orkeny dari Hungaria. Di Hungaria, naskah ini sangat terkenal, bahkan dianggap sebagai naskah wajib yang harus dipentaskan setiap tahunnya.

Naskah ini juga pernah dipentaskan di berbagai negara.

Butet Kertaradjasa dari Teater Gandrik, mengisahkan pemilihan naskah ini berawal dari sebuah pembicaraan dengan Kedutaan Besar Hungaria awal tahun lalu. Kedubes Hungaria menawarkan naskah karya Istvan Orkeny ini untuk ditampilkan oleh Teater Gandrik. "Bagi kami ini adalah hal baru, karena kami harus bermain dengan gaya realisme. Kisahnya sendiri sebenarnya lakon satir yang komikal tentang sebuah keluarga yang harus menerima kebenaran meski ia tidak menyukainya. Ini tidak jauh berbeda dengan Gandrik yang sering menampilkan ironi dengan guyonan," ujarnya di Jakarta, Kamis (16/4).

Butet menambahkan bahwa pemilihan naskah ini juga

berarti sebagai sebuah tantangan baru bagi para pemain di teater asal Yogyakarta itu. "Dengan lakon realis seperti ini, teman-teman di Gandrik akan punya pengalaman baru untuk proses ke depan. Dalam proses latihan, kami coba mengolah kekuatan naskah realis itu dengan gaya sampaikan. Mungkin inilah realisme 'ala' Gandrik," tambah Butet.

Kisah *Keluarga Tot* mengambil latar pada masa Perang Dunia ke-II di sebuah desa Hungaria. Keluarga Tot dikhaskan menerima seorang tamu agung, seorang Mayor (Heru Kesawa Murti). Keluarga Tot yang dikepalai Lajos Tot (Susilo Nugroho) sibuk mempersiapkan kedatangan tamu itu. Bersama istri, Mariska Tot (Dyah Arum) dan anaknya, Agika Tot (Jami Atut T), ia mempersiapkan penyambutan. Bahkan, Lajos juga memobili-

sasi tetangganya. Sayangnya, Lajos tidak tahu bahwa sang Mayor sedang mengalami stres karena perang.

“DI Hongayogyakarta”

Setelah terkenal dengan guyonan parikenonya, Gandrik memang terasa berbeda ketika tampil dengan standar dramaturgi Eropa Timur. Tapi, bukan berarti Gandrik menghilangkan guyonan segarnya. Maka, tidak heran jika muncul istilah “Daerah Istimewa Hongayogyakarta”.

Hongayogyakarta memang terdengar sebagai guyonan, tapi Butet menjelaskan bahwa pertunjukan ini memang ingin mengawinkan kisah Hungaria dengan gaya Yogya. “Inilah tantangannya, dan bagi kami ini adalah ruang eksperimen, bagaimana mengemas lakon yang disiplin pada naskah dengan sisipan guyonan yang khas,” jelas Butet.

Tantangannya pun ternyata sangat berat. Namun, menurut

Butet guyonan parikeno “ala” Gandrik bisa masuk selama masih dalam konsep aslinya. Seperti misalnya ketika harus memaknai dekorasi pohon yang tanpa daun di atas panggung.

“Ini namanya beringin Hungaria. Tapi karena saat ini musim gugur, makanya daunnya hanya 14 persen,” ujar Lajos Tot kepada tamunya Mayor.

Parikeno lain yang muncul seperti Lajos Tot yang stres dikaitkan dengan banyaknya caleg yang stres seusai pemilu legislatif belakangan ini. “Muncul guyonan bahwa RSJ sedang kelimpahan pasien karena sekarang banyak yang stres,” ujar Butet.

Naskah realis *Keluarga Tot* sebenarnya membutuhkan disiplin para pemainnya untuk tetap pada dialog-dialog naskah. Namun, dalam pertunjukan ini, Teater Gandrik memberikan ruang untuk guyonan. [K-11]

Centhini, Ensiklopedi Budaya Jawa

KEKAGUMAN Prof Dr Marsono SU pada *Serat Centhini* sudah cukup lama. Ia tidak ragu mengatakan bahwa naskah tersebut merupakan karya *masterpiece* pujangga Jawa. "Di antara ribuan naskah Jawa dan naskah Nusantara yang lain, *Centhini* merupakan naskah yang baik dari ketebalan maupun kandungan isi teksnya punya keistimewaan," katanya pada *KR*, di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UGM, Selasa (14/4).

Jumlah halamannya pun, tergolong besar. Mencapai 4.200 dalam 12 jilid. Menurut Marsono, *Centhini* ditulis pada tahun 1814-1823. Tim penulisnya dipimpin Adipati Anom Amangkurat III yang setelah menjadi raja bergelar Sunan Paku Buwana V. "Temanya adalah perjalanan taseuf menuju kesempurnaan hidup," jelasnya sambil menunjukkan tokoh dalam naskah itu adalah Amongraga dengan tokoh bawahan Tambang-raras. "Inilah ensiklopedi kebudayaan Jawa," katanya. Sebab, *Centhini* memuat tentang segala ilmu yang terdapat di permukaan bumi Pulau Jawa. Bukan yang terdapat di benua-be-



KR-ARWAN TUTI ARTHA

Prof Dr Marsono SU

nua lain. Marsono, yang dosen FIB UGM itu juga menunjukkan kandungan ilmu dalam teks *Centhini* sangat beragam, meliputi sejarah, pendidikan, geografi, arsitektur, falsafah, agama, mistik, ramalan, sulapan, sampai ilmu kekebalan, perlambang, sampai flora, fauna, dan seni. Selain itu ia menemukan hal-hal yang dianggap porno pun diuraikan.

Hadirnya *serat-serat* semacam ini menunjukkan bahwa tradisi tulis-menulis sudah dimulai sejak pertengahan abad ke-7 Masehi. Sedang kegiatan secara intensif budaya tulis dalam lontar dan kertas dluwang khususnya pada etnis Jawa dimulai pada abad ke-9 Masehi. Sebelum *Centhini*, sudah ada saduran *Ramayana* dan *Mahabharata* dari bahasa Sansekerta yang isinya disesuaikan dengan budaya bangsa ini. Sedang *Centhini* itu sendiri ditulis pada bulan Januari 1814 dengan bahasa Jawa Klasik dalam bentuk puisi tembang macapat. Sampai sekarang bentuk pembahasan, pelatinnan, dan penyadurannya sudah banyak dikerjakan orang.

(Ata)-g //

BUKU KARL MAY VERSI REMAJA

Apa manfaat dari cerita petualangan? Banyak yang percaya jika seorang remaja banyak membaca buku petualangan, dia akan terlatih tidak mudah percaya kepada sesuatu yang dilihat, didengar, diketahui. Dia cenderung lebih meneliti lagi guna meyakinkan apa yang didapat. Ujung-ujungnya si anak terbiasa berpikir kritis.

Sayangnya, kata Prof Dr Riris Toha Sarumpaet, buku-buku petualangan kini terbilang langka. Remaja menggandrungi MTV daripada membaca buku. "MTV yang membesarkan remaja saat ini. Kehidupan mereka ditawarkan dengan idola-idola semu," ujar guru besar Ilmu Budaya Universitas Indonesia itu.

Gersangnya buku petualangan remaja kini sedikit terobati. Paguyuban Karl May Indonesia (PKMI) bekerja sama dengan penerbit Pustaka Pritama menerbitkan kembali buku-buku remaja karya Karl May. Dari 40 buku petualangan Karl May, tujuh di antaranya tergolong cerita remaja. Dari tujuh buku tersebut, lima buku bercerita

mengenai petualangan dan persahabatan Winnetou (kepala suku Apache) dengan Old Shatterhand (pemuda Eropa).

"Saya

sangat setuju, menyambut positif penerbitan buku Karl May versi remaja. Remaja menyukai tantangan, dengan cerita petualangan hidup mereka menjadi tertantang, dan rasa ingin tahu para remaja lebih dalam untuk menemukan jati dirinya," ujar Riris.

Karl May yang hidup di tahun 1842-1912 memberikan ide-ide cerita menarik. Buku-buku karyanya berisi tentang persahabatan antarsuku, ras, agama. Ada juga cerita kebangsaan yang menjunjung tinggi perdamaian. Buku Karl May versi remaja yang diterbitkan dikemas dengan gaya bahasa remaja saat ini. Dengan demikian, remaja generasi MTV bisa tertarik membaca buku petualangan walaupun dibuat Karl May di masa perang kemerdekaan.

Menurut Kepala Suku PKMI, Pandu Ganesa, membutuhkan 'perjuangan' untuk memikat remaja agar tertarik dengan buku petualangan Karl May. Dari segi isi lebih mengedepan

nilai-nilai kemanusiaan, karena buku-buku yang ada saat ini nilai-nilai kemanusiaan yang ditonjolkan semua.

Dari sisi promosi harus lebih gencar lagi, di antaranya membagikan gratis buku-buku Karl May untuk koleksi di perpustakaan sekolah. Menerbitkan karya Karl May versi bergambar, komik, dan novel komik (nomik). Mengadakan kegiatan bedah buku karya-karya Karl May. "Kalau mau cepat berhasil merebut pangsa pasar remaja, promosinya harus bisa mengalahkan MTV," tutur Pandu Ganesa dalam acara bedah buku 'Peran Buku Petualangan untuk Mengembangkan Imajinasi Generasi Muda, Belajar dari Buku Karl May', di Wisma Antara, Jakarta, Selasa (31/3).

Karl May lahir tahun 1842. Sejak lahir, Karl kecil menderita cacat buta, usia 5 tahun Karl kecil dioperasi sehingga bisa melihat kembali. Sekitar usia 27 tahun, Karl yang sudah remaja dipenjara selama tujuh tahun karena dituduh mencuri. Di penjara itulah, Karl banyak membaca dan menemukan ilham menulis buku-buku petualangan. Karl muda pun mengadakan perjalanan ke berbagai negara. Indonesia, tepatnya di Aceh dan Padang pernah disinggahi Karl May.

• • •

Lima buku persahabatan Winnetou (kepala suku Apache) dan Old Shatterhand (pemuda Eropa)

yang ditujukan buat remaja Indonesia kali ini adalah *Anak Pemburu Beruang, Hantu Llano Estacado, Harta di Danau Perak, Raja Minyak, dan Mustang Hitam*. Buku petua-langan *Anak Pemburu Beruang* bercerita mengenai Martin Baumann yang mendapat kabar dari Wohkadeh (orang Indian) bahwa ayahnya, Baumann, si pemburu beruang akan dihukum mati oleh kelompok Indian lainnya. Martin bersama temannya, Hobbles Frank, dan Bob (kulit hitam) mencoba menyelamatkan ayahnya.

Di perjalanan, mereka bertemu Winnetou dan Old Shatterhand pembela kebenaran serta mendukung perdamaian. Keduanya sanggup membantu menyelamatkan Baumann.

Karl May secara detail menceritakan bagaimana perjalanan panjang nan penuh bahaya menuju ke Yellowstone. Alih-alih mampu menolong, Martin dan teman-temannya malah tertangkap para Indian. Semua terjadi akibat kecerobohan dan sikap jumawa mereka.

Giliran Winnetou-Old Shatterhand yang mengurus otaknya menyelamatkan semuanya. Perjuangan keduanya tak selamanya mulus, tiba-tiba geyser muncrat, dan semuanya berhamburan. Bagaimana kelanjutan perjuangan Winnetou dan Old Shatterhand bisa disimak lebih lanjut di buku setebal 355 halaman itu.

Petualangan di Yellowstone berlanjut ke buku *Hantu Llano Estacado*. Petualangan ini mengambil setting di gurun tandus di perbatasan Texas

dengan New Mexico, yaitu Llano Estacado (Dataran Bertonggak). Dataran ini dijadikan lokasi kejahatan dengan cara memindahkan tiang-tiang penunjuk arah. Akibatnya, para musafir tersesat menjadi sasaran empuk perampok.

Saat tertentu muncul hantu Llano. Bentuknya makhluk bertopeng Bison Putih (dianggap sakral oleh Indian) berkuda, dan bisa melesat ke angkasa. Di dataran itu ada pula legenda suatu mata air di tengah gurun yang bisa menyelamatkan nyawa banyak orang tersesat.

Kehadiran Winnetou-Old Shatterhand menguak rahasia bison putih, berikut oase misterius di tengah gurun Llano Estacado.

Tiga buku petualangan lainnya tak kalah menarik. Di buku petualangan *Raja Minyak*, Karl May mendapat ilham dari penemuan minyak di Wild West pada awal dan pertengahan abad ke-19. Pada masa itu imigran Eropa datang berduyun-duyun ke dunia baru, ke Barat untuk mengadu nasib. Winnetou-Old Shatterhand harus menyelamatkan kejahatan minyak, menyelamatkan imigran, dan menghindari terjadinya pertumpahan darah.

Begitulah kisah-kisah buku petualangan karya Karl May diharapkan bisa menumbuhkan rasa nasionalisme, kejujuran, kemanusiaan, dan perdamaian di muka bumi ini. Apalagi kondisi saat ini, adanya permusuhan dan saling mementingkan golongan sendiri, membuat para remaja tidak memiliki figur pahlawan sebagai panutan. ■ via

Hamzah Fansuri dan Bukhari al-Jauhari, Pelopor Sastra Melayu

Kegiatan intelektual seperti penulisan kitab dan sastra berkembang pesat di Kepulauan Melayu. Hal ini diawali dengan munculnya dua sastrawan yang juga ulama sufi terkemuka, yaitu Hamzah Fansuri dan Bukhari al-Jauhari. Keduanya mewakili dua gejala dominan dalam penulisan sastra kitab dan sastra imajinatif yang kelak mewarnai dan menentukan perkembangan sastra Melayu.

Warna yang diberikan ialah hampir semua karya Melayu pasca-Hamzah Fansuri memperlihatkan kesufian. "Ciri ini bukan saja tampak dalam kitab yang disebut risalah tasawuf dan syair-syair sufi, tapi juga hikayat, kitab ketatanegaraan, kalam, ushuluddin, fikih, dan syariah," tutur Abdul Hadi MW dalam sebuah seminar di Jakarta, beberapa waktu lalu.

Menurut dosen Universitas Paramadina Mulya, Jakarta, itu, Hamzah Fansuri adalah seorang ulama, cendekiawan, dan penyair terkemuka. Lahir dan wafatnya tidak diketahui, tapi diperkirakan hidup antara pertengahan abad ke-16 hingga awal abad ke-17 Masehi. Pelajaran tentang ilmu tasawuf diperolehnya setelah diba'at menjadi anggota Tarekat Qadariah. Karya-karya kitab-

nya dipandang sebagai risalah tasawuf pertama dalam bahasa Melayu yang uraiannya sistematis dan mendalam.

Menurut Abdul Hadi, tokoh ini pula yang memelopori penulisan syair Melayu dengan bentuk puisi empat baris yang memiliki pola rima akhir AAAA dan yang merupakan perpaduan pantun Melayu dan *rubai* Persia. "Dia juga pengarang Melayu pertama yang membubuhkan nama dirinya dalam karangan-karangannya," ujarnya.

Sebenarnya, kata Abdul Hadi, Hamzah Fansuri adalah penulis prolific, baik sebagai penulis sastra kitab maupun syair-syair kesufian. Namun, karena terjadi peristiwa pembakaran terhadap kitab-kitab karangan penulis wujudiyah pada 1637 di Aceh, banyak karangan sufi Melayu dari zaman itu tidak lagi sampai kepada kita.

Karangan Hamzah Fansuri sendiri yang dijumpai hanya tersisa tiga risalah tasawuf, yaitu *Syarab al-Asyiqin* (Minuman Orang Berahi), *Asrar al-Arifin* (Rahasia Ahli Makrifat), dan *al-Muntahi*. Syair-syairnya cukup banyak yang dijumpai. Salah satu manuskrip yang memuat puisi-puisinya ialah MS Jak Mal Nomor 83 yang disimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta. Dua

pertiga ikatan syairnya tidak bisa dibaca karena kerusakan parah yang dialami manuskrip ini.

Ditambahkan Abdul Hadi, *Syarab al-Asyiqin* dianggap sebagai risalah tasawuf pertama sekaligus karya ilmiah pertama dalam bahasa Melayu (al-Attas, 1970). Versinya yang lain diberi judul *Zinat al-Muwahhidin* (Perhiasan Ahli Tauhid). "Di situ, dia menguraikan paham tasawufnya dalam bahasa Melayu yang lugas dan mudah dimengerti," ujarnya.

Syarah al-Asyiqin merupakan ringkasan ajaran paham wujudiyah yang ditulis sebagai pengantar memahami ilmu suluk. Di dalamnya, diuraikan cara-cara mencapai makrifat yang mengikuti disiplin kerohanian Tarekat Qadariyah.

Kitab ini disusun dalam tujuh bab. Bab I-IV menguraikan tahap-tahap ilmu suluk yang terdiri atas syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Bab V menguraikan *tajalli* zat Tuhan Yang Mahatinggi dan mengikuti sistematisasi ontologi sufi atau falsafah sufi tentang wujud. Bab VI menguraikan sifat-sifat Allah SWT. Sedangkan, bab VII menguraikan *'isyq* (cinta) dan *syukr* (kemabukan mistikal).

Seperti Hamzah Fansuri, riwayat Bukhari al-Jauhari juga tidak diketahui sampai sekarang. Tapi, secara samar, menurut Abdul Hadi, Bukhari al-Jauhari dalam bukunya mengemukakan bahwa ia adalah seorang penulis Melayu keturunan Persia yang leluhurnya berasal dari Bukhara.

Taj al-Salatin (Mahkota Raja-raja, tahun 1603 M) merupakan satu-satunya karya Bukhari al-Jauhari yang dikenal sampai saat ini.

Ketika buku ini ditulis dan rampung pada tahun 1603 M, yang memegang tampuk Pemerintahan Aceh ialah Sultan Alauddin

Ri'ayat Syah gelar Sayyid al-Mukammil (1590-1604 M), kakek Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Sebagai karya sastra, kitab ini digolongkan ke dalam buku adab, yaitu buku yang membicarakan masalah etika, politik, dan pemerintahan.

Uraian tentang masalah-masalah tersebut dijelaskan melalui kisah-kisah yang menarik yang diambil dari berbagai sumber dan kemudian digubah kembali oleh pengarangnya.

Gagasan dan kisah-kisah yang dikandung dalam buku ini memberi pengaruh besar terhadap pemikiran politik dan tradisi intelektual Melayu. Bab-bab yang ada

di dalamnya adalah gagasan dan pokok pembahasannya yang selalu ditopang oleh ayat-ayat Alquran dan hadis yang relevan. Begitu pula kisah-kisah yang digunakan sebagian berasal dari buku-buku sejarah, selain dari cerita rakyat yang terdapat dalam buku, seperti *Alfa Lailah wa Lailah* (Seribu Satu Malam) dan lain-lain. Makna yang tersirat dalam kisah-kisah itu dapat dirujuk pada ayat-ayat Alquran dan hadis yang dikutip.

Buku ini dibagi ke dalam 24 bab. Bab pertama merupakan titik tolak pembahasan masalah secara keseluruhan, yaitu membicarakan pentingnya pengenalan diri, pengenalan Allah sebagai Khalik, dan hakikat hidup di dunia serta masalah kematian.

"Melalui ajaran tasawuf, Bukhari al-Jauhari mengemukakan sistem kenegaraan yang ideal dan peranan seorang raja yang adil dan benar," tutur Abdul Hadi.

"Orang yang tidak adil, apalagi dia seorang raja, akan menerima hukuman berat di dunia dan akhirat. Sebaliknya, raja yang baik dan adil akan menerima pahala dan tempat di surga. Ia adalah bayang-bayang Tuhan, yaitu menjalankan sesuatu berdasarkan sunah dan hukum Allah." ■ burhanuddin bella

Indonesia tak Punya Rumah Kebudayaan Sendiri

PROF DR ABDULHADI
WM

Agama Islam banyak memengaruhi kebudayaan bangsa Indonesia, khususnya bidang sastra. Munculnya sastra Melayu juga dipengaruhi oleh sastra Islam. Tak heran bila kemudian bangsa ini melahirkan banyak tokoh sastra yang andal. Sayangnya, kini kesusastraan Melayu yang menjadi ciri khas bangsa ini mulai kehilangan arah. "Indonesia sudah tak memiliki rumah secara kultural lagi," kata **Prof Dr Abdul Hadi WM**, guru besar Universitas Paramadina Mulya (UPM), Jakarta, kepada **Syahrudin El-Fikri**, wartawan *Republika*.

Hal ini disebabkan adanya kesalahan dalam sistem pendidikan Indonesia yang mengajarkan bahasa hanya sebagai alat komunikasi dan cenderung materialistik. Berikut petikannya.

Bagaimana sejarah masuknya Islam di Melayu dan pengaruhnya terhadap kebudayaan setempat?

Islam mulai berkembang pesat pada masa berdirinya Kerajaan Samudera Pasai di Indonesia sekitar akhir abad ke-13 M. Dan, bersamaan dengan selesainya perang salib serta penaklukan Baghdad oleh tentara Mongol yang dipimpin Hulago Khan. Itu menimbulkan pengungsian besar-besaran. Di antara mereka ada intelektual, ulama, dan lainnya dari India hingga Indonesia. Mereka yang pindah tersebut bukan hanya dari Arab, tetapi Islam dari pemerintahan masa Abbasiyah di Baghdad dengan kebudayaan Persia. Dan, mazhabnya menganut Mazhab Syafi'i.

Dari sini, kemudian, agama Islam masuk ke Indonesia melalui Kerajaan Samudera Pasai. Dengan berdirinya kerajaan tersebut, institusi Islam terus berkembang, termasuk institusi pendidikan dan kesusastraan. Pendidikan pada masa itu pertama kali mengenalkan huruf Arab (Melayu). Kemudian, bahasa Melayu menjadi pengantar bahasa pendidikan. Itulah yang

berkembang pesat waktu itu.

Seiring dengan dijadikannya bahasa Melayu sebagai bahasa perdagangan, bahasa Melayu pun makin berkembang luas. Karena itu, bahasa Melayu dijadikan sarana untuk menafsirkan, menerjemahkan, atau menyadur karya-karya penulis Arab dan Persia ke dalam bahasa yang ada di Nusantara. Dari sinilah kesusastraan berkembang.

Pada abad ke-13, berkembang bahasa Melayu dan orang menulis dalam huruf Arab. Bagaimana awal mulanya?

Kita tidak terlalu banyak mengetahui. Tapi, tulisan-tulisan pada makam raja-raja itu telah menunjukkan hal tersebut. Misalnya, dalam Prasasti Terengganu di Kedah (Malaysia) atau makam di Binjai Tujuh, itu masih bercampur dengan bahasa Melayu lama. Kemudian, kita mengetahui teks pertama yang sampai kepada kita sekarang, yaitu satu teks kuno pada zaman raja Pasai setelah Samudera Pasai ditaklukkan Majapahit pada 1380. Dari sini, kita bisa lihat peralihan bahasa Melayu dalam prasasti di

Terengganu ke Binjer Tujuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa Melayu telah berkembang luas.

Bukti-bukti ini sering kali diabaikan oleh peneliti sastra. Bukan sengaja diabaikan. Tapi, karena kurang fokus. Padahal, bahasa Melayu sekarang ini adalah hasil perkembangan agama Islam di Nusantara.

Jadi, bahasa Melayu itu dipengaruhi oleh perkembangan agama Islam ketika masuk ke Indonesia?

Ya. Pertama, sebuah bahasa harus menampung konsep-konsep sebelumnya. Jadi, bahasa Melayu mengandung muatan bahasa Arab yang sangat banyak. Istilahnya, kata-kata dalam bahasa Arab dan Parsi (Persia) paling banyak diserap oleh bahasa Melayu. Sedangkan, bahasa Jawa lebih banyak menyerap bahasa Sansekerta yang berafiliasi dalam bahasa Hindu.

Bagaimana kondisi sastra Arab-Melayu saat ini bila dibandingkan sebelumnya atau awal masuknya Islam?

Khazanah sastra Melayu yang dihasilkan atau berasal dari Islam itu sangat banyak, terutama yang ditulis sejak abad ke-14 sampai abad ke-19.

Saat itu, banyak sekali bahasa Arab yang ditulis dalam bahasa Melayu. Itu hampir sebagian besar khazanah yang ada dalam sastra Persia dan Arab karena ada pengaruhnya ke Persia secara kultur. Kalau mazhab, baru ke Arab. Kita kaya sekali dengan khazanah dalam saduran sastra Arab yang ditulis dalam sastra Melayu.

Ada dua jenis sastra, yaitu sastra kitab dan sastra fiksi. Sastra kitab adalah karya-karya mengenai fikih, ushuluddin, kalam, tasawuf, tafsir, dan hadis yang ditulis dalam bahasa sastra. Bahkan, bahasa sastra juga masuk dalam bahasa undang-undang (yurisprudensi), seperti yurisprudensi pemerintahan, adat, dan sebagainya. Karena itu, tidak mengherankan bila Undang-Undang Minangkabau atau UU Aceh terdapat syair-syair di dalamnya. Sedangkan, UU kita sekarang ini sangat kering dari nilai-nilai sastra.

Adapun sastra fiksi terdapat prosa dan puisi, termasuk sastra hikayat dan syair. Ada sastra

Adab (undang-undang politik dan pemerintahan). Ini memang tidak ada sangkut pautnya dengan agama, tetapi punya tata pemerintahan, undang-undang, dan lainnya. Di sinilah sumber adat. Karena itu, ada istilah "adat bersandi syarak dan syarak bersandi kitabullah". Sastra adab dan fiksi sumbernya dari Alquran dan hadis.

Di dunia Melayu, ada dua pilar kebudayaan, yaitu syariah dan tasawuf.

Selain budaya lokal, juga diperkuat dengan syariah dan tasawuf. Inilah pilar utama kebudayaan di Indonesia. Karena itu, kebudayaan Islam di Indonesia dan kesusastraannya tidak bisa melupakan syariah dan tasawuf.

Orang-orang yang *lex* pengetahuannya tentang ini tidak mengerti bahasa dan kesusastraan Melayu. Mereka juga menurunkan masalah estetika dan etika (ilmu jiwa dan psikologi) tentang pentingnya hati dan perasaan dari tasawuf. Tetapi, pucuknya metafisika, pandangan yang tersembunyi di balik intuisi kita.

Ketika sastra Melayu dipengaruhi dengan dua pilar tadi, bagaimana dengan sastra yang dilakukan Hamzah Fansuri?

Sastra Hamzah Fansuri itu macam-macam. Dia masuk pada sastra sufi. Ketika dia belajar tentang asas metafisik dalam melihat kehidupan ini, hal itu diimplementasikan dalam estetika dan etika.

Estetika sufi melihat bahwa apa yang ada dalam dunia ini merupakan kendaraan untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi. Jadi,

bagaimana seni dijadikan kendaraan untuk membebaskan diri dari tiga hawa nafsu. Nafsu *lawwamah*, *amarah*, dan *sufiyah* dari badaniah untuk mencapai nafsu *muthmainnah* (ketenangan jiwa). Mereka membebaskan diri dari hal-hal kebendaan yang dapat merusak alam pikiran dan kesadaran mereka dengan hal-hal yang bersifat keduniawian.

Jadi, ketika kemudian ada orang menganggap Hamzah Fansuri terlalu melebih-lebihkan kedekatan dirinya kepada Tuhan, sebenarnya pandangan itu salah?

Ya, itu *nggak* apa-apa. Hal itu tidak masalah. Bahasa berlebih-lebihan adalah melampaui batas. Artinya, kalau kita berlebih-lebihan dan melampaui batas, memang dilarang. Tetapi, apa yang dilakukan oleh seorang Hamzah Fansuri karena nilai-nilai dan semangat keberagamaannya dalam bidang tasawuf sehingga dia dekat dengan Tuhannya. Bukan berarti hal ini berlebih-lebihan. Dalam bidang lain pun, kalau kita berlebih-lebihan, itu salah. Jadi, orang yang menyamakan Hamzah Fansuri dengan paham wujudiyah karena orang tersebut belum sampai pada maqam seperti yang dialami Hamzah Fansuri. Kalau kamu mampu, tidak apa-apa. Artinya, mampu itu tidak sampai merusak.

Berarti, semuanya tergantung cara memandang-nya dalam pendekatan apa. Begitu?

Ya. Apakah kalau saya membaca 1000 buku sastra dianggap berlebih-lebihan? Tidak karena saya mampu. Tapi, kalau anak kecil membaca buku sebanyak itu, tentu akan berlebih-lebihan karena mereka tidak mampu.

Jadi, seperti Al-Hallaj, karena adanya orang yang salah dalam memahaminya?

Selama sesuatu itu bisa ditafsirkan, tidak hanya secara formal (takwil), hal itu masih boleh. Tapi, kalau tidak bisa, akan lain masalahnya. Misalnya, Alquran mengatakan, "Ke mana pun kamu memandang, akan senantiasa tampak wajah Allah."

Lalu, pertanyaannya, wajah Allah itu seperti apa? Kalau kalimat wajah Allah di sini ditafsirkan dengan harfiah atau panteistik, semuanya akan kacau. Di sinilah perlunya pandangan lain yang menjelaskan secara nyata maksud dari wajah Allah itu yang bermakna, wajah batin. Wajah batin bahwa Allah itu mempunyai berbagai macam sifat. Sifat Tuhan itu seperti apa, *Rahman* dan *Rahim* serta lainnya. Jadi, melihat sifat itu dengan mata hati.

Begitu juga kalau orang memaknai hadis Nabi. Misalnya, "Malaikat tidak akan masuk ke dalam sebuah rumah yang di dalamnya terdapat gambar binatang." Kalau begitu, malaikat maut tidak akan masuk. Jadi, ini bisa ditafsirkan. Maksudnya adalah hadis ini lebih bersifat khusus. Begitu juga ketika Sulaiman membuat gambar patung dan lainnya.

Al-Ghazali dalam menafsirkan hadis ini menjelaskan, janganlah membuat gambar yang menjijikkan atau mengajarkan orang seperti sifat kebinatangan. Secara umum, hadis itu bisa dimaknai bahwa malaikat tidak akan masuk ke rumah orang yang memiliki hati atau sifat-sifat binatang. Jadi, maknanya sangat luas.

Kembali ke sastra Melayu. Agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam membangun kebudayaan dan kesusastraan Melayu?

Ya. Pertama, jika kita membaca sastra Melayu, itu sangat luar biasa. Namun, untuk kondisi sekarang ini, bangsa Indonesia tercerabut dari akarnya setelah pendidikan modern. Contohnya, ketika kita menggunakan huruf Latin, generasi Indonesia abad ke-20 ini tak bisa lagi membaca warisan nenek moyang mereka yang ditulis dalam bahasa Arab-Melayu atau Pegon, huruf Lampung, huruf Bugis, dan lainnya.

Kedua, kita tidak diajarkan tentang sejarah dengan benar. Dan, ketiga, bahasa hanya diajarkan sebagai alat komunikasi semata. Padahal, bahasa menyimpan wacana warisan yang

sangat penting dalam membentuk karakter budaya bangsa. Jadi, seharusnya yang dikenalkan kepada peserta didik adalah bagaimana teks-teks di zaman dulu untuk menumbuhkan semangat anak didik untuk mempelajari sastra.

Anak-anak di Jepang bisa menulis huruf kanji. Begitu juga di India. Tapi, di Indonesia, anak-anak kita tak ada yang mengetahui lagi bagaimana huruf Melayu, seperti Pegon, huruf Jawi, dan lainnya.

Berarti, ada kesalahan dalam sistem pendidikan kita saat ini?

Jepang tidak mengubah huruf. Jepang menjadi modern karena keberanian mereka mengenalkan kebudayaan dan kesusastraan Jepang kepada anak didiknya, tanpa mengubah kebudayaannya. Sementara itu, di Indonesia, hal itu tidak dilakukan.

Bagaimana dengan sistem pendidikan sekarang yang mencoba mengenalkan bahasa daerah di sekolah masing-masing?

Ya, ini bagus. Namun, bahasa tersebut masih diajarkan sebagai bahasa komunikasi semata, bukan sebagai bahasa yang memiliki nilai-nilai yang sangat tinggi.

Ketika dulu saya masih sekolah rendah (SR), kita sudah mendapatkan bahasa pengantar

dalam bahasa ibu (Madura), baru masuk kelas tiga dipelajari bahasa Indonesia. Bahasa ibu itu sangat membantu kita untuk mengenal suatu konsep-konsep kehidupan dunia sekitar. Kemudian ketika SMP dan SMA saya belajar sastra Jawa kuno sastra Melayu dan Indonesia.

Lalu, siapa yang harus bertanggung jawab dalam masalah ini ketika anak-anak Jawa sudah tidak lagi mengenal, bahkan menulis huruf *Honocoroko*?

Mestinya, pertanyaan ini diajukan pada pemegang kebijakan bangsa ini. Sudah benarkah sistem pendidikan modern kita sekarang? Sejak beberapa tahun Orde Baru berkuasa, sistem pendidikan kita menjadi ala Amerika. Padahal, Amerika itu tidak punya sejarah, seperti Eropa. Pendidikan Amerika itu pragmatis dan tertuju pada hal yang konkret dan tidak belajar tentang sesuatu yang abstrak. Akibatnya, dalam menyelesaikan masalah, selalu yang konkret saja.

Berbeda dengan Jepang, gonta-ganti perdana menteri dan dimasuki kebudayaan Hindu dan Buddha. Namun, mereka tidak terpengaruh dengan kebudayaan itu, apalagi mengubah kebijakan yang sudah baik. Ibarat *software*, sekarang ini kondisi kita sudah rusak.

Apakah karena masyarakat kita yang terpengaruh dengan sesuatu yang instan (sesaat) juga?

Iya. Ini karena masalah pendidikan juga. Zaman Belanda mengajarkan materi tentang kebudayaan hingga 90 persen budaya barat dibandingkan kebudayaan sendiri.

Anak-anak muda Indonesia saat ini lebih familiar dengan tarian balet, jazz, disko, dan sebagainya ketimbang Reog Ponorogo. Ini *kan nggak* lucu.

Bagaimana membenahi sastra Melayu agar bisa lebih diterima kembali?

Saat ini, di Sumatra sudah mulai dilakukan. Batasan sejarahnya jelas. Paling baik diutamakan karya-karya unggul, misalnya puncak-puncaknya dulu. Selanjutnya, baru masuk pada karya-karya lainnya. Jadi, anak didik itu mengenal kebudayaan mereka sendiri-sendiri. Ajarkan kembali sastra Melayu dan kebudayaan bangsa sendiri. Bahasa bukan alat komunikasi saja. Bagaimana mau mempelajari karya Bung Karno atau Bung Hatta kalau tidak memahami perkembangan bahasa.

Jadi, akibat ini banyak anak didik kita yang perilakunya menjadi menyimpang?

Ya. Akhirnya, akhlak dan pendidikan budi pekerti terabaikan karena lebih mengejar persoalan materi. Saat ini, kita tidak memiliki rumah secara kebudayaan. Secara politik sudah kacau balau, ekonomi tidak punya, lebih parah lagi tidak punya rumah kebudayaan.

Pemahaman terhadap agama juga makin hari makin dangkal. Agama dipelajari cuma sebatas ritual, bukan penghayatan. Agama dipandang sudah cukup bila sering mengikuti pengajian di kantor-kantor, hotel, dan gedung mewah. Mereka mengukur keberagamaan seseorang dari banyaknya orang mengikuti pengajian, bukan dari kualitas yang diajarkan.

Apa yang membedakan sastra Islam dan sastra Islami di Indonesia?

Sastra Islam di Indonesia sudah ada sejak masuknya Islam ke Indonesia. Kemudian, hal ini dikenal dengan sastra Melayu yang mengadopsi kebudayaan Islam. Sastra Islam itu lebih luas, sedangkan sastra Islami itu lebih terbatas.

Sementara itu, sastra religi lebih luas lagi karena dia bisa berupa sastra Hindu, Islam, Buddha, dan sebagainya. ■

GURINDAM DUA BELAS

Karya Monumental Raja Ali Haji

*Barang siapa tiada memegang agama,
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.
Barang siapa mengenal yang empat,
maka ia itulah orang ma'rifat.*

*Barang siapa mengenal Allah,
suruh dan tegahnya tiada ia menyalah.
Barang siapa mengenal diri,
maka telah mengenal akan Tuhan yang bahari.*

*Barang siapa mengenal dunia,
tahulah ia barang yang terpedaya.
Barang siapa mengenal akhirat,
tahulah ia dunia melarat.*

Bait-bait puisi ini merupakan bagian dari 12 kumpulan puisi karya Raja Ali Haji, seorang sastrawan, pujangga, dan Pahlawan Nasional yang berasal dari Pulau Penyengat, Kepulauan Riau. Dua belas karyanya yang monumental itu dikenal dengan nama *Gurindam Dua Belas*. Disebut demikian karena berisi 12 pasal, antara lain tentang ibadah,

kewajiban raja, kewajiban anak terhadap orang tua, tugas orang tua kepada anak, budi pekerti, dan hidup bermasyarakat.

Gurindam Dua Belas banyak dibicarakan orang sejak karya itu dilahirkan (tahun 1847), hingga kini. Sutan Takdir Ali Syahbana pun memuat dalam bukunya, *Puisi Lama*, tahun 1969. Bahkan, Elisa Netscher pernah mengumpulkan *Gurindam Dua Belas* dan diajarkan dalam *Tijdschrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde* No 2 tahun 1853 dengan judul *De Twaalf Spreukgedichten*. *Gurindam Dua Belas* pun dianggap sebagai pembaruan arus sastra pada zamannya.

Gurindam, menurut situs *wikipedia*, adalah satu bentuk puisi Melayu lama yang terdiri atas dua baris kalimat dengan irama akhir yang sama, yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Baris pertama berisikan semacam soal, masalah, atau perjanjian, dan baris kedua berisikan jawabannya atau akibat dari masalah atau perjanjian pada baris pertama tadi.

Di zamannya, Riau menjadi pusat kebudayaan Melayu dan pusat perkembangan ilmu pengetahuan keislaman. Kehadiran Raja Ali Haji dengan karya-karyanya yang banyak dibicarakan oleh ahli sejarah dan sastra Nu-

santara—mencakup Indonesia dan Malaysia—masa itu membawa nama Kerajaan Riau, Lingga, Johor, dan Pahang bertambah masyhur, bahkan menjadi perhatian serius orientalis Barat.

Raja Ali Haji adalah orang Melayu pertama yang menyusun buku *Tata Bahasa Melayu* (1850), yang disusul dengan menyusun *Kamus Bahasa Melayu* (1858). Dialah pencatat pertama dasar-dasar tata bahasa Melayu lewat buku Pedoman Bahasa; buku yang menjadi standar bahasa Melayu. Bahasa Melayu standar itulah yang dalam Kongres Pemuda Indonesia, 28 Oktober 1928, ditetapkan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia.

Tak kurang Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Kabinet Indonesia Bersatu, Meutia Hatta, pernah memuji karya-karya Raja Ali Haji. Pada sebuah kesempatan dia mengatakan, budaya Melayu seperti yang tecermin dalam *Gurindam Dua Belas*, sangat mencerminkan budaya dan falsafah bangsa, Pancasila. Putri Proklamator Bung Hatta ini menilai, *Gurindam Dua Belas* banyak memuat norma-norma dan ajaran-ajaran yang sangat cocok untuk dipedomani dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Meutia tentu tidak berlebihan. Syair-syair dalam *Gurindam Dua Belas* memang banyak memberi petuah-petuah kebajikan, seperti tecermin dalam *Gurindam* pasal tiga karya pujangga yang bernama lengkap Tengku Haji Ali al-Haj bin Tengku Haji Ahmad bin Raja Haji Asy-Syahidu fi Sabillah bin Upu Daeng Celak itu berikut ini:

*Apabila terpelihara mata,
sedikitlah cita-cita.
Apabila terpelihara kuping,
kabarnya jahat tiadalah damping.*

*Apabila terpelihara lidah,
niscaya dapat daripadanya faedah.
Bersungguh-sungguh engkau memeli-
harakan tangan,
daripada segala berat dan ringan.*

*Apabila perut terlalu penuh,
keluarlah fi'il yang tiada senonoh.
Anggota tengah hendaklah ingat,
di situlah banyak orang yang hilang semangat.*

*Hendaklah peliharakan kaki,
daripada berjalan yang membawa rugi.*

Ulama

Gurindam Dua Belas hanyalah satu dari sekian banyak karya pria kelahiran Pulau Penyengat pada 1808 ini. Raja Ali Haji juga melahirkan naskah-naskah sejarah, tata bahasa, hukum, politik, dan sejumlah syair-syair. Sebutlah, misalnya, *Tuhfat al-Nafis* (sejarah), *Bustan al-Katibin*, *Pengetahuan Bahasa* (tata bahasa), *Mukaddimah fi Intizam* (hukum dan politik), serta sejumlah syair seperti *Siti Shianah*, *Suluh Pegawai*, *Hukum Nikah*, dan Syair Sultan Abdul Muluk.

Selain sastrawan, Raja Ali Haji juga salah seorang anggota keluarga raja yang hidup di Istana Pulau Penyengat. Kakeknya, Raja Haji Yang Dipertuan Riau IV—lebih dikenal dengan Raja Haji Fisabilillah—juga merupakan Pahlawan Nasional yang sering memimpin peperangan melawan Belanda di Riau antara 1782-1794. Hidup di kalangan istana menjadikan Raja Ali Haji banyak belajar tentang politik dan dekat dengan pejabat kolonial.

Hidup sezaman dengan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi membuat ia sering dibandingkan dengan sastrawan Melayu asal Singapura tersebut, terutama hubungannya dengan bangsa kolonial. Dalam dunia sastra, Raja Ali Haji berada di antara peralihan sastra Melayu klasik dan sastra modern. Dialah yang pertama kali menuliskan nama dan tarikh (tahun) pada setiap karyanya sehingga dapat ditelusuri oleh para peneliti.

Sejatinya, Raja Ali Haji tidak hanya seorang sastrawan dan politikus. Ia juga seorang ulama. Di Pengujan, salah satu daerah di Pulau Bintan, ia membangun sembilan pondok sederhana untuk mengajarkan kehidupan akhirat kepada murid-muridnya yang berjumlah sekitar 60 orang.

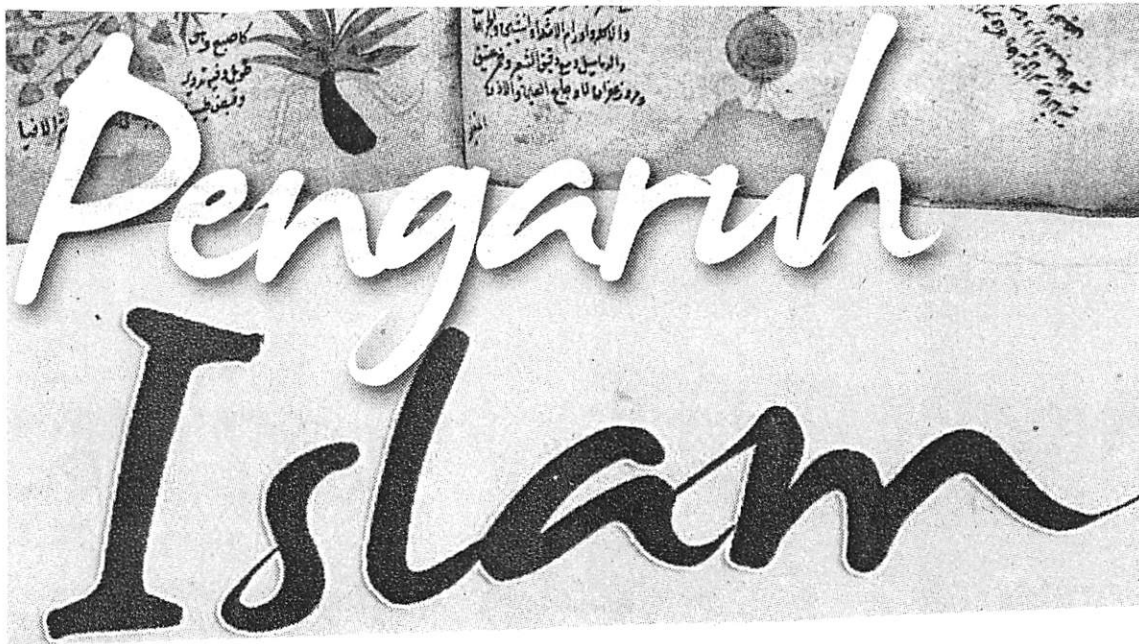
Dalam beberapa karyanya, ia mengkritik cara hidup sejumlah ulama yang dianggapnya tidak sesuai dengan ajaran agama. Dalam Kitab Pengetahuan Bahasa ia menertawakan penyelewengan yang dilakukan seorang lebai (pegawai masjid). Ia pun menuliskan kejadian memalukan tentang pembunuhan di sebuah masjid ketika ia menunaikan ibadah haji

bersama ayahnya, Raja Ahmad, dalam *Tuhfat al-Nafis*. Dalam buku tersebut juga diceritakan tentang seorang ulama asal Minangkabau, Lebai Kamat, yang mengaku sebagai Tuhan.

Raja Ali Haji terkenal menggalakkan pembangunan di segala bidang. Masjid Raya Penyengat adalah salah satu hasil karya dan idenya. Di dekat masjid itulah, jasad pujangga besar yang meninggal pada 1873 ini dimakamkan. Di makam itu, terdapat sebuah foto Raja Ali Haji berukuran kecil dan karyanya: *Gurindam Dua Belas*.

■ bur/berbagai sumber

Republika, 19 April 2009



Pengaruh Islam

DALAM TRADISI KEPENULISAN MELAYU

Masuknya Islam ke Indonesia—yang menurut sebagian orang diperkirakan pada abad ke-13 M—telah menandai perubahan besar dalam khazanah kebudayaan di bumi Nusantara. Agama Islam yang dibawa para imigran (pedagang, ulama, dan intelektual Muslim) Arab juga turut memengaruhi penggunaan bahasa (baik secara lisan maupun tulisan) dalam pergaulan sehari-hari.

Kebiasaan tulis-menulis pun mulai dilakukan. Menurut Syamsul Hadi, guru besar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, bahasa Arab merupakan awal

mula masyarakat Indonesia menggunakan kebiasaan tulis-menulis.

Hal yang sama juga diungkapkan guru besar Fakultas Falsafah dan Agama, Universitas Paramadina Mulya, Jakarta, Abdul Hadi WM. Menurut Abdul Hadi, tulisan Arab dalam bahasa Melayu yang digunakan masyarakat di Nusantara bisa dikenali melalui penemuan prasasti atau batu bertulis yang terdapat di Kuala Berang, Terengganu, pada abad ke-13 M atau abad ke-7 H. Ia menambahkan, jauh sebelum masyarakat mengenal huruf Latin, masyarakat Indonesia telah mengenal huruf Arab.

Karena itulah, tak heran bila pada sekitar abad ke 14-19 M, banyak karya-karya ulama di Nusantara yang ditulis dalam bahasa Arab-Melayu. Seperti diungkapkan Abdul Hadi, seorang ulama di Nusantara baru diakui

keulamaannya apabila menguasai tiga bahasa sekaligus, yaitu Arab, Melayu, dan daerah (Jawi, Sunda, Bugis, Banjar, dan lainnya). Ketiga bahasa tersebut dibuktikan dengan dituliskannya dalam sebuah karya (kitab).

Hingga saat ini, sebagian masyarakat Muslim, utamanya yang tinggal di Pesantren Salafiyah (tradisional), mengenal dengan baik penulisan huruf Arab dalam bahasa Melayu.

Huruf-huruf hijaiyah dalam huruf Arab yang telah ditulis ke dalam bahasa Melayu disebut sebagai huruf Jawi. Sementara itu, huruf Arab yang ditulis dalam bahasa Jawa dikenal dengan huruf Pegon, yang berarti menyimpang. Penulisan atau penerjemahan karya-karya klasik atau kitab-kitab kuno dilakukan dengan menggunakan huruf Jawi atau Pegon. Huruf Jawi itu

sendiri masih kental dengan nuansa Hindu. Hal ini disebabkan adanya pengaruh bahasa Sansekerta.

Sayangnya, hingga kini, cara penulisan huruf Jawi atau Pegon sudah tidak begitu dikenali lagi di sebagian masyarakat Indonesia. Misalnya, sebagian generasi Muslim Jawa yang kini berusia 35 tahun ke atas masih mengenal huruf aksara Jawa, *Hanacaraka*. Sementara itu, generasi atau masyarakat Jawa sekarang (berusia 30 tahun ke bawah) sudah tidak begitu mengenal lagi huruf-huruf ini.

Tak hanya di Jawa, masyarakat lain pun, seperti Bugis, Banjar, dan lainnya, sudah tidak begitu mengenal bahasa daerahnya, termasuk bentuk hurufnya. "Padahal, bangsa kita sangat kaya dengan kebudayaan. Kondisi ini disebabkan kesalahan kebijakan dalam sistem pendidikan kita," tegas Abdul Hadi.

Tersebar luas

Sampai sekarang, penulisan naskah dalam teks Arab-Melayu telah menyebar di Nusantara hingga ke berbagai penjuru dunia. Naskah-naskah itu tersebar hingga ke Afrika dan Eropa.

Di Nusantara, naskah-naskah Melayu kuno itu menyebar ke berbagai daerah, seperti Aceh, Minangkabau, Riau, Siak, Bengkulu, Sambas, Kutai, Ternate, Ambon, Bima, Palembang, Banjarmasin, dan daerah-daerah yang kini masuk kawasan Malaysia dan Singapura.

Naskah-naskah tersebut saat ini disimpan di lembaga-lembaga dalam dan luar negeri. Di Indonesia, naskah-naskah itu disimpan di museum daerah, Perpustakaan Nasional, yayasan-yayasan, pesantren, masjid, dan keluarga-keluarga atau pemilik naskah.

Ketika itu, aktivitas penulisan berkembang sangat marak. Hal ini didukung dengan hadirnya beberapa percetakan di sejumlah kawasan, seperti Rumah Cap Kerajaan di Lingga, Mathba'at al-Riauwyah di Panyengat, dan Al-Ahmadiyah Press di Singapura. Munculnya ketiga percetakan itu memungkinkan karya para intelektual Muslim dapat dicetak dengan baik. Akhirnya, beberapa karya itu pun menyebar hingga ke berbagai daerah.

Hingga saat ini, belum dapat dipastikan berapa jumlah karya sastra yang berhasil dicetak. Apalagi, hampir setiap saat, karya itu semakin banyak ditemukan. Namun demikian, ada beberapa penelitian yang mencoba mendatanya. Chambert-Loir (1980), ahli perpustakaan dari Prancis, memperkirakan sekitar

4.000 buah naskah berdasarkan berbagai katalogus dan jumlah ini tersebar di 28 negara.

Ismail Husain (1974) memperkirakan ada sekitar 5.000 naskah Melayu dan lebih kurang seperempatnya berada di Indonesia dan terbanyak berada di Jakarta. Sedangkan, Russel Jones memperkirakan jumlahnya sampai pada angka 10 ribu.

Adapun 28 negara tempat penyebaran naskah-naskah Melayu yang diutarakan Chambert-Loir (1999) * adalah Afrika Selatan, Amerika, Austria, Australia, Belanda, Belgia, Brunei, Ceko-Slovakia, Denmark, Hongaria, India, Indonesia, Inggris, Irlandia, Italia, Jerman, Malaysia, Mesir, Norwegia, Polandia, Prancis, Rusia, Singapura, Spanyol, Srilanka, Swedia, Swiss, dan Thailand. ■ sya/rid

Republika, 19 April 2009

Siapa Raja Ali Haji?

Namanya Tengku Haji Ali al-Haj bin Tengku Haji Ahmad bin Raja Haji Asy-Syahidul fi Sabillah bin Upu Daeng Celak—lebih akrab disapa Raja Ali Haji. Tercatat lahir di Pulau Penyengat, Riau, 1808—yang kala itu menjadi pusat pemerintahan Riau, Lingga, Johor, dan Pahang—ia merupakan keturunan kedua (cucu) dari Raja Haji Fisabilillah, Yang Dipertuan IV dari Kesultanan Lingga-Riau dan juga bangsawan Bugis.

Ayahnya, Raja Haji Ahmad, ibunya bernama Hamidah binti Panglima Malik, Selangor.

Saat usia belia, Raja Ali Haji pernah dibawa oleh orang tuanya ke Betawi (Jakarta). Ketika itu, Raja Haji Ahmad menjadi utusan Riau untuk menjumpai *Gabenor Jeneral* Baron van der Capellen. Berulang-ulang kali Raja Haji Ahmad menjadi utusan (kerajaan Riau) ke Jawa. Dalam perjalanan itu, Raja Ali Haji memanfaatkan waktunya menemui banyak ulama untuk memperdalam pengetahuan Islamnya, terutama ilmu fikih. Di antara ulama Betawi yang sering dikunjunginya ialah Sayid Abdur Rahman al-Mashri. Kepada ulama ini, ia sempat belajar Ilmu Falak.

Selain dapat memperdalam ilmu keislam-

an, Raja Ali-Haji juga banyak mendapat pengalaman dan pengetahuan hasil pergaulan dengan sarjana-sarjana kebudayaan Belanda, seperti T Roode dan Van Der Waal yang kemudian menjadi sahabatnya. Sekitar tahun 1827, Raja Ahmad pergi ke Makkah al-Musyarrafah. Sebagaimana bila berkunjung ke Betawi, sang ayah pun membawa Raja Ali Haji, ke Tanah Suci.

Raja Ali Haji tinggal dan belajar di Makkah dalam waktu yang cukup lama. Di sana, ia sempat bergaul dan belajar beberapa bidang keislaman dan ilmu bahasa Arab dengan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathani yang kala itu sebagai Ketua Syekh Haji sangat berpengaruh di kalangan masyarakat Melayu di Makkah. Ia juga bersahabat dengan Syekh Syihabuddin bin Syek Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari, salah seorang anak Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari. Dalam perjalanannya ke Makkah itu, Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji sempat berkunjung ke Kairo (Mesir), setelah itu kembali ke negerinya, Pulau Penyengat, Riau.

Sekembalinya dari Makkah, Raja Ali Haji diminta oleh Raja Ali bin Raja Ja'far, sepupunya yang telah menjadi Yang Dipertuan Muda Kerajaan Riau VIII, untuk mengajar



agama Islam. Raja Ali Haji mengajarkan berbagai macam ilmu, seperti Ilmu Nahu, Ilmu Sharaf, Ilmu Usuluddin, Ilmu Fiqh, dan Ilmu Tasawuf. Ia memang mempunyai pengetahuan yang luas tentang ilmu-ilmu Islam. Murid Raja Ali Haji yang menjadi

tokoh terkemuka, di antaranya Raja Haji Abdullah yang kemudian menjadi Yamtuan Muda Riau IX, tahun 1857-1858 dan Saiyid Syaikh bin Ahmad al-Hadi.

Seperti kakeknya, Raja Haji Yang Dipertuan Riau IV—lebih dikenal dengan Raja Haji Fisabilillah—yang telah ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional atas jasanya yang sering memimpin peperangan melawan Belanda di Riau antara 1782-1794, Raja Ali Haji pun dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional bersama dengan Ismail Marzuki, Ahmad Rifai, Maskoen Soemadiredja, Andi Mappanyukki, dan Gatot Mangkoepraja pada 2004. Gelar itu diusulkan oleh Pemda Riau karena jasanya terhadap bahasa Melayu yang kemudian dijadikan bahasa nasional.

Dialah orang Melayu pertama yang menyusun buku tata bahasa Melayu pada 1850 dalam karyanya *Bustan al-Katibin*. Setelah itu, ia menyusun buku kamus bahasa Melayu yang diberi nama *Kitab Pengetahuan Bahasa* pada 1858. Pengetahuannya yang berlatar belakang pendidikan Arab menyebabkan tulisannya banyak dipengaruhi oleh bahasa Arab, termasuk kaidah tata bahasa dalam *Bustan al-Katibin* dan kamus tersebut. ■ bur/berbagai sumber

Potret Kesenjangan Sosial dalam Sastra Al-Manfaluthi

Oleh **Zulhemi SS**

Al-Manfaluthi adalah salah seorang sastrawan besar Mesir yang hidup pada tahun 1877 sampai tahun 1924 Masehi. Dia terkenal sebagai sastrawan yang sangat getol memperjuangkan nasib rakyat jelata, seperti keadilan sosial, kezaliman dan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh elite politik terhadap rakyat kecil, kerakusan dan ketamakan orang kaya yang menghisap darah orang miskin, dan berbagai fenomena sosial lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh hidupnya selama 47 tahun dia habiskan untuk memperjuangkan hak-hak rakyat jelata melalui karya-karya sastranya yang bermutu tinggi.

Salah satu karyanya yang sangat penting adalah buku *al-Nazarat* yang terdiri atas tiga jilid. Dalam buku inilah dia menuangkan gagasan dan ide briliannya untuk mendobrak tembok kezaliman dan keangkuhan para penguasa. Di antara permasalahan yang diangkat dalam buku *Al-Nazarat* ini adalah kesenjangan sosial yang terjadi antara rakyat jelata yang miskin dan kaum saudagar kaya raya.

Kesenjangan sosial di Mesir

Dalam buku *al-Nazarat*, Al-Manfaluthi pernah menceritakan pengalamannya bahwa pada suatu hari, dia pergi mengunjungi sahabatnya yang kebetulan berasal dari kaum saudagar kaya raya. Ketika di

rumah sahabatnya itu, dia mendapatkan sang sahabat sedang tidur di atas kasur empuk sambil mengeluh sakit perut yang sangat luar biasa. Al-Manfaluthi lalu bertanya, ada apa gerangan yang menimpa dirinya. Sahabatnya pun menjawab bahwa dia sedang sakit perut lantaran makan terlalu banyak dan mengalami kekenyangan.

Beberapa saat kemudian, dia pun pergi meninggalkan sahabatnya itu untuk mengunjungi sahabat lainnya yang kebetulan berasal dari rakyat jelata yang sangat miskin. Alangkah terkejutnya Al-Manfaluthi ketika mendapatkan sahabatnya itu sedang tidur di atas sebuah tikar usang sambil mengeluh sakit perut sama dengan sahabat yang dikunjunginya pertama kali. Dia pun bertanya, ada apa gerangan yang dia alami. Si miskin menjawab bahwa dia sedang sakit perut karena menahan lapar yang sangat luar biasa. Sudah dua hari dia tidak makan karena tak memiliki uang untuk membeli makanan. Al-Manfaluthi pun menyodorkan bantuan berupa makanan dan sejumlah uang kepada sahabatnya. Beberapa saat kemudian, dia pergi meninggalkan sahabatnya itu.

Pengalaman itu menjadi inspirasi Al-Manfaluthi dalam menggambarkan bagaimana potret kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat antara si kaya dan si miskin. Dengan bermodalkan pengalaman itu, dia kian bersemangat untuk memperjuangkan keadilan sosial dan memperjuangkan hak-hak rakyat miskin serta menyerang habis-

habisan kaum saudagar kaya raya yang tidak memiliki rasa perikemanusiaan sedikit pun.

Dalam kasus kesenjangan sosial ini, Al-Manfaluthi mempunyai konsep bahwa sesungguhnya dalam harta orang kaya itu terdapat hak orang miskin. Seandainya si kaya tadi mau menyumbangkan sebagian makanannya kepada si miskin, kedua-duanya tidak akan mengalami sakit perut. Konsep ini sebenarnya sudah terdapat dalam ajaran Alquran yang menyatakan bahwa dalam harta kita terdapat hak milik orang lain. Maka itu, dalam Islam, ada perintah wajib zakat, sunah memberikan sedekah, infak, wakaf, dan lain sebagainya sebagai bentuk penyaluran hak orang lain dalam harta kita. Dengan cara yang demikianlah, kesenjangan sosial antara si miskin dan si kaya dapat diselesaikan secara baik dan sempurna.

Fenomena di Indonesia

Kalau kita ingin melihat fenomena sosial di Indonesia, keadaannya tidak jauh beda dengan di Mesir. Maka itu, kesenjangan sosial adalah bukan perkara baru yang terjadi di Indonesia. Untuk membuktikan hal ini, mari kita lihat perbandingan bagaimana sisi kehidupan secara umumnya antara si kaya dan si miskin di Indonesia.

Kehidupan orang kaya diwarnai dengan penuh kemewahan dan foya-foya. Mereka punya rumah bagaikan istana yang sangat luas, punya mobil mewah empat sampai lima, atau bahkan lebih. Mereka juga bisa

menyekolahkan anak-anak sampai ke luar negeri, bisa melancong ke Eropa bersama keluarga setiap tahun. Kalau sakit, mampu berobat ke luar negeri atau paling kurang punya dokter pribadi yang siap melayani 24 jam. Untuk menghabiskan uang berjuta-juta hanya buat *shopping* di mal sehari bukan perkara besar. Pokoknya, kehidupan mereka sangat istimewa seolah-olah telah menemukan nikmatnya surga di dunia.

Pada sisi lain, kehidupan orang miskin sungguh memprihatinkan. Jangankan untuk menyekolahkan anak di tingkat SD, untuk keperluan makan sehari pun mereka sudah kewalahan. Apalagi, untuk berkhayal punya rumah besar, mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai, ingin memiliki sepeda motor, melancong ke luar negeri, dan lain sebagainya, semuanya bagaikan pungguk merindukan bulan. Intinya, kehidupan mereka serba meralat dan sangat sengsara.

Dari perbandingan dua sisi kehidupan itu, tampak jelas bahwa ada kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Tidak sedikit kita menemukan orang kaya semakin kaya, bahkan untuk kebutuhan hidup sampai tujuh keturunan pun hartanya belum bisa dihabiskan. Begitu juga yang miskin semakin miskin, utang pun kadang-kadang terpaksa diwariskan kepada generasi berikutnya.

Pertanyaan yang muncul, mengapa bisa terjadi kesenjangan antara si kaya dan si miskin? Apakah pada zaman ini naluri kemanusiaan sudah sedemikian rapuh? Bagaimana solusi konkret untuk menjem-

batani antara dua sisi kehidupan ini?

Solusi konkret

Menurut hemat saya, untuk menyelesaikan permasalahan ini, konsep tokoh sastrawan besar Mesir Al-Manfaluthi sangat patut dijadikan rujukan utama karena konsep ini sesungguhnya salah satu bentuk penafsiran dari ajaran agama Islam yang terkandung dalam Alquran dan hadis. Di dalam harta orang kaya, terdapat hak milik orang miskin dan bagian ini harus disalurkan kepada pemiliknya. Bentuk penyaluran ini, seperti zakat, sedekah, infak, wakaf, hibah dan bentuk pemberian lainnya yang tidak mengikat serta bisa dirasakan manfaatnya oleh orang lain.

Konsep ini sudah terbukti dalam sejarah Islam ketika Bani Umayyah dipimpin oleh Umar bin Abdul Aziz. Masa itu, tidak ada lagi yang namanya orang miskin dalam negara sehingga seluruh rakyat hidup makmur, tidak ada lagi kesenjangan sosial di antara kelompok-kelompok manusia dan harta mereka yang lebih pun akhirnya disalurkan ke negara tetangga. Masa itu, tidak ada lagi kemiskinan, kemelantaran, dan kesengsaraan. Ini adalah sebuah fakta bahwa konsep Islam memang sudah teruji dan terbukti kebenarannya, tidak mungkin dikatakan sudah usang dan tidak sesuai lagi dengan perkembangan kontemporer.

■ Penulis adalah alumni program pascasarjana konsentrasi Sastra Arab Modern di International Islamic University Malaysia (IIUM), Kuala Lumpur.

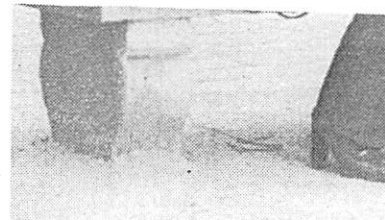
Republika, 12 April 2009

KOMEDI dari Prancis

SEBANYAK 20 FILM
DIPUTAR DALAM
FESTIVAL SINEMA
PERANCIS.
SEPARUH
DI ANTARANYA
BERGENRE
KOMEDI DAN KOMEDI
ROMANTIS.

Lucas (diperankan Vincet Lindon) adalah pengusaha kaya yang terbidik panah asmara. Ia spontan jatuh cinta kepada seorang seniman keramik yang sedang mempercantik kantornya, Elsa (Sandrine Bonnaire). Perempuan itu cantik dan pekerja keras. Namun, dalam usianya yang sudah matang, ia tetap menjomblo.

Masih takut terhadap bayangan kegagalan pada masa lalu, pria ini pun menyewa jasa detektif untuk menyelidiki siapa Elsa, rumahnya di mana, tinggal dengan siapa, apakah ia lesbian, lantas kenapa masih menjomblo. Kamera pengintai dipasang dan telepon disadap. Kelucuan terjadi saat pendekatannya selalu gagal.



Film berjudul *Je Crois Que Je L'aime* ini salah satu dari sepuluh film bergenre komedi dan komedi romantis yang diputar dalam Festival Sinema Prancis, dari 17 April hingga 10 Mei 2009. Selebihnya ada *Un Baiser S'il Vous Plait*, *Ce Soir Je Dors Chez Toi*, *Modern Love*, *Vilaine*, *Seuls Two*, *Ceux qui restent*, *La tete de maman*, *Naissance des pieuvres*, dan *Le premier jour du reste de ta vie*.

Di Jakarta, pesta film Prancis ke-14 ini bisa dinikmati hingga 26 April di Platinum XXI FX Plaza dan Blitz Megaplex Grand Indonesia. Festival ini juga berlangsung di Balikpapan (22-23 April), Yogyakarta (30 April-1 Mei), Bandung (2-3 Mei), Denpasar (9-10 Mei), dan Surabaya (9-10 Mei).

Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, kali ini dari 20 film yang diputar separuhnya bergenre komedi. Tampaknya Prancis tengah menggeser identitasnya sebagai pencetak drama romantis. Kenapa? "Biar *nggak* bosan aja," kata

Frederic Alliod, Atase Kerja Sama Audio Visual Kedutaan Besar Prancis.

Alliod mengaku keputusannya itu diambil dari risetnya terhadap festival terdahulu. "Banyak penonton yang mencari komedi Prancis. Makanya saya boyong banyak," katanya. Penonton Indonesia memang ingin melihat wajah baru Prancis yang tak melulu drama romantis.

Krisis global diakui Alliod cukup berpengaruh terhadap sinema Prancis. Sementara tahun lalu panitia bisa memboyong 30 film untuk festival ini, kini hanya 20 film. "Memang krisis membuat kemampuan kami menyediakan film agak berkurang," katanya.

Namun, mereka tetap menghadirkan film-film berkualitas. Tengok, misalnya, *Entre les murs* (*The Class*), yang meraih Palme d'Or di Cannes Film Festival 2008, dan *Tout est pardonné*, yang merupakan salah satu film Directors' Fortnight di Cannes 2007.

Di luar genre komedi, festival ini menghadirkan 10 film beragam jenis. Ada dua film sejarah (*Jean de la fontaine* dan *Les femmes de l'ombre*), tiga film drama (*La t te de maman, un secret*, dan *Ceuc qui restent*), satu film fiksi (*Entre les murs*), serta empat film thriller (*13 m²*, *Le nouveau protocole*, *Go Fast*, dan *Lheure zero*).

Salah satu film sejarah, *Les Femmes De Lombre* (*Female Agent*), mengisahkan sosok Louise Desfontainers (diperankan Sophie Marceau) pada Perang Dunia II. Bersama empat wanita pejuang Prancis lainnya, ia terlibat dalam kelompok komando rahasia Prancis (SOE). Misinya menyelamatkan seorang agen Inggris (seorang ahli geologi) yang ditangkap Nazi—yang tengah menduduki Prancis.

Konflik tak hanya muncul dari perang, tetapi juga intrik percintaan seorang kolonel Nazi bernama Karl Heindrich dengan Suzy, salah satu pejuang wanita Prancis.

● AGUSLIA HIDAYAH

KOMIK, BACAAN

R.A. KOSASIH,

90

TAHUN

Dalam waktu dekat akan diterbitkan *Mahabharata*, komik wayang karya Teguh Santosa yang pernah terbit sebagai bonus Majalah *Ananda* pada 1980-an. Komik wayang tentu mengingatkan orang pada R.A. Kosasih, komikus yang populer dengan deretan karya komik wayangnya.

Pada 4 April 2009, Kosasih memasuki usia ke-90, usia yang sangat langka bagi kebanyakan manusia saat ini. Lebih mengagumkan lagi bagi mereka yang sering berjumpa dengannya: sangat mudah baginya untuk mengingat kiprah awal kariernya, kesulitan saat mengadaptasi kitab *Mahabharata* yang legendaris, hubungannya dengan penerbit Melodie dan Maranatha yang membesarkan namanya, hingga perkembangan industri komik masa kini. Ia bahkan dapat mengoreksi pernyataan atau informasi

yang keliru. Beraapa banyak manusia di usia lanjut yang memiliki kesehatan ingatan seperti Kosasih?

Mereka yang dibesarkan pada dekade 1950-an hingga 1980-an tentu ingat karya-karyanya: *Mahabharata*, *Ramayana*, dan puluhan komik wayang lainnya. Ia juga yang menciptakan tokoh pahlawan super wanita, Sri Asih (1953). Berpakaiannya selayaknya penari wayang orang dan mampu terbang, Sri Asih membasmi kejahatan.

Kosasih, yang memulai kariernya di usia yang terhitung terlambat, memang komikus yang sangat produktif, termasuk membuat ko-

mik cerita rakyat. Sepanjang kurun waktu 1953 hingga awal 1990-an, berdasarkan catatan sementara dalam database KomikIndonesia.com, sekurangnya 114 judul terdaftar. Suatu jumlah yang sulit ditandingi, bahkan untuk komikus generasi muda sekarang.

Kosasih bukanlah komikus pertama di negeri ini. Sebelumnya sudah ada Kho Wan Gie dan Nasroen AS. Kariernya pun sezaman dengan Delsy Sjamsumar, John Lo, Taguan Hardjo, dan Zam Nuldyn. Namun ia lebih dikenal luas karena mampu menyadur karya sastra kelas berat menjadi komik yang notabene adalah produk pop. Di tangannya wayang bisa divisualisasikan secara sempurna, walau ia mengakui mencontoh profil wayang orang dan wayang golek.

"Saya dari kecil memang menyukai wayang golek dan terinspirasi untuk menjadikannya dalam bentuk komik," kenang Kosasih

dalam suatu wawancara.

Adalah penerbit Melodie Bandung yang mendorongnya untuk membuat komik wayang. "Saat itu komik dihujat karena dianggap produk murahan dan berakibat buruk bagi anak-anak. Saya tergerak untuk membuat komik cerita rakyat yang berisi pesan moral. Hingga akhirnya saya mencoba membuat komik wayang *Burisa-wa Merindukan Bulan*. Judul itu laku keras dan penerbit Melodie Bandung meminta saya membuat komik wayang cerita panjang dan berseri. Saya terpikir kitab *Mahabharata* yang punya pesan moral dan sudah mengakar dalam budaya Indonesia," kata Kosasih.

Menyadur kitab itu bukanlah pekerjaan mudah. Kosasih meminjam bukunya dari penerbit Balai Pustaka dan mulailah corat-corek. Ia berusaha untuk tetap setia dengan pakem ceritanya dan tidak

mencampurnya dengan pakem wayang purwa Jawa. Selanjutnya serial *Mahabharata* menjadi *best seller* (1954) dan berhasil mengubah citra komik menjadi bacaan yang mendidik. Sukses ini membuatnya berhenti dari pekerjaannya sebagai pegawai dan menekuni profesi komikus.

Ambillah satu episode *Mahabharata* dan perhatikan setiap halaman baik-baik. Profil setiap tokoh tidak sulit dibedakan. Walau ia mengadaptasi profil kostum dan perhiasan kepala (termasuk mahkota) dari wayang golek dan wayang kulit, kita masih mampu membedakan tiap karakter dengan mudah. Dekorasi mahkota, perhiasan, dan pakaian, divisualisasikan secara sederhana. Sangat berbeda dengan versi wayang kulit, golek, atau wayang orang yang aksesorisnya rumit.

Perhatikan pula berbagai bentuk dan ornamen bangunan, mulai dari

istana, gapura, hingga kereta kuda dan senjata. Tampak seakan terbuat dari batu dan kayu, dengan proses pengerjaan selayaknya candi puluhan abad silam.

Gaya bahasa Indonesia yang digunakan pun sangat sederhana, lugas, dan sarat makna. Ia mampu menyadur bahasa sastra kelas berat menjadi bahasa pop yang mudah dicerna, seakan bahasa sehari-hari. Pesan moral di dalamnya pun tetap melekat dan pembaca dapat menyerapnya.

Terlihat pula Kosasih sangat mencintai pemandangan alam. Kebetulan hal ini cocok dengan lanskap dunia pewayangan yang sering mengambil lokasi daerah pegunungan, sawah, tanah lapang, lautan, dan lainnya. Suatu pemandangan universal dan seakan berada di lingkungan sekitar kita puluhan abad lampau. Di masa produktifnya, ia mampu menyelesaikan

kan tiga halaman per hari dengan honor (sistem royalti belum dikenal masa itu) yang jauh melampaui gajinya sebagai karyawan.

Namun karya Kosasih tidak luput dari kekurangan. Cerita asli karangannya tidaklah cukup kuat bertanding dengan karya saduran wayangnya. Tema yang kurang berbobot serta penokohan karakter yang kurang dalam, membuat karyanya seperti *Cempaka*, *Siti Gahara*, dan lainnya hanya dikenal penggemar fanatik. Pujian masih dapat diberikan pada karya saduran cerita rakyat seperti *Panji Semirang*, *Sangkuriang*, *Salaka Domas*, atau *Ratih Danu-*

warsa, yang disadur dengan pendekatan serupa *Mahabharata*.

Keberhasilannya menjadi komikus membuka jalan bagi banyak seniman yang ingin mengadu nasib terjun menjadi komikus. Lahirlah suatu industri buku baru di Indonesia, yaitu industri komik. Suatu produk bacaan yang sebelumnya tidak diduga bakal menjadi industri.

Sebelumnya komik hanya dikenal terbit harian, atau mingguan, di surat kabar seperti serial *Put On* (Kno Wan Gie) dan *Mentjari Poetri Hidjae* (Nasroen AS) dengan format komik strip. Kosasih mengubah segalanya. Sejak terbitnya serial *Sri Asih* (1953), Kosasih memperkenalkan komik langsung dalam format buku. Bukan terbit bersambung di media massa. Sejak saat itu entah sudah berapa ribu komikus Indonesia lahir, terinspirasi olehnya. Banyak pula komikus yang mengadaptasi (lagi) komik wayang saduran Kosasih, seperti *Mahabharata* karya Teguh Santosa itu.

Saat ini beberapa komunitas komik berinisiatif membuat serangkaian acara untuk menghormati Kosasih sepanjang 2009. Harapannya agar masyarakat ingat akan pengabdianya. Tidak sedikit masyarakat Indonesia yang dibesarkan dengan karyanya. Mulai dari pelajar, pekerja, seniman, ibu rumah tangga, hingga politikus dan pemimpin pemerintahan. Nilai-nilai moral yang ia sampaikan masih membekas di hati.

Tidaklah berlebihan ketika budayawan Seno Gumira Ajidarma pernah berkata, "Siapa pun yang menjadi presiden, sebaiknya ia tidak lupa memberi penghargaan kepada R.A. Kosasih dengan bintang Mahaputer, karena memang orang tua ini seorang mahaputer..." ("R.A. Kosasih: Sang Mahaputer", Seno Gumira Ajidarma, Majalah *D'Maestro*, Sept 2004).

Pendapat Guru

Facebook bagi Pembelajaran

APAKAH anda pernah mendengar kata *facebook*? Bila tidak tanyalah kepada siswa siswi anda. Mungkin mereka lebih akrab dengan Social Network System (SNS) ini. *Facebook* bisa disebut sebagai jejaring sosial baru yang memungkinkan seseorang mengenal dan dikenal orang lain. Bahkan mungkin bisa lebih akrab dibandingkan perkenalan di dunia nyata.

Facebook sering digunakan sebagai sarana ngobrol, mencari teman baru atau teman yang telah lama tidak ketemu. Tetapi kenyataannya, *facebook* juga mampu dimanfaatkan untuk tujuan yang lebih serius.

Tengok saja keberhasilan Obama yang mampu memanfaatkan jaringan sosial di *facebook* (fb) saat kampanye pemilihan presiden. Dalam dunia bisnis pun jejaring ini sangat efektif untuk pemasaran produk dengan tepat sasaran, karena langsung tepat ke segmen pasar yang dapat diketahui lewat *facebook*. Yang menjadi pertanyaan berikutnya, apakah dunia pendidikan mampu memanfaatkan jejaring sosial ini? Atau, lebih tepatnya untuk tujuan pendidikan yang seperti apa?

Facebook tentunya sangat bisa dimanfaatkan sebagai sarana penunjang pendidikan. Penerapannya tentu saja berbeda dengan *e-learning*. Dalam *e-learning* kita memanfaatkan internet sebagai media pembelajaran jarak jauh. Tetapi, lewat *facebook* kita memanfaatkannya sebagai media komunikasi dengan siswa. Kita akan bisa mengenal karakter serta potensi siswa yang tidak tampak saat bertemu di kelas. Bagaimana kita akan mengetahuinya?

Pertama, amati tampilan profil siswa di *facebook*. Setiap orang pasti akan memiliki karakteristik yang berbeda, bisa dilihat lewat tampilan foto dan status yang selalu diperbarui.

Kedua, bisa memanfaatkan kuis kepribadian yang bisa diakses lewat *facebook*. Mungkin kuis ini tidak jauh berbeda dengan kuis yang sering kita temui secara nyata, tetapi antusiasme untuk

Sri Narwanti SPd



mengisi yang berbeda. Dari pengamatan penulis di *facebook*, antusiasme teman-teman untuk mengakses kuis luar biasa, apalagi bila tema kuis menarik.

Manfaat lain yang bisa diambil oleh seorang guru lewat *facebook* adalah menggunakannya sebagai media yang akan membuat guru dengan siswa menjadi lebih dekat dan akrab. Menurut Dan Gilmor yang dikutip oleh Lily Yulianti Farid (*We the Media*: 2004) pengguna dunia maya adalah *audiens* yang bisa langsung merespons secara kritis dan menempatkan diri setara dengan siapa saja. Maka, apabila guru dan siswa merasa se-

setara, komunikasinya bisa lebih akrab dengan dekat. Lihatlah kisah *Laskar Pelangi* keakraban dan kedekatan seorang guru dengan siswanya ternyata mampu memberikan efek bagi perkembangan kepribadian dan moral siswa.

Memotivasi siswa pun bisa kita lakukan lewat *facebook*. Mungkin apabila kita menemukan siswa yang kelihatannya sudah bosan mendengarkan nasihat guru, maka kita bisa memberikan nasihat secara tertulis. Kita bisa memberikan nasihat dengan memberikan komentar lewat status yang selalu diperbaharui siswa. Biasanya tulisan di dinding *facebook* menggambarkan suasana hati, maka saat guru memberikan nasihat bisa memperhatikan suasana hati siswa. Bahkan mungkin nasihat-nasihat yang kita berikan berkembang menjadi konsultasi siswa dan guru. Maka guru pun akan tahu kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa, khususnya tentang pembelajaran.

Maka dari beberapa manfaat di atas, tentunya kita tidak boleh memandang negatif terhadap pemanfaatan internet. Memang internet seperti dua mata pisau, positif dan negatif. Oleh karena itu, kita harus pandai-pandai menggali dan memanfaatkan sisi positifnya untuk menunjang pembelajaran. □-c

*Penulis, guru Ekonomi Akuntansi, MAN Yogyakarta III.

MANUSKRIP BUGIS-MAKASAR

NASKAH KUNO

K, 6 - 7 - 1 /

Manuskrip Bugis-Makassar Tak Tergarap

MAKASSAR, KOMPAS — Sekitar 4.000 manuskrip klasik Bugis-Makassar beraksara lontara' dan Arab belum terdokumentasi. Sejumlah 4.048 lontara' lainnya telah terdokumentasi dan disimpan dalam bentuk mikrofilm di Badan Arsip Nasional Makassar dan masuk katalog. Akan tetapi, katalog itu tidak lengkap atau keliru mendeskripsikan naskah sehingga menyulitkan peneliti.

Filolog Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar, Muhlis Hadrawi, menyampaikan hal itu di sela diskusi "Bincang-bincang 'Seks' Bugis ala Assikalaibineng" di Makassar, Minggu (5/4).

Menurut Muhlis, manuskrip klasik Bugis tersebar di seluruh Sulawesi Selatan, terkonsentrasi di Kabupaten Bone, Barru, Soppeng, Wajo, Sidrap, dan Sinjai. "Sementara manuskrip Makassar tersebar di Makassar, Gowa, Takalar, Jeneponto, dan mungkin di Bantaeng," kata Muhlis.



Muhlis juga menggunakan tiga kitab Assikalaibineng lainnya yang belum terdokumentasi.

Dari pengalamannya menyusun tesis "Assikalaibineng, Teks Hubungan Suami-istri dalam Naskah Klasik", Muhlis juga menemukan banyak katalog mikrofilm manuskrip Bugis di Badan Arsip Nasional Makassar yang keliru dan tidak lengkap.

Di awal penelitiannya, Muhlis hanya menemukan 20 teks yang dalam katalognya menyebutkan *Assikalaibineng* atau tata cara hubungan suami-istri. "Ketika saya meneliti lagi koleksi mikrofilm

ternyata ada 26 naskah lain, varian dari *Assikalaibineng*. Banyak juga katalog yang belum lengkap," ujarnya.

Terseaknya manuskrip Bugis dan Makassar menyulitkan penelitian. Untuk merampungkan penelitiannya tentang kitab *Assikalaibineng*, misalnya, Muhlis juga menggunakan tiga kitab *Assikalaibineng* yang belum terdokumentasi dan dimiliki warga Bone dan Barru.

"Setelah buku *Assikalaibineng* dicetak, baru saya menemukan kitab *Assikalaibineng* yang tersimpan di Jakarta. Itu kitab Raja Bone yang dicuri Belanda pada 1905. Kondisi itu menyulitkan penelitian, padahal Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang sangat kaya dengan manuskrip klasik sehingga banyak diminati peneliti," kata Muhlis.

Hasil penelitian dan penerjemahan manuskrip klasik Bugis dan Makassar hingga kini belum diminati penerbit. (ROW)

Kompas, 6 April 2009

Disiplin Ilmu dalam Naskah Melayu

Disiplin ilmu yang ditulis para ulama Nusantara tidak terbatas pada pengetahuan agama, tetapi juga disiplin ilmu lainnya. Dr Kun Zachrun Istanti SU dalam 'Teks Melayu: Warisan Intelek Masa Lampau Indonesia-Malaysia' mengklasifikasi bidang-bidang pengetahuan yang ditulis dalam naskah-naskah Melayu kuno di antaranya adalah sejarah, sastra, ilmu tradisional, obat-obatan, dan perundang-undangan.

Sejarah

Karya sastra sejarah Melayu ada berbagai macam, di antaranya *Misa Melayu*, *Salasilah Melayu* dan *Bugis*, *Hikayat Patanu*, *Sejarah Melayu*, *Hikayat Raja-raja Pasai*, *Hikayat Banjar*, *Silsilan Kutai*, *Tambo Minangkabau*, dan *Hikayat Merong Mahawangsa*.

Karya-karya ini kaya akan pengetahuan tentang pikiran dan keadaan susunan masyarakat Melayu pada zaman itu. Dalam *Sejarah Melayu*, tergambarkan adat raja-raja, pantang larang, dan hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang untuk rakyat. Dalam *Sejarah Melayu*, juga digambarkan adanya penaklukan oleh Malaka dan

hubungan negeri Malaka dengan Majapahit, Siam, dan Cina.

Sastra kitab

Sastra kitab pada zaman kegemilangan Islam di Nusantara umumnya berisi ajaran agama Islam. Sastra kitab dapat menjadi rujukan mengenai Islam bagi orang-orang Melayu. Karena, pada waktu itu, masyarakat Melayu masih sedikit yang memahami bahasa Arab. Kebanyakan sastra kitab ini merupakan terjemahan atau hasil transformasi karya-karya Arab. Bidang pengetahuan yang terdapat dalam sastra kitab adalah ilmu tauhid, fikih, hadis, dan tasawuf.

Contoh sastra kitab adalah *Shifa' al-Qulub* karya Nuruddin Arraniri bertanggal 2 Ramadhan 1225 H (Senin, 1 Oktober 1810 M). Karya ini menerangkan pengertian kalimat syahadat dan kepercayaan kepada Allah.

Ilmu tradisional

Karya sastra Melayu juga berisi ilmu tradisional yang berupa pengajaran, pemahaman, dan amalan secara formal, misalnya ilmu bintang, ilmu ramal, tabir mimpi, dan firasat. Pembahasannya berkisar tentang kedudukan bintang dan pengaruhnya terhadap kejadian alam dan kehidupan manusia, kepercayaan terhadap kekuatan gaib dan benda-benda lain yang dihubungkan dengan penyakit dan amalan hidup, kepercayaan terhadap tabir mimpi, dan firasat. Kepercayaan-kepercayaan ini diamalkan oleh masyarakat Melayu masa lampau dalam kehidupan sehari-hari dan memengaruhi hidup mereka.

Contoh karya sastra Melayu yang berisi ilmu tradisional adalah *Tabir Mimpi*. Isinya tentang tafsir mimpi dan fatwa orang Melayu masa lampau tentang alamat pergerakan bagian tubuh tertentu, waktu yang sesuai untuk bepergian, dan tanda apabila ada binatang masuk ke

rumah atau kampung pada hari tertentu.

Obat-obatan

Selain disiplin ilmu di atas, karya Melayu juga ada yang membahas masalah obat-obatan Melayu tradisional. Naskah seperti ini dikenal dengan nama *Kitab Tib* (obat, penyembuh), yang biasa digunakan sebagai panduan untuk mengobati berbagai penyakit. Bahan dasar obat-obatan itu berasal dari sumber daya alam, seperti flora dan fauna.

Karya sastra dalam *Kitab Tib* tersebut antara lain tentang obat masuk angin, demam, pilek, sakit kepala, sakit perut, sakit gigi, dan sebagainya.

Kitab undang-undang

Kitab undang-undang dalam karya sastra Melayu ini berupa tata tertib dan adat istiadat Melayu yang diwariskan secara turun-temurun. Karena itu, tak heran bila ada daerah-daerah tertentu yang mengedapkan hukum daerah (adat) dibandingkan hukum positif. Dan, bagi sekelompok masyarakat, bila sudah mematuhi (menjalankan) hukum adat, tak perlu lagi menjalani hukum lainnya. ■ rid

Persebaran Naskah Melayu Dari Indonesia ke Afrika hingga Eropa

Masuknya Islam ke Nusantara menandai peralihan dari tradisi lisan menjadi tulisan. Namun, sampai dengan tahun 1500 M, tradisi penulisan dalam wujud teks belum dilakukan. Ide atau gagasan dan nilai-nilai masih disampaikan secara lisan.

Beberapa karya sastra yang kental dengan corak kelisannya adalah teka-teki, peribahasa, pantun, dan mantra. Setelah huruf Arab dikenal oleh masyarakat Melayu, barulah dimulai penulisan ilmu pengetahuan dengan huruf Arab, terutama Arab Jawi. Hal ini mengindikasikan bahwa huruf Jawi ini berperan besar dalam mengomunikasikan khazanah intelektual Muslim di Nusantara.

Naskah-naskah Melayu kuno menyebar ke berbagai kawasan di Nusantara, seperti di Aceh, Minangkabau, Riau, Siak, Bengkulu, Sambas, Kutai, Ternate, Ambon, Bima, Palembang, Banjarmasin, dan daerah-daerah yang kini masuk kawasan Malaysia dan Singapura. Naskah-naskah tersebut saat ini disimpan di lembaga-lembaga di dalam dan luar negeri. Di Indonesia, naskah-naskah itu disimpan di museum daerah.

Perpustakaan Nasional, yayasan-yayasan, pesantren, masjid, dan keluarga-keluarga atau pemilik naskah. Ketika itu, aktivitas penulisan berkembang sangat marak, karena didukung dengan hadirnya beberapa percetakan di sejumlah kawasan, seperti Rumah Cap Kerajaan di Lingga; Mathba'at al-Riauwyah di Penyengat, dan Al-Ahmadiyah Press di Singapura. Muncunya ketiga percetakan itu memungkinkan karya para intelektual Muslim dapat dicetak dengan baik. Akhirnya, beberapa karya pun menyebar hingga ke berbagai daerah.

Hingga saat ini, belum dapat dipastikan berapa jumlah karya Melayu yang sudah dicetak. Apalagi, hampir setiap saat, karya itu semakin banyak ditemukan. Namun, ada beberapa penelitian yang mencoba mendata. Chamberl-Loir

(1980), ahli perpustakaan dari Prancis, memperkirakan ada sekitar 4.000 buah naskah berdasarkan berbagai katalogus dan jumlah ini tersebar di 28 negara. Ismail Husain (1974) memperkirakan ada sekitar 5.000 naskah Melayu dan lebih kurang seperempatnya berada di Indonesia dan terbanyak berada di Jakarta. Sedangkan, Russel Jones memperkirakan jumlahnya sampai pada angka 10.ribu.

Adapun 28 negara tempat penyebaran naskah-naskah Melayu yang dituturkan Chamberl-Loir (1999) adalah Afrika Selatan, Amerika, Austria, Australia, Belanda, Belgia, Brunei, Ceko-Slovakia, Denmark, Hongaria, India, Indonesia, Inggris, Irlandia, Italia, Jerman, Malaysia, Mesir, Norwegia, Polandia, Prancis, Rusia, Singapura, Spanyol, Sri Lanka, Swedia, Swiss, dan Thailand.

Intelektual perempuan

Yang menarik di antara karya-karya tersebut terdapat sejumlah penulis dari kaum perempuan. Raja Safiah mengarang *Syair Kumang Mengindera* dan saudaranya Raja Kaisum menulis *Syair Saudagar Bodoh*. Kedua penulis perempuan itu adalah putri Raja Ali Haji, seorang intelektual Melayu tersohor yang kita kenal dengan karya besarnya *Gurindam Dua Belas*.

Fengarang perempuan yang juga sangat terkenal waktu itu adalah Aisyah Sulaiman. Cucu Raja Ali Haji itu menulis *Syair khadamuddin, Syair Seligi Tajam Bertimbal, Syamsul Anwar, dan Hikayat Shafat Akhtar*. Selain nama-nama tersebut, masih terdapat beberapa nama intelektual perempuan yang memiliki kepedulian dalam pengembangan kesusastraan Melayu. Di antaranya adalah Salamah binti Ambar yang menulis dua buku dengan judul *Nilam Permata* dan *Syair Nasihat untuk Penjagaan Anggota Tubuh*. Ada pula Khadijah Terung yang menulis buku *Perhimpunan Gunawan bagi Laki-laki dan Perempuan*. ■ id/berbagai sumber

TERJEMAHAN

Sastra yang Mendustai Pembaca

Seorang kawan, sebutlah Fulan, pernah datang memenuhi panggilan sebuah perusahaan penerbitan buku berkelas di Jakarta. Konon, ia memperoleh tawaran menjadi penyunting naskah sastra terjemahan, khususnya dari roman-roman berbahasa Arab.

Oleh DAMHURI MUHAMMAD

Dalam perjalanan, kawan itu tiba-tiba khawatir bakal gagal sebab tak ada yang bisa diandalkannya, selain sedikit kemahiran menulis fiksi dan sedikit kemampuan membaca teks-teks berbahasa Arab.

Selepas bincang-bincang penuh basa-basi yang sesekali bernada menguji, Fulan bertanya kepada penguji yang tampak sudah kenyang pengalaman di dunia sastra terjemahan dari bahasa Arab itu—seperti roman-roman karya para pengarang Mesir: Thaha Husain, Naguib Mahfouz, Nawwal el-Saadawi, Radwa Ashour, atau Ala Al-Aswany.

"Jebolan universitas Al-Azhar (Kairo) banyak sekali. Kemampuan bahasa Arab mereka tak diragukan, kenapa Bapak malah memanggil saya?" Sambil menggeleng penguji itu bilang, "Bahasa Arab mereka memang hebat, tetapi mereka kurang cakap dalam berbahasa Indonesia."

Pernyataan penguji mewakili secara tepat problem dunia penerjemahan Arab-Indonesia. Para penerjemah begitu menguasai

aspek gramatikal Arab (*qawaid al-lughah*), tetapi kurang "maju" dalam berbahasa Indonesia. Banyak dari mereka yang belum mempraktikkan bahasa Indonesia yang "baik" dan "benar". Kerja terjemahan mereka bukan alih bahasa dalam arti sebenarnya, tetapi hanya mendedahkan teks bahasa Indonesia yang masih ber-cita rasa Arab. Meski sudah (meng)-Indonesia, jejak Arabnya masih saja tersisa. Setengah Arab, setengah Indonesia.

Terjemahan, satu contoh

"Seorang pelayan keluar dari sebuah vila yang megah, matanya sibuk mengitari jalanan yang lengang. Angin sepoi-sepoi bertiup dengan lembut, menyanyikan pada dedaunan sebuah nyanyian senja." Kutipan ini salah satu contoh teks terjemahan dari sebuah roman berbahasa Arab.

Tengoklah, kata keluar yang terbaca rancu meski mungkin tidak salah. Lebih tepat bila diganti muncul. Kata megah ti-

dak tepat menyifati vila—sebab, megah lazimnya menyifati gedung. Lebih sepadan bila megah diganti mewah.

Begitupun kata sibuk tidak serasi bersanding dengan mata, lagi-lagi meski tidak salah. Sorot mata lebih berjodoh dengan kata awas—kejelian, ketelitian mengamati obyek. Mengitari akan terasa lebih tajam bila diganti dengan menyigi atau menelusuri.

Menyunting bukan sekadar menggunting kalimat, tetapi juga memperkaya pilihan kata guna mempertajam pesan-pesan teks. Agaknya belum memadai bila kerja penyuntingan hanya mempertimbangkan aspek leksikal-gramatikal saja, dituntut pula eksplorasi yang mendalam untuk memilih padanan kata yang jitu, yang sepadan satu sama lain, dan karena yang disunting adalah teks sastra, ambiguitasnya tentu harus tetap terjaga.



"Angin sepoi-sepoi bertiup dengan lembut, menyanikan pada dedaunan sebuah nyanyian senja" terdengar janggal. Dalam cita rasa bahasa Indonesia, sepoi-sepoi sesungguhnya lebih tepat bila ditempatkan sebagai kata sifat. Bertiup dapat diganti dengan berembus atau berkesiur.

Hal kata dengan, inilah yang disebut sebagai jejak bahasa asal

dalam teks terjemahan. Dapat diduga, dengan adalah terjemahan dari bi (huruf ba berharakat kasrah), yang di dalam kaidah tata bahasa Arab disebut huruf Jar. Angin berembus/berkesiur sepoi-sepoi sudah mengandung sifat lembut. Maka, dengan lembut tidak perlu lagi. Inilah salah satu cara menghapus jejak bahasa asal dalam teks terjemahan.

Adapun frase "menyanikan pada dedaunan sebuah nyanyian senja", selain mengulang kata (nyanyi), preposisinya terdengar tidak logis. Seolah-olah embusan angin sepoi-sepoi yang bernyanyi. Padahal yang bernyanyi bukan angin, melainkan daun-daun. Dedaunan bergerak—melenggok-lenggok, menimbulkan bunyi—akibat embusan angin. Karena kesiur angin sepoi-sepoi, dedaunan (seolah-olah) menyanikan sebuah lagu senja. Maka boleh jadi akan lebih

baik bila kalimat tersebut berbunyi, "angin berembus sepoi-sepoi, hingga daun-daun seolah-olah menyanikan sebuah lagu senja".

Dengan perubahan itu, preposisinya menjadi sangat logis dan secara tidak sengaja malah menciptakan sebuah metafora ("lenggok-lenggok daun yang menimbulkan bunyi serupa nyanyian lagu senja").

Setelah disunting dengan cara mempertajam diksi, memangkas kata yang tak perlu, menghilangkan repetisi, meluruskan preposisi, rumusan teks hasil terjemahan di atas akan berubah menjadi: "Seorang pelayan muncul dari sebuah vila mewah. Sorot matanya awas menelusuri jalan yang lengang. Angin berkesiur sepoi-sepoi, hingga daun-daun seolah-olah sedang menyanikan sebuah lagu senja".

Buah dusta

Menyunting teks terjemahan, tampaknya tidak hanya perlu penguasaan terjemahan tekstual, tetapi juga membutuhkan kecerdasan dalam menyingkap tafsir kontekstual. Sebagai contoh, kata *hadist* (bahasa Arab) dalam teks ilmu hadis, asosiasi maknanya mengarah pada sumber hukum Islam kedua setelah Al Quran. Namun, bila kata itu ditemukan dalam teks filsafat, tidak bisa lagi dimaknai sebagaimana maknanya dalam konteks ilmu hadis.

Hadis dalam bahasa filsafat bermakna "temporal" (nisbi, relatif). Begitu juga kata *qadim*, dalam ilmu sejarah, asosiasi

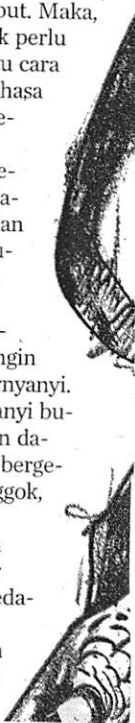
maknanya mengarah pada waktu yang telah berlalu (lampau, dahulu). Namun, dalam konteks ilmu kalam (teologi Islam), filsafat dan sebagian besar teks sastra, *qadim* bermakna; "eternal" (kekal, tak berubah).

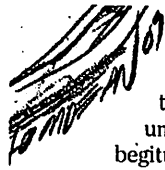
Kerja penyuntingan teks terjemahan sangat berpeluang membuahkan dusta. Itu terjadi ketika muncul ketidakselarasan

antara pesan teks asli dan teks alih bahasa. Dusta yang bermula dari penerjemah, dilanjutkan oleh penyunting, hingga menjadi dusta berkepanjangan yang terus-menerus ditimpakan kepada khalayak pembaca "tak berdosa". Ini kerap terjadi dalam penerjemahan dan penyuntingan teks sastra terjemahan, khususnya dari roman-roman berbahasa Arab yang terus berhamburan dalam khazanah perbukuan Tanah Air sejak beberapa tahun belakangan ini.

Ironisnya, dalam banjir nasak itu, masih saja ditemukan sebagian penyunting yang bekerja tanpa pengetahuan yang memadai terhadap aspek ketatabahasaan Arab. Sementara kebutuhan pengetahuan tentang itu sangat vital, bahkan masih perlu dilengkapi dengan pemahaman tentang dasar-dasar ilmu stilistika Arab (Bayan, Ma'ani, Badi', 'Arudh dan Qawafi).

Itu pun sebenarnya masih perlu dilengkapi dengan kemampuan yang terlatih dalam menulis karya sastra, membentangkan layar estetik, meraih dik-





si-diksi yang
tepat, dan pia-
wai bermain
tamsil, amsal, dan
umpama. Dengan
begitu, penyunting da-
pat menyulap roman-ro-
man
berbahasa Arab menjadi (seo-
lah-olah) bukan karya terjemah-
an.

Maka, saya jadi mengerti, ke-
napa kawan saya, Fulan, lebih
bisa dipercaya dibandingkan de-
ngan para penyunting yang
canggih bahasa Arab-nya, tetapi
payah dan bermasalah bahasa
Indonesia-nya. Pilihan tersebut
sudah tepat. Tentu saja penguji
tersebut berharap agar kerja pe-
nyuntingan dapat menghasilkan
sastra terjemahan yang bisa di-
pertanggungjawabkan keabsah-
annya sehingga tidak lagi sewe-
nang-wenang mendustai pemba-
ca.

DAMHURI MUHAMMAD
*Cerpenis dan
Penyunting Buku*

Kompas, 4 April 2009

PENGARANG

Penulis Fiksi Perlu Banyak Mendengar Cerita

BAGI sebagian orang, memulai langkah untuk menulis merupakan proses yang sulit. Dan ini sebenarnya pengalaman universal yang sering jadi kendala bagi para penulis pemula. Namun demikian, hal tersebut dapat diatasi dengan beragam cara.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh para penulis untuk menyalurkan kendala-kendala yang muncul saat awal menulis sebuah tulisan, salah satunya dengan membentuk sebuah grup diskusi. Dan, menurut pengarang 30 buku asal California Amerika Serikat, Valerie Miner, dengan grup diskusi, penulis pemula dapat membagikan tulisannya kepada grup tersebut.

"Tulisan itu kemudian didiskusikan. Sehingga ada *feedback* yang didapat untuk perbaikan tulisan. Setelah itu, proses revisi menjadi tahapan selanjutnya untuk menghasilkan tulisan terbaik," kata Valerie usai bicara di UMY mengenai 'American Creative Writing: Forms of Fiction' yang diselenggarakan American Corner UMY, Selasa (31/3).

Namun untuk menulis fiksi menurut Gurubesar Stanford University ini, penulis dapat meningkatkan kualitas menulisnya dengan banyak mendengarkan cerita. "Penulis fiksi perlu banyak mendengarkan cerita. Sejak kecil, saya mempunyai pengalaman yang mungkin hal ini membentuk saya untuk menjadi penulis. Semasa kecil, ayah dan ibu saya sering bepergian ke luar negeri karena urusan pekerjaan dan mereka pun sering menceritakan pengalaman yang mereka temui kepada saya. Sehingga saya menjadi kaya akan karakter beragam orang dan kemudian senang menuangkan cerita ke dalam tulisan," tuturnya.

Yang menarik, menurutnya, suatu tempat di mana proses penulisan dibuat ternyata sangat mempengaruhi isi sebuah tulisan fiksi. Meski menurut Valerie hal tersebut tidak dapat digeneralisasikan. "Yang sering tampak, dalam *American writing*, tulisan fiksi cenderung menceritakan mengenai keluarga. Namun *British writing* banyak yang menuliskan isu politik dan sebagainya," papar Valerie. (Fsy)-k

Memaksimalkan Peran Otak Kanan Melalui Puisi

Para neurosaintis membagi otak manusia dalam dua bagian, yaitu otak belahan kiri dan otak belahan kanan. Kedua bagian otak inilah yang mengambil pendekatan berbeda dalam menuntun tindakan kita, memahami dunia, dan bereaksi terhadap pelbagai kejadian.

Otak kiri mempunyai fungsi untuk berpikir yang bersifat ideasi bahasa seperti membaca, menulis, berhitung (mengira), sains/teknologi, berbahasa, berpikir analitis dan rasional, sadar dan logis, sistematis, realistik, dan positif. Sedangkan otak kanan mempunyai fungsi untuk berpikir yang sifatnya bukan ideasi bahasa seperti musik dan lagu, idiom bahasa otomatis/perumpamaan, kebolehan konstruksi, pengenalan muka dan gambar, berpikir sintesis (holistik), intuitif, kreatif dan inovatif, dan tidak sadar.

Teori pendidikan terbaru mengatakan, otak akan bekerja optimal apabila kedua belahan otak ini dipergunakan secara bersama-sama. Karena itu, sudah seharusnya dalam proses belajar mengajar di sekolah, guru juga harus mampu melatih dan mengembangkan kedua belahan otak ini.

Namun sampai saat ini, proses belajar mengajar sekolah-sekolah di Indonesia masih terlalu mengembangkan otak kiri.

Ini bisa kita lihat pada proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas yang lebih menekankan pada pengajaran membaca, menulis, dan berhitung atau pengetahuan yang lebih banyak melatih kemampuan berpikir logis, rasional, dan sistematis. Indikator keberhasilan pendidikan pun hanya diukur dari hasil ulangan atau ujian.

Semakin tinggi nilai seorang siswa, semakin ia dikatakan pandai. Demikian pula sebaliknya. Di lain pihak, pengajaran yang mengembangkan kreativitas dan sifat inovasi yang bersumber pada intuisi dan imajinasi siswa sangat kurang.

Salah satu cara yang dapat kita

lakukan untuk mengembangkan kreativitas yang merupakan tugas otak kanan adalah dengan memberikan pembelajaran menulis puisi kepada siswa. Mengapa? Karena menulis puisi adalah salah satu kegiatan yang menuntut sifat kreatif, inovatif, dan imajinatif sesuai dengan hakikat karya sastra ini.

Menulis puisi adalah persoalan kreativitas yang lekat dengan kemampuan individu untuk memunculkan nilai baru dalam hal-hal yang diciptakannya. Meski demikian, kreativitas itu bukanlah suatu hal yang memiliki nilai mati. Kreativitas siswa bisa digali dan ditumbuhkan, baik melalui

pembelajaran formal maupun nonformal.

Pada lingkungan sekolah, siswa dapat diharapkan memiliki keterampilan menulis puisi jika dirangsang dan diberi kesempatan untuk menciptakannya. Guru, terutama guru bahasa Indonesia, harus dapat menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung terciptanya kecintaan siswa terhadap puisi.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk melatih siswa menulis puisi. Pertama, latihan menggali ide. Dalam tahap ini, mintalah siswa melakukan pengamatan, membaca, dan membuka kepekaan yang bisa menyentuh perasaan. Sarankan siswa agar mencari ide-ide dengan cara yang ia sukai, setelah itu mintalah siswa mencatat hal-hal yang mengusiki pikiran dan perasaannya.

Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah mengambil posisi duduk yang nyaman, kemudian memejamkan mata. Perintahkan siswa untuk membayangkan saat ini berada di suatu tempat yang berbeda, dengan situasi yang berbeda. Misalnya, sekarang tengah berada di tanah Palestina (daerah peperangan) dengan pemandangan mayat anak-anak korban perang yang berserakan. Selanjutnya, perintahkan siswa untuk melukiskan

bagaimana perasaannya.

Langkah kedua, latihan menulis puisi. Caranya, mintalah siswa mencermati sebuah gambar, kemudian mintalah siswa mendaftar dan menuliskan pikirannya. Jika langkah ini selesai, sarankan siswa mencoba untuk menyusunnya menjadi sebuah puisi.

Selanjutnya, mintalah siswa mendengarkan sebuah lagu dengan seksama. Misalnya lagu *Berita Kepada Kawan* yang dinyanyikan Ebiet G Ade (atau lagu lainnya), kemudian mintalah siswa untuk merasakan betul-betul setiap syair lagu tersebut dan menuliskan ide-ide yang didapatkan ketika mendengarkan lagu itu. Jika tak mengalami kesulitan dalam menulis puisi, sarankan siswa untuk segera menuliskannya.

Langkah ketiga, adalah latihan menangkap momen puitis dan melukiskannya. Caranya, untuk melukiskan perasaan dingin, sepi, kesedihan, perintahkan siswa menggenggam es batu di tangan. Kemudian mintalah siswa merasakan dan meresapi bagaimana es itu mencair dan mengalir di sela-sela jarinya. Selanjutnya, mintalah siswa menuliskan bagaimana atau apa yang ia rasakan saat es yang mencair itu mengalir.

Lakukan kegiatan-kegiatan serupa untuk melatih siswa dapat menangkap momen-momen puitis sambil terus berlatih menuangkannya menjadi tulisan. Gantilah media-medianya, misalnya dengan mengamati nyala lilin, merasakan jantung yang berdegup setelah berolah raga dengan mata terpejam, merasakan aliran sungai, mendengarkan suara gemericik air, atau menggenggam batu. Media boleh berupa apa saja.

Langkah selanjutnya adalah latihan menggayakan bahasa. Dalam langkah ini, mintalah siswa untuk mencermati puisi yang sudah ditulis, yang diawali dengan berbagai macam proses di atas. Kemudian mintalah siswa mencoba untuk menggayakan bahasanya agar puisi yang ditulisnya lebih hidup dengan mencari kata-kata atau kalimat yang tidak biasa atau sering digunakan dalam mengungkapkan sesuatu dan memperkayanya dengan citraan-citraan.

Untuk memperkaya bahasa, sarankan siswa memanfaatkan kamus tesaurus. Jika perlu, siswa diharuskan mencatat kata-kata dalam kamus yang menurutnya pas dan menarik untuk menggantikan kata-kata dalam puisi yang ia nilai sudah biasa digunakan. ■

Festival Film Bandung

"Laskar Pelangi" Disaingi "Doa Yang Mengancam"

[BANDUNG] Film *Laskar Pelangi* bersaing dengan *Doa Yang Mengancam* untuk menjadi film yang terpuji dalam pengumuman nominasi film dan narafilm terpuji Festival Film Bandung (FFB) 2009 di Bandung, Jumat (3/4). Kedua film ini hampir selalu disebut sebagai nominee dari 11 nominasi yang ada.

Doa Yang Mengancam yang dibintangi Aming dan Titi Kamal mendapatkan 10 nominasi atau lebih banyak satu nominasi dibandingkan film terlaris sepanjang sejarah perfilman Indonesia, *Laskar Pelangi*. Film karya rumah produksi Sinemart itu hanya tidak menempatkan wakilnya dalam nominasi pemeran utama wanita terpuji.

Sementara itu, *Laskar Pelangi* sendiri tidak menempatkan wakilnya untuk pemeran utama pria dan pemeran pembantu wanita. "Pengumumannya nanti tanggal 24 April (2009)," kata Ketua FFB Eddy D. Iskandar di Bandung.

Selain dua film di atas, juga masih ada tiga film lain dalam nominasi film terpuji yakni, *3 Doa 3 Cinta*, *Pintu Terlarang*, dan *Perempuan Berkalung Sorban*.

Dalam pengamatannya, tim pengamat FFB lebih banyak melihat film nasional pada tahun ini, yang jumlahnya mencapai 85 film atau meningkat 34 judul film dibandingkan penyelenggaraan sebelumnya. Ketua Pengamat FFB Edison Nainggolan mengatakan, pihaknya juga mengamati 81 film impor, 183 judul sinetron seri, dan 95 judul sinetron lepas.

Kategori Sinetron

Nomine untuk sinetron terpuji FFB 2009 itu, masing-masing, *Kepompong*, *Kasih Ibu*, *Dimas dan Raka*, *Tasbih Cinta*, dan *Rinduku Cintamu*. Sedangkan untuk nomine sinetron lepas terpuji, tim pengamat merekomendasikan sinetron *Kata Cinta dalam Secangkir Kopi*, *Aku Mau, Baju Seragam Anak Pe-*

mulung, *Akibat Salah di Kamar*, dan *Cinta Bersemi di Kebun Teh*.

Meskipun produksi film meningkat, Edison mengungkapkan, hal itu tidak berbanding lurus dengan kualitasnya. Terkait hal itu, Ketua Dewan Pembina FFB Chand Parwez Servia mengungkapkan, dalam kuartal terakhir tahun 2008 dan awal 2009 ini, pendapatan produksi film nasional menurun 35 persen. "Banyak film juga yang dibuat untuk memenuhi jumlah film saja (kuantitas)," terangnya.

Menurut Edison, idealnya film nasional itu bukan diukur dari banyaknya produksi, melainkan berapa lama waktu tayang dan jumlah penontonnya di bioskop.

"Kalau dari jumlah minggu bisa jadi 52 film yang ideal, tapi kata produser-produker 40 judul sudah cukup. Takut saling makan (penontonnya) dan itu yang terjadi sekarang," ungkap dia. [153]

SASTRA DALAM FILM

Komedi Romantis Suka-suka

- ◆ Judul: SMS; Suka Ma Suka
- ◆ Sutradara: Encep Masduki
- ◆ Skenario: Hilman Hariwijaya
- ◆ Pemain: Laudya Chyntia Bella, Teuku Wisnu, Rezky Aditya, Choky Sitohang, Sarah Sechan
- ◆ Produksi: MD Pictures, 2009

Film komedi romantis ini ditulis Hilman Hariwijaya, sang penulis novel *Lupus*. Berce-rita tentang dua pemuda bernama Wisnu dan Rezky, yang mencari tempat kos baru untuk menghindari terlambat sampai di kantor.

Namun, satu-satunya tempat kos yang mereka minati ternyata sebuah tempat kos khusus perempuan milik Tante

Ria. Mereka kemudian berpura-pura menjadi pasangan gay agar diterima indekos di tempat tersebut.

Akhirnya, mereka diterima di tempat kos Tante Ria. Masalah mulai muncul saat mereka sama-sama jatuh cinta kepada Bella, keponakan Tante Ria yang cantik. Rezky dan Wisnu pun bersaing mendapatkan Bella, dengan risiko kedok mereka sebagai pasangan gay terbongkar. (DHF)



Kompas, 5 April 2009

“Laskar Pelangi” Film Terpuji FFB

[BANDUNG]

Film *Laskar Pelangi* menjadi Film Terpuji sekaligus meraih lima penghargaan terpuji lainnya dalam Malam Anugerah Festival Film Bandung (FFB) Ke-22 yang berlangsung di Hotel Horison, Bandung, akhir pekan lalu.

Selain Film Terpuji, tim pengamat festival juga mengapresiasi Riri Riza sebagai Sutradara Terpuji, Ikranagara sebagai Pemeran Pembantu Pria Terbaik, Eros Rifin sebagai Penata Ar-

tistik Terpuji, dan Aksan serta Titi Sjuman sebagai Penata Musik Terpuji. Cut Mini yang berperan sebagai Muslimah dalam film itu juga mendapatkan piala sebagai Pemeran Utama Wanita Terpuji bersama Revalina S. Temat yang menjadi Annisa dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*.

“Saya tidak menyangka bisa mendapatkannya. Sampai saat ini peran sebagai Annisa merupakan yang terberat buat saya. Film ini dibuat oleh tim yang luar biasa,” kata Revalina yang bakal membintangi sebuah film religi lagi.

Film *Perempuan Berkalung Sorban* juga mendapatkan piala dalam kategori Penata Kamera Terpuji untuk Faozan Rizal dan Widyawati sebagai Pemeran Pembantu Wanita Terpuji.

Film *Doa Yang Mengancam* atau yang mendapatkan 10 nominasi atau nominasi terbanyak, hanya pulang membawa tiga piala saja. Penghargaan itu masing-masing untuk Aming sebagai Pemeran Utama Terpuji, Prananto sebagai Penulis Skenario Terpuji, dan Cesa David Lukmansyah sebagai Editing Terpuji. [153]



SPIADI MARSIELA

Revalina S. Temat se usai dinobatkan menjadi Pemeran Utama Wanita Terpuji pada Festival Film Bandung Ke-22 di Bandung, akhir pekan lalu.

Teater di Balik Topeng

Franklyn bukan film biasa. Pertama, karena alur cerita dan gaya penuturannya yang berbeda dengan produk Hollywood. Selain itu, dalam beberapa adegannya juga terlihat cita rasa teater di dalamnya. Bisa dimengerti jika karakter pemain utamanya terasa sekali.

Adegan upaya bunuh diri Emilia (Eva Green) misalnya. Perempuan muda tanpa kebaghaian itu seolah menganggap upaya bunuh diri sebagai bagian dari karya seni. Ia tidak pernah-Emilia melakukan upaya bunuh diri berulang kali-lupa menyiapkan kamera videonya saat melakukan percobaan bunuh diri. Ia melakukan dialog lewat kamera dengan sahabatnya, merias wajah, mengenakan pakaian rapi, dan menelentangkan tubuhnya di kasur setelah menelan obat dengan dosis berlebihan. Nyaris tidak ada ketegangan saat adegan itu muncul. Adegan itu lebih terasa sebagai pertunjukan teater menawan dari kelompok teater berkualitas.

Eva Green bermain mantap dalam film ini. Aktris yang pernah bermain dalam film *Kingdom of Heaven*, *The*

Golden Compass, dan *Casino Royale*, itu bermain total dan nyaris menenggelamkan akting pemain lainnya. Kedipmatanya dan cara dia menutup mata sedikit setelah menelan obat dalam jumlah besar, menunjukkan penghayatannya pada sosok Emilia.

Cita Rasa Teater

Cita rasa teater semakin terasa karena sepanjang film muncul narasi. Narasi itu bukan saja bercerita tentang "kegilaan" yang terjadi di sebuah kota di Inggris. Sang penutur menyebutnya, Kota Meanwhile. Di mana kota itu di Inggris tidak perlu menjadi perhatian. Ini film fiktif yang terjadi di Kota Meanwhile dengan daya hentak luar biasa.

Franklyn seolah tengah menyindir pandangan yang mengharuskan bahwa setiap warga negara harus beragama. Di luar itu, hukuman dari aparat pemerintah. Sutradara dengan sinis menggambarkan apa yang dimaksud dengan agama.

Di sebuah jalan, di Kota Meanwhile, digambarkan puluhan tokoh spiritual tengah menjajakan ajarannya. Para pengikutnya, sibuk mengikuti

perintah-perintah sang tokoh. Kamera dengan baik mengambil adegan dari jarak dekat untuk menggambarkan keunikan mungkin lebih tepat disebut kelucuan para tokoh agama di film tersebut.

Kisahannya memang tidak sederhana. Setidaknya ada empat tokoh, termasuk Emilia dalam film *Franklyn*. Ada tokoh Preest (Ryan Phillippe) yang ingin membunuh seseorang bernama Individual. Ada

pula tokoh Esser (Bernard Hill) dan Milo (Sam Riley). Masing-masing tokoh itu punya persoalan berbeda.

Sutradara Gerald McMorrow selintas seolah membiarkan masing-masing tokoh un-

tuk bergerak sendiri. Seolah tidak ada kaitan satu sama lainnya. Di pertengahan film baru terasa hubungan antara satu tokoh dan tokoh lainnya. Akhir cerita sulit diterka. Siapa Franklyn? Siapa sesung-

guhnya pria bertopeng yang nada suaranya penuh dendam itu? Sulit diterka. Dan itu memang keberhasilan Gerald McMorrow mengemas cerita dalam film ini.

[SP/Aa Sudirman]

2006 Pramoedya Ananta Toer Meninggal Dunia

PRAMOEDYA Ananta Toer dikenal sebagai salah satu pengarang produktif dalam sejarah sastra Indonesia. Ia telah menghasilkan lebih dari 50 karya dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 41 bahasa asing. Selain pernah ditahan selama tiga tahun pada masa kolonial dan satu tahun pada masa Orde Lama, selama masa Orde Baru



WIKIPEDIA

Pramoedya merasakan 14 tahun ditahan sebagai tahanan politik tanpa proses pengadilan. Ia dilarang menulis selama masa penahanannya di Pulau Buru. Pramoedya dibebaskan dari tahanan pada 21 Desember 1979 dan mendapatkan surat pembebasan secara hukum tidak bersalah serta tidak terlibat peristiwa Gerakan 30 September 1965, tetapi masih dikenakan tahanan rumah di Jakarta hingga 1992 serta tahanan kota dan tahanan negara hingga 1999. Dia juga wajib lapor satu kali seminggu ke Kodim Jakarta Timur selama kurang lebih dua tahun. Pada 1995, ketika Pramoedya mendapatkan Ramon Magsaysay Award, diberitakan sebanyak 26 tokoh sastra Indonesia menulis surat protes ke yayasan Ramon Magsaysay. Mereka tidak setuju karena Pramoedya dianggap sebagai tokoh Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) paling menonjol pada masa demokrasi terpimpin. Lekra merupakan organisasi kebudayaan sayap kiri di Indonesia yang didirikan oleh DN Aidit, pemimpin Partai Komunis Indonesia (PKI) pada saat itu. Pramoedya Ananta Toer meninggal dunia pada 30 April 2006, dalam usia 81 tahun akibat penyakit radang paru-paru serta komplikasi ginjal, jantung, dan diabetes.

30 April | Wikipedia | Bowo | Litbang MI

glenak-glenik

OLEH: BAKDI SOEMANTO

Chairil

PADA saat orang masih ribut-ribut tentang capres dan cawapres serta hasil pemilu legislatif, tiba-tiba wajah Chairil Anwar melintas di depan mata Monsieur Rerasan. Mungkin karena lusa lalu tanggal dua lipan April, yakni tanggal wafatnya penyair Indonesia legendaris itu.

Penyair legendaris itu tidak banyak menghasilkan puisi, dibandingkan misalnya dengan Sapardi Djoko Damono, Surtadji Calzoum Bachri, Goenawan Mohamad dan lain-lain.



Tetapi, dari sajak-sajaknya yang sedikit itu ada satu baris di antara mereka yang menyentuh, pas, tepat, dengan persoalan-persoalan yang tengah dihadapi bangsa ini. Adapun baris dimaksud itu

adalah: "*sekali berarti kemudian mati*".

Baris dari sajak Chairil yang menarik itu mengingatkan Monsieur Rerasan kepada bapak-bapak dan ibu-ibu, yang mendadak sontak muncul sebagai caleg pada pemilu legislatif yang lalu.

***Bersambung hal 27 kol 3**

Chairil Sambungan hal 1

Sejauh Rerasan tahu, mereka tidak mempunyai latar belakang politik apa pun. Salah satu contoh Bu Tellez, salah seorang saudara sepupu jauh Rerasan.

Sepengetahuan Rerasan, Bu Tellez, demikian juga Bu Niloeh, adalah pemilik toko yang lumayan besar di kawasan Rerasan. Mevrouw Rerasan sering ketemu dengan mereka. Dan Rerasan pun sering nguping yang mereka bicarakan. Dan pembicaraan mereka tidak ada yang menyangkut politik sama sekali.

Paling-paling, mereka berbincang-bincang tentang berapa harga beras, gula, garam; juga berdiskusi tentang obat-obatan suplemen yang makin banyak; tentang house coat juga disinggung. Tak dilupakan pembicaraan mereka merembet tentang minyak wangi, deodoran, obat pegel dan yang menopang agar hidup para ibu yang sudah lebih dari setengah baya masih bisa nyaman. Eeeeeee, lha koq ujug-ujug mak jedhul sebagai caleg. Kapan mereka belajar politik?

Merekapun melakukan kampanye dengan menempelkan gambar di mana-mana. Di samping itu, mereka juga membuat kunjungan-kunjungan, sambil bagi-bagi sendok, piring, gelas, centhong, cething, rengkot, tremos, lodhong dan lain-lain. Tentu saja, pada hadiah-hadiah yang di bagi-bagi itu, ada gambar sang caleg. Ada pula gambar yang wangi dan harum baunya.

Ingatan akan baris puisi Chairil: "sekali berarti kemudian mati" menggugah Rerasan akan mereka, para caleg itu. Jelasnya, mereka ingin lebih berarti dalam hidup ini. Sebab, jika hidup

tidak berarti lalu ngapain.

Sebenarnya, untuk bisa berarti dalam hidup yang mawut-mawut ini, ada banyak jalan dan cara. Di antara banyak cara itu ada yang paling tepat untuk kita masing-masing, yakni mengerjakan sesuatu yang paling dikuasai, sudah bertahun-tahun digeluti, tahu persoalannya bahkan menguasai lekuk-likunya. Tak hanya itu; profesi itu juga dipahami jejaringnya, basah-keringnya, luar dalamnya dan risiko yang paling pahit. Jika yang kita kuasai kita lakukan sebaik-baiknya, hasilnya akan migunani tumpraping liyan, kata almarhum Bapak Dr Soemadi Wonohito SH.

Yang paling penting, memasuki wilayah profesi baru butuh mental baru. Karena mereka muncul sebagai caleg secara kagetan, tiba-tiba, mereka tidak siap dalam banyak hal. Dalam konteks modal yang harus disiapkan, gambling mereka terlalu besar. Tampaknya, ketika sebagian besar, hampir tujuh puluh lima persen, gagal, mereka stres. Penelitian sementara menunjukkan, stres mereka akibat hilangnya uang yang mencapai miliaran tanpa hasil apa-apa.

Tampaknya, untuk bisa berarti dalam hidup, kita harus ancang-ancang jarak jauh. Di samping itu, kita harus bersikap sportif seperti olahragawan. Artinya, kalau kalah nggak usah menyalahkan matahari koq tidak terbit lebih pagi. Selalu menyalahkan orang lain menunjukkan jiwa yang belum matang dan menunjukkan bahwa sejak kecil "dididik" selalu menang dan benar, serta tidak terlatih bertanggung jawab. Bagaimana bisa menjadi pemimpin?****-a

